

Perancangan Resor Pantai dengan Pendekatan Regionalisme Lintas Budaya di Kawasan Sedau, Singkawang, Kalimantan Barat



STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR



STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR



Perancangan Resor Pantai dengan Pendekatan Regionalisme Lintas Budaya di Kawasan Sedau, Singkawang, Kalimantan Barat

Design of Beach Resort with a Cross-Cultural Regionalism Approach in the Sedau Area, Singkawang, West Kalimantan





Lembar Pengesahan.

Validity sheet.

Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul :

Final Architecture Design Studio Entitled

Perancangan Resor Pantai dengan Pendekatan Regionalisme Lintas Budaya di Kawasan Sedau, Singkawang, Kalimantan Barat

Design of Beach Resort with a Cross-Cultural Regionalism Approach in the Sedau Area, Singkawang, West Kalimantan

Nama Lengkap Mahasiswa

Student's Full Name

: Awang Muhammad Nizam Khasshadiqy

Nama Induk Mahasiswa

Student's Identification

: 19512087

Telah diuji dan disetujui pada

Has been evaluated and agreed on

: 15 Januari 2024

Pembimbing

Supervisor

Penguji 1

1st Jury

Penguji 2

2nd Jury

Dr.-Ing. Nensi G. Yuli, ST.,MT

Prof. Noor Cholis Idham, Ph.D., IAI

Rini Darmawati, Ir., M.T.

Diketahui oleh/ Acknowledge by

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Head of Undergraduate Program in Architecture

Ir. Hanif Budiman, M.T., Ph.D.



Catatan Dosen Pembimbing.

Supervisor's Notes.

Penilaian Buku Laporan Tugas Akhir

Bachelor Final Project Report Book Assessment

Perancangan Resor Pantai dengan Pendekatan Regionalisme Lintas Budaya di Kawasan Sedau, Singkawang, Kalimantan Barat

Design of Beach Resort with a Cross-Cultural Regionalism Approach in the Sedau Area, Singkawang, West Kalimantan

Nama Lengkap Mahasiswa : Awang Muhammad Nizam Khashshadiq
Student's Full Name

Nama Induk Mahasiswa : 19512087
Student's Identification

Kualitas pada buku laporan akhir :

Kurang, Cukup, Baik, Sangat Baik

*) Mohon dilingkari

Sehingga,

Direkomendasikan/Tidak Direkomendasikan

*) Mohon dilingkari untuk menjadi acuan produk tugas akhir

Yogyakarta, 15 Januari 2024
Pembimbing,

Dr.-Ing. Nensi G. Yuli, ST.,MT

Pernyataan Keaslian.

Statement of Authenticity.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Awang Muhammad Nizam Khasshadiqy

NIM : 19512087

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas : Universitas Islam Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir saya yang berjudul "Perancangan Resor Pantai dengan Pendekatan Regionalisme Lintas Budaya di Kawasan Sedau, Singkawang, Kalimantan Barat" adalah sebuah karya yang dibuat oleh saya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 26/01/2024

Awang Muhammad Nizam Khasshadiqy

Kata Pengantar.

Forewords.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan Studio Akhir Desain Arsitektur (SADA) yang berjudul "Perancangan Resor Pantai dengan Pendekatan Regionalisme Lintas Budaya di Kawasan Sedau, Singkawang, Kalimantan Barat". Penulisan laporan SADA ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Arsitektur sebagai mahasiswa program S1 pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.

Semoga laporan SADA ini dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran dan pengembangan ilmu arsitektur. Laporan SADA ini dapat selesai berkat dukungan dan bantuan berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan Laporan SADA ini hingga selesai, ucapan tersebut penulis tujukan kepada:

1. Allah SWT, yang telah melimpahkan segala berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga proyek akhir sarjana ini dapat diselesaikan dengan lancar.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Awang Candra S.T. dan Ibunda Lilin Indah Suminar, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan, do'a restu, dan perhatian serta motivasi selama proses perkuliahan ini.
3. Dr.-Ing. Nensi G. Yuli, ST.,MT selaku dosen Pembimbing SADA yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, arahan dan ilmunya selama proses berjalannya SADA.
4. Prof. Noor Choliz Idham, Ph.D., IAI dan Rini Darmawati, Ir., M.T. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran dan arahan selama SADA.
5. Bapak Aryo Akbar Aldiansyah., ST., M.Arch. selaku koordinator SADA.
6. Teman-teman seperjuangan lembur SADA yang saling memberikan semangat dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan proyek akhir ini.
7. Seluruh teman-teman dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah mendukung dan membantu selama ini.

Dengan iringan do'a semoga bantuan, dorongan, dan bimbingan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, berharap semoga laporan Studio Akhir Desain Arsitektur ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

ABSTRAK

Singkawang memiliki daya tarik pariwisata yang amat besar dengan potensi alam dan kebudayaannya. Kota ini menjadi simbol kerukunan beragama dan budaya sehingga menjadi salah satu kota wisata paling toleran di Indonesia dan mendapat penghargaan pada tahun 2022. Mayoritas penduduk Singkawang terdiri dari berbagai etnis, seperti Tionghoa, Dayak, dan Melayu, yang hidup berdampingan dengan harmonis. Keberagaman ini menciptakan kekayaan budaya seperti berbagai festival, arsitektur, dan kuliner sehingga menjadi atraksi wisatawan.

Pariwisata Kota Singkawang dari tahun ke tahun semakin berkembang, hal ini dapat dilihat dari segi sarana prasarana dan penunjang lainnya. Saat ini sektor swasta sedang giat dalam pembangunan infrastruktur pendukung wisata seperti pembangunan Resor, hotel, dan restoran di Kota Singkawang. Banyak pelaku di industri pariwisata yang kini mulai berdiri tanpa menjunjung kebudayaan atau bahkan mengetahui budaya dan lokalitas setempat. Hal ini dapat dilihat dari resor dan hotel di Kota Singkawang yang tidak menunjukkan lokalitas pada bangunan maupun interior resornya, padahal kebudayaan merupakan wajah dari suatu daerah yang membedakan dan memiliki ciri khas sehingga sangat penting dalam pariwisata, terlebih Singkawang memiliki keunikan akan pluralisme budaya yang menjadi salah satu atraksi utama wisatawan. Maka dari itu rancangan resor pantai ini dilakukan dengan pendekatan arsitektur regionalisme lintas budaya yang bertujuan untuk mengangkat toleransi masyarakat akan lokalitas dan kebudayaan yang beragam di Kota Singkawang agar lebih dikenal oleh masyarakat luas baik di dalam maupun luar negeri, dengan cara penerapan unsur-unsur kebudayaan lokal pada bangunan resor yang akan dibangun dengan metode pattern based design. Konsep regionalisme lintas budaya diwujudkan secara filosofis dan fungsional ke dalam konfigurasi tapak dan ruang, bentuk fisik bangunan, hingga material bangunan. Rancangan merespon kondisi iklim tropis, mempertimbangkan kenyamanan dan keamanan pengguna serta memaksimalkan potensi tapak yang terletak di Pantai Sedau yang asri.

Kata Kunci: Resor Pantai, Regionalisme, Lintas Budaya

ABSTRACT

Singkawang has a huge tourism attraction with its natural and cultural potential. This city has become a symbol of religious and cultural harmony, making it one of the most tolerant tourist cities in Indonesia and receiving an award in 2022. The majority of Singkawang's population consists of various ethnicities, such as Chinese, Dayak and Malay, who live side by side in harmony. This diversity creates cultural richness such as various festivals, architecture and culinary delights, making it a tourist attraction.

Singkawang City tourism is growing from year to year, this can be seen in terms of infrastructure and other supporting facilities. Currently the private sector is active in developing tourism supporting infrastructure such as the construction of Resors, hotels and restaurants in Singkawang City. Many players in the tourism industry are now starting to establish themselves without upholding culture or even knowing the local culture and locality. This can be seen from the Resors and hotels in Singkawang City that do not show locality in their buildings or Resor interiors, even though culture is the face of a region that differentiates and has distinctive characteristics so it is very important in tourism, especially as Singkawang is unique in its cultural pluralism which is one of the main tourist attractions. Therefore, the design of this beach Resor was carried out using a cross-cultural regionalism architectural approach which aims to increase people's tolerance for locality and diverse cultures in Singkawang City so that it is better known by the wider community both at home and abroad, by applying local cultural elements in Resor buildings that will be built using the pattern based design method. The concept of cross-cultural regionalism is realized philosophically and functionally in the site and space configuration, the physical shape of the building, and even the building materials. The design responds to tropical climate conditions, considers user comfort and safety and maximizes the potential of the site located on the pristine Sedau Beach.

Keywords: Beach Resort, Regionalism, Cross Culture

DAFTAR ISI

Abstrak	1	4. Hasil Rancangan Dan Pembuktiannya	66
1. Pendahuluan		4.1 Situasi.....	67
1.1 Latar Belakang.....	5	4.2 Site Plan.....	68
1.2 Pernyataan Persoalan Perancangan.....	10	4.3 Denah, Tampak, Potongan Kawasan.....	69
1.3 Metode Pemecahan Persoalan Perancangan dan Kerangka Berpikir.....	13	4.4 Denah, Tampak, Potongan Parsial.....	75
2. Penelusuran Persoalan Perancangan		4.5 Axono Struktur Kolom Balok.....	85
2.1 Kajian Lokasi dan Konteks.....	19	4.6 Detil Fasad Bata Lokal.....	86
2.2 Kajian Tema Perancangan.....	25	4.7 Axono Exploded Selubung Parsial.....	87
2.3 Kajian Konsep dan Fungsi Bangunan.....	27	4.8 Skema Pencahayaan Alami.....	88
2.4 Kajian Preseden.....	35	4.9 Skema Penyediaan Air Bersih.....	89
2.5 Peta Persoalan Perancangan.....	40	4.10 Skema Barrier Free.....	90
3. Pemecahan Persoalan Perancangan dan Eksplorasi Rancangan		4.11 Render Eksterior dan Interior.....	91
3.1 Program ruang dan kebutuhan ruang.....	43	5. Evaluasi Rancangan	
3.2 Eksplorasi Pengolahan Tapak.....	46	5.1 Evaluasi Rancangan Pengembangan dengan Dosen Penguji.....	108
3.3 Eksplorasi Pengolahan Gubahan Massa dan Penerapan Konsep.....	52	5.2 Evaluasi Rancangan Pengembangan dengan User.....	109
		5.3 Hasil Evaluasi Rancangan Pengembangan.....	111
		5.3.1 Potongan Ruang Dalam di Balik Fasad.....	115
		5.3.2 Rencana Furnitur Innercourt.....	117
		5.3.3 Detil Lantai Ruang House Keeping.....	120
		6. Lampiran	121
		Referensi	129



1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Singkawang Kota Wisata Paling Toleran yang Sedang Berkembang

Kota Singkawang memiliki \pm 31 obyek wisata alam baik itu wisata pantai, danau, sungai, kuliner, religi, budaya dan gunung (Dispaspota Singkawang, 2017). Kota Singkawang merupakan kota wisata yang berkembang. Dari sisi laut maupun daratnya, Kota Singkawang memang menjadi tempat rekreasi yang paling baik di Kalimantan Barat. Selain memiliki potensi keindahan alam, keberagaman budaya dari setiap etnis yang ada jelas menjadi nilai plus bagi Kota Singkawang sebagai daerah wisata di Kalbar.

Destinasi berdasarkan Kementerian Pariwisata dibedakan menjadi 4 yaitu destinasi berbasis alam, buatan, sejarah, dan budaya. Salah satu jenis destinasi wisata yang berkembang dan menjadi daya tarik wisata di Indonesia adalah wisata budaya. Berwisata ke Kota Singkawang kita dimanjakan oleh kekayaan budaya dan juga keindahan alamnya. Bahkan, salah satu hal yang paling bisa ditonjolkan adalah pluralisme budaya masyarakatnya yang juga dapat menjadi daya tarik wisata di kota ini. Kota Singkawang khas dengan pluralitas budayanya yakni "Tidayu" (Tionghoa, Dayak, Melayu) yang telah lama hidup berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat di Kota Singkawang. Yang mana, masyarakatnya sudah biasa hidup berdampingan sejak lama satu sama lain membawa dampak positif dan menjadikan Singkawang dinobatkan sebagai Kota Paling Toleran pada tahun 2018 dari 93 kota lainnya di Indonesia oleh Setara Institute, sebuah organisasi nonpemerintah (NGO) yang bertujuan untuk mengeliminasi intoleransi berbasis suku, agama, ras, dan status sosial. Cara hidup bermasyarakat yang tenteram ini menjadikan Kota Singkawang mulai dikenal oleh wisatawan akan pluralitas budayanya yang unik. Salah satu budaya yang masih dilestarikan di Kota Singkawang adalah budaya Cap Go Meh oleh Suku Tionghoa, Pawai Tatung oleh suku dayak, dan Pawai 1 Muharam oleh Suku Melayu. Ke-3 acara kebudayaan tersebut merupakan atraksi yang menjadi daya tarik utama. Uniknya, masing-masing acara dimeriahkan bersama sama sehingga terlihat keberagaman suku budaya di dalam 1 rangkaian acara.

Destinasi wisata Singkawang diusulkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) sebagai salah satu dari 19 lokasi prioritas yang akan didanai Dana Alokasi Khusus (DAK) pada tahun 2023 yang tersebar di 84 kabupaten/kota di 25 provinsi di Indonesia. Angela menjelaskan lokasi prioritas tersebut ditetapkan dengan mempertimbangkan destinasi pariwisata prioritas, lokasi enam UNESCO Geopark, dan beberapa amanat peraturan perundangan. Adapun pagu anggaran DAK nonfisik untuk tahun 2023 adalah Rp133,3 miliar untuk 129 kabupaten/kota dan pagu anggaran DAK fisik tahun 2023 sebesar Rp450 miliar untuk 83 kabupaten/kota. Dengan adanya Dana Alokasi Khusus tersebut dapat menjadi peluang bagi pemerintah Kota Singkawang untuk mengembangkan ekonomi di daerah Singkawang terhadap Potensi Pariwisata yang ada di sana.

Kemenparekraf usulkan 19 lokasi prioritas DAK pariwisata tahun 2023

© Rabu, 31 Agustus 2022 20:33 WIB



Dokumentasi. Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Angela Tanoesudoyo saat mengunjungi Desa Wisata Penglipuran di Kabupaten Bangli, Bali, Kamis (26/5/2022). ANTARA/HD-Kemenparekraf



Wisata Alam: Pantai Tanjung Bajau, Singkawang



Wisata Alam: Gunung Poteng, Singkawang



Wisata Kebudayaan: Festival Cap-Go-Meh, Singkawang



Wisata Kebudayaan: Atraksi Tatung Dayak, Singkawang



Wisata kuliner: Choipan



Wisata Arsitektur: Vihara Tri Dharma Sui Kheu Thai Pak Kung

Permintaan Akomodasi Wisata yang Tinggi



Bulan Rata-rata	Tingkat Penghunian Kamar Hotel Bintang (Persen)		
	2020	2021	2022
Januari	33,76	39,86	43,59
Februari	34,77	45,92	58,34
Maret	23,56	29,11	43,46
April	7,83	45,98	59,83
Mei	9,18	39,93	53,48
Juni	14,54	48,89	51,29
Juli	27,81	20,81	41,81
Agustus	38,90	38,74	49,21
September	26,34	56,12	62,41
Oktober	38,39	59,69	65,67
November	39,40	58,39	64,53
Desember	50,55	76,58	71,11
Rata-rata	30,27	46,61	55,43

Wisata Kota Singkawang belum populer di luar Provinsi Kalimantan Barat karena kurangnya promosi dan masih banyak potensi yang belum tergali. Namun Kemenparekraf menargetkan Kota Singkawang menjadi destinasi wisata nasional dengan potensi daya tarik yang tinggi. Kunjungan wisata Kota Singkawang saat ini didominasi dari dalam provinsi khususnya Kota Pontianak, namun, hanya dengan kunjungan domestik, persentase penghunian kamar hotel Singkawang pada tahun 2022 adalah 55,43%, di atas rata-rata Indonesia sebesar 47,31%. Dengan prioritas pengembangan wisata Singkawang oleh Kemenparekraf dan tingkat penghunian kamar hotel yang terus meningkat, Kota Singkawang membutuhkan lebih banyak fasilitas akomodasi untuk memenuhi kebutuhan wisata.

Wilayah IDI	Tingkat Penghunian Kamar Hotel Bintang (Bulanan) (Persen)											
	2022											
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
DI Yogyakarta	59,90	45,00	51,65	27,62	67,65	66,45	62,17	53,12	52,33	61,23	64,95	72,87
Indonesia	42,43	38,54	45,15	34,32	49,85	50,28	49,77	47,38	50,02	52,31	54,41	56,90

Peran Penting Sektor Swasta dalam Pembangunan Akomodasi Wisata

Kota Singkawang dari tahun ke tahun semakin berkembang, hal ini dapat dilihat dari segi sarana prasarana dan penunjang lainnya. Kondisi tersebut sangat mendukung pengembangan pariwisata yang ada di Kota Singkawang. Saat ini sektor swasta sedang giat dalam pembangunan infrastruktur pendukung wisata seperti pembangunan resor, hotel, dan restoran.



Horison Resor



Kahyangan Resor



Dayang Resor

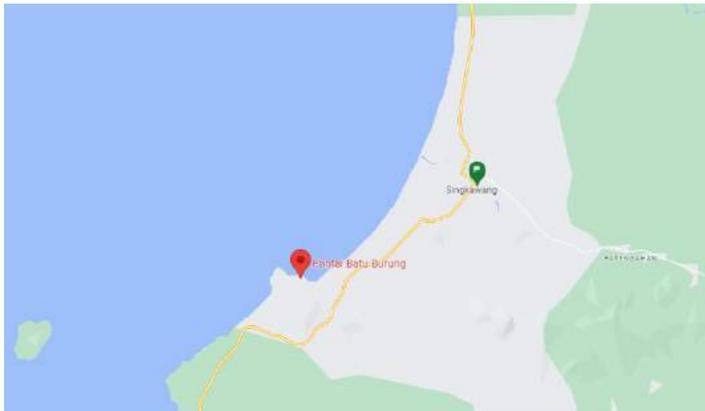


Hotel Dangau

Meskipun ketersediaan fasilitas wisata Kota Singkawang meningkat, fasilitas ini belum mencukupi permintaan pengunjung dari luar Kota Singkawang yang jumlahnya sangat banyak terutama pada event tertentu seperti akhir tahun dan acara Festival Cap Go Meh, dimana kapasitas akomodasi tersebut mencapai batasnya. Kontribusi sektor swasta sangat penting dalam pengembangan wisata Kota Singkawang khususnya membangun akomodasi wisata sehingga pengunjung Kota Singkawang meningkat. Dengan situasi tersebut saya mendapat klien yang ingin membangun sebuah beach Resor di daerah Sedau yang termasuk dalam kawasan wisata Singkawang.

Rencana Pembangunan Resor di Kawasan Sedau

Permintaan akomodasi wisata yang meningkat menjadi peluang bisnis hospitality seperti resor. Klien saya ingin membangun resor di sebuah lahan miliknya di Desa Sedau Singkawang. Desa Sedau memiliki potensi alam berupa pantai dan hutan mangrove, dengan keindahan alam yang masih asri. Desa Sedau hanya berjarak 10 km dari pusat Kota Singkawang sehingga wisatawan dapat menikmati keindahan alam dan beraktivitas di kota dengan jarak yang dekat.



Kebudayaan Singkawang Belum Pernah Diangkat Dalam Arsitektur Resor Setempat

Resor menjadi bagian terpenting dan tidak terpisahkan dari pariwisata. Setiap daerah yang memiliki destinasi wisatanya masing-masing biasanya didukung dengan akomodasi yang baik, salah satunya adalah resor, hal ini terlihat dari destinasi wisata populer di Indonesia seperti Bali atau Lombok, selain memiliki panorama pantai yang indah, kedua pulau tersebut juga memiliki banyak resor dengan konsep dan desain unik yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Selain Bali dan Lombok sebenarnya banyak sekali potensi wisata pantai yang dimiliki daerah lain di Indonesia namun belum terekspos, salah satunya di Singkawang. Selain pantai, Bali juga menawarkan budaya yang menjadi daya tarik tersendiri. Dalam resor wisatawan dapat menikmati keindahan budaya lokal melalui arsitektur, maka dari itu rancangan ini akan merencanakan konsep resor yang dapat menampung jumlah pengunjung yang datang ke Singkawang, serta menampilkan ciri khas keberagaman budaya yang hidup berdampingan di Singkawang.

1.2 Pernyataan Persoalan Perancangan

Maksud, Tujuan, dan Sifat Perancangan

Rancangan tugas akhir ini bermaksud menciptakan rancangan akomodasi wisata berupa resor yang berlokasi di Sedau, Singkawang, yang dimiliki oleh klien penulis yang bernama Awang Candra. Resor ini akan mewadahi penyewaan kamar, restoran, kolam renang, dan fasilitas wisata lainnya. Perancang diharapkan dapat mencari solusi atas permasalahan tapak dan lingkungan yang ada di lapangan yang nantinya akan diterapkan dalam bentuk desain perancangan. Tugas akhir perancangan ini bertujuan untuk menjadi proposal rancangan resor yang kemungkinan akan dibangun, meskipun dapat saja di kemudian hari digunakan untuk menjadi dasar perencanaan secara integratif dalam kawasan.

Kajian Design Brief dari Klien

Pendekatan rancangan ini dimulai dengan menindaklanjuti brief dari klien sebagai owner dari Resor yang akan dirancang, berikut profil klien:



Profil klien

Nama: Awang Candra

Profesi: Wiraswasta

Tempat Tanggal lahir: Singkawang, 1971

Klien ingin memaksimalkan potensi pantai dan hutan mangrove tersebut untuk menjadi daya tarik dari Resornya. Persaingan bisnis hospitality khususnya resor di Kota Singkawang semakin ketat dimana rancangan resor sudah memiliki konsep yang menarik dan memiliki standar, maka dari itu klien memerlukan rancangan resor yang dapat bersaing, mengandalkan desain yang lebih unik dan nyaman dibanding resor yang sudah ada.

Banyak pelaku di industri pariwisata yang kini mulai berdiri tanpa menjunjung kebudayaan atau bahkan mengetahui budaya dan lokalitas setempat. Hal ini dapat dilihat dari resor-resor dan hotel yang ada di Kota Singkawang dengan bentuk modern minimalis yang mengacu pada desain internasional tanpa menunjukkan lokalitas pada bangunan maupun interiornya, padahal kebudayaan merupakan wajah dari suatu daerah yang membedakan dan memiliki ciri khas sehingga sangat penting dalam pariwisata. Klien melihat resor dengan arsitektur lokal akan meningkatkan daya tarik wisata singkawang ke tahap berikutnya. Resor ini akan menjadi resor pertama di Singkawang dengan bangunan yang menonjolkan regionalisme. Klien terinspirasi arsitektur resor di Bali dimana arsitektur modern dapat bertemu arsitektur lokal menjadi bentuk yang harmonis, menghasilkan bentuk minimalis tetapi berkarakter. Dalam hal regionalisme, Singkawang memiliki 3 kebudayaan yang sejajar di lingkungannya, hal ini dapat diangkat dalam tema rancangan arsitektur yang unik dengan menyatukan ke-3 budaya yaitu tionghoa, dayak, dan melayu ke dalam suatu kawasan resor dengan pendekatan arsitektur regionalisme.

Resor Seperti Apa yang akan Dibangun?

Klien menginginkan rancangan arsitektur tropis yang memanfaatkan penghawaan dan pencahayaan alami secara maksimal. Selain dapat meningkatkan kenyamanan dan menghemat energi, arsitektur tropis dapat memberikan ketersediaan view menarik keluar bangunan. Klien menginginkan bentuk bangunan yang ikonik dengan kebudayaan Kota Singkawang pada area lobby dan restoran sebagai identitas resor. Dalam aspek ekonomi klien ingin memaksimalkan jumlah kamar yang tersedia dalam resor ini namun tetap mendapat landscape yang luas dan menarik.

Standar Resor yang akan Dibangun

Untuk standar hotel klien menginginkan standar hotel bintang 3 ke atas yang mengincar pasar menengah ke atas. Secara garis besar, resor bintang 3 memiliki standar sebagai berikut:

- Jumlah kamar standar minimal 30 kamar dengan kamar mandi dalam, luas kamar standar minimal 18-26 m²
- Minimum 2 kamar suite, luas kamar 44 m²
- Perlu memiliki kolam renang
- Dianjurkan minimal 2 jenis sarana olahraga dan rekreasi
- Ruang yang disewakan minimal 1
- Fasilitas tambahan: taman, lounge, restoran, bar dan coffee shop, serta ruang serbaguna



Untuk strategi bisnis, klien mengandalkan 2 sumber pemasukan yaitu penjualan kamar dan restoran dimana restoran bukan hanya fasilitas pelengkap melainkan termasuk dalam pendapatan utama, sehingga dalam pembagian lahan antara kamar dan restoran hampir seimbang. Klien memproyeksikan pendapatan resor bersifat situasional dimana mengandalkan waktu akhir pekan dan pada event tertentu, sementara restoran akan memiliki pendapatan yang lebih stabil. Klien menginginkan restoran yang luas dan berada di dekat entrance dengan harga terjangkau sehingga menjangkau pasar yang lebih luas mengingat lokasi yang tidak jauh dari pusat kota.



Resor dengan Arsitektur Regionalisme Lintas Budaya

Singkawang merupakan salah satu dari sekian banyak provinsi di Indonesia yang masih terasa sangat kental akan pluralisme budayanya. Hal ini didukung dengan toleransi antar budaya masyarakatnya, oleh sebab itu hampir setiap aspek yang berada di sana memiliki keanekaragaman nuansa budaya Singkawang, termasuk arsitekturnya. Untuk saat ini belum ada resor atau hotel di Singkawang yang menunjukkan pluralisme kebudayaan Singkawang, desain bangunan hospitality yang ada memiliki bentuk bangunan yang modern dan mengarah ke internasionalisme atau merujuk pada kebudayaan luar, maka dari itu resor dalam rancangan ini akan menjadi resor pertama yang mengangkat kebudayaan Singkawang dengan pendekatan arsitektur regionalisme.

Regionalisme dalam arsitektur adalah suatu gerakan yang menganjurkan penampilan bangunan yang merupakan hasil senyawa dari internasionalisme dengan pola kultural dan teknologi modern dengan akar, tata nilai, dan nuansa tradisi yang masih dianut oleh masyarakat setempat. Pemilihan pendekatan arsitektur regionalisme ini bertujuan untuk mengangkat toleransi masyarakat akan lokalitas dan kebudayaan Singkawang agar lebih dikenal oleh masyarakat luas baik di dalam maupun luar negeri, dengan cara penerapan unsur-unsur kebudayaan lokal ini pada bangunan Resor yang akan dibangun.



Tionghoa



Dayak



Melayu

Rancangan Resor dengan Pendekatan Regionalisme TIDAYU?

1.3 Metode Pemecahan Persoalan Perancangan dan Kerangka Berfikir

Rumusan Masalah

Permasalahan umum

Bagaimana rancangan beach Resor dengan pendekatan arsitektur regionalisme lintas budaya di kawasan Sedau, Singkawang, Kalimantan Barat?

Permasalahan Khusus

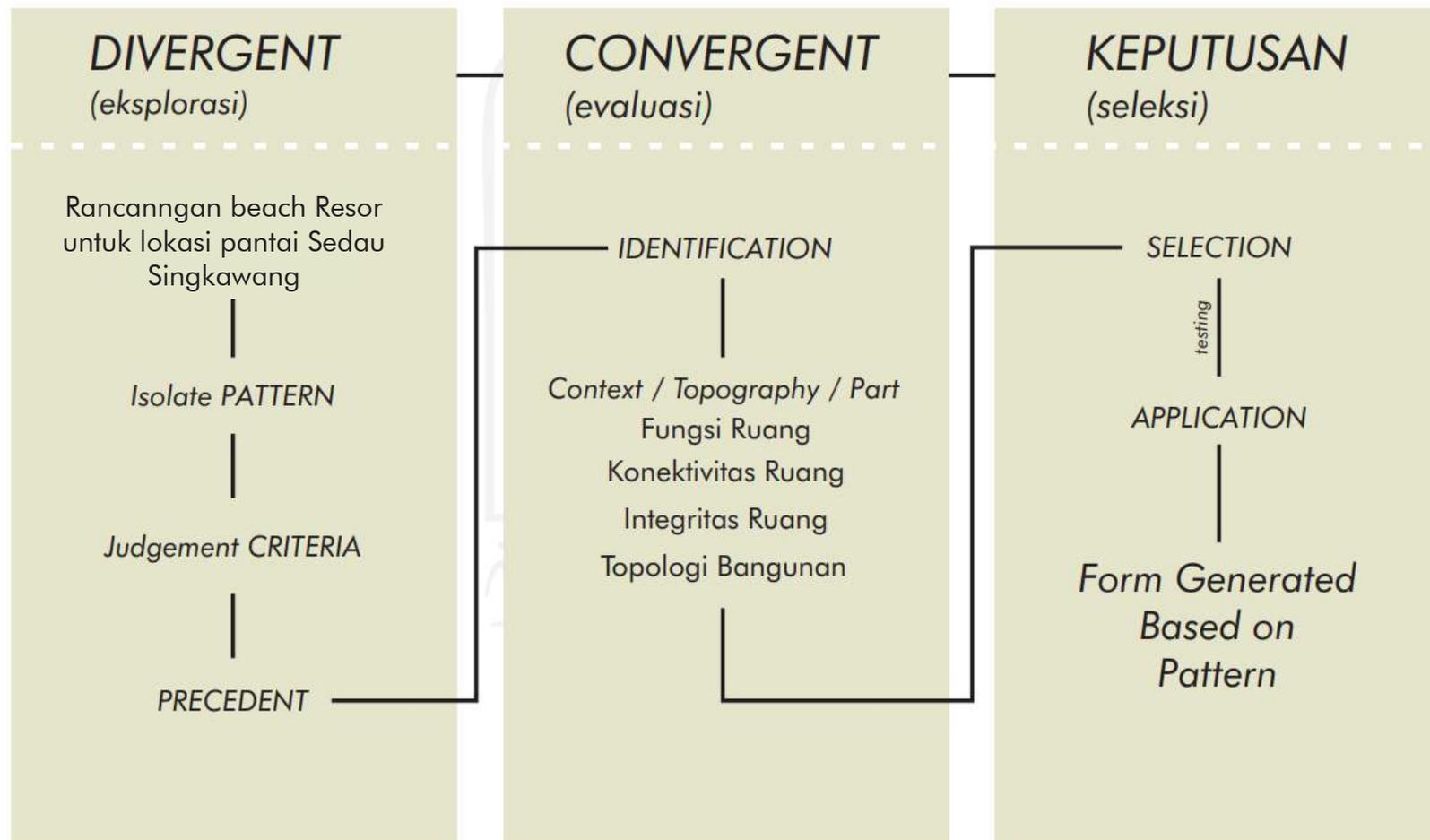
- Bagaimana rancangan resor dengan pendekatan arsitektur regionalisme yang merepresentasikan pluralisme budaya setempat dalam suatu kesatuan bentuk bangunan sehingga pengunjung dapat merasakan perpaduan budaya yang menyatu dan harmonis secara visual?
- Bagaimana rancangan beach Resor sebagai penunjang akomodasi pariwisata Singkawang yang memberikan kenyamanan untuk beristirahat sekaligus memaksimalkan pengalaman berwisata?

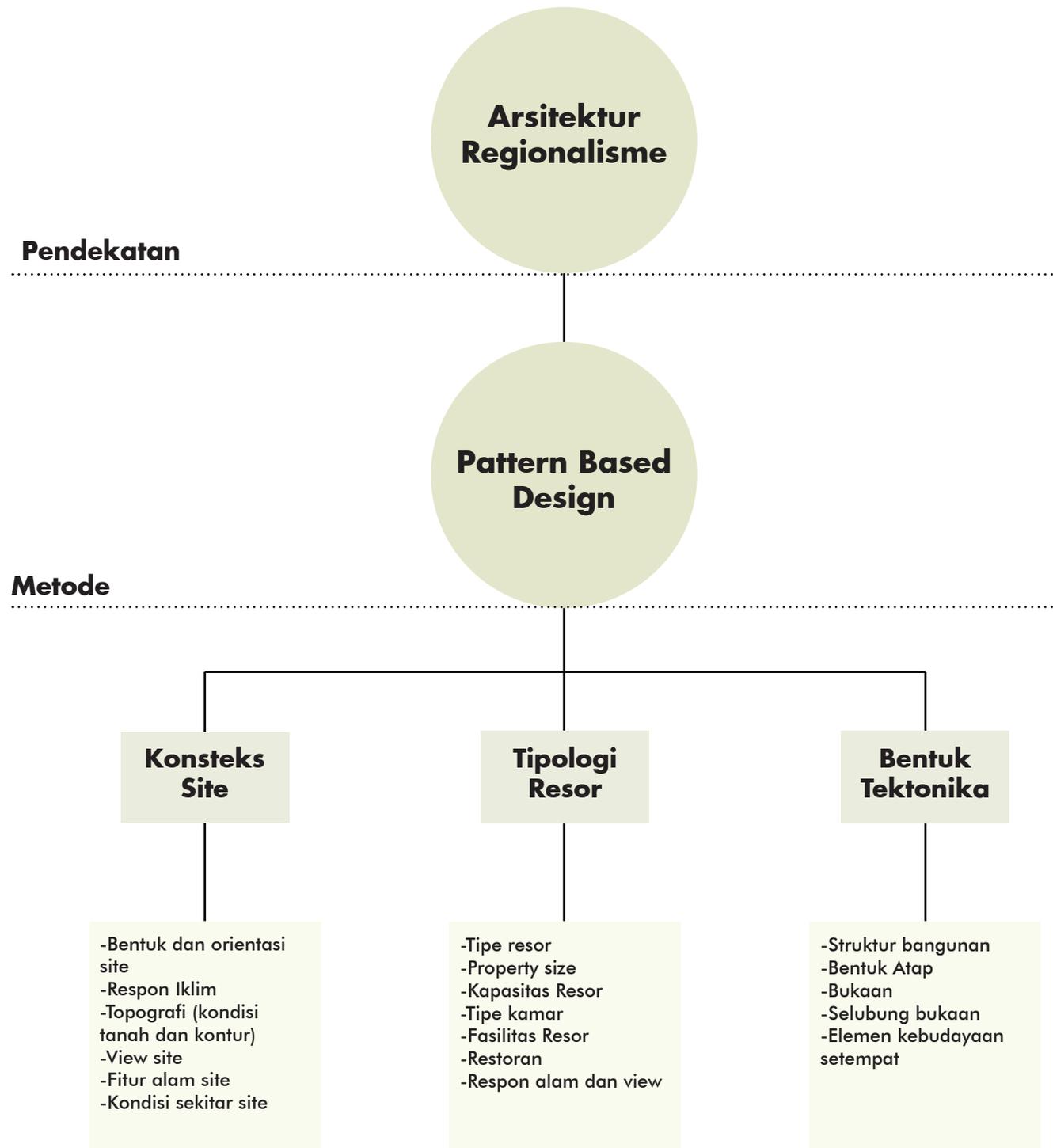
Tujuan

Merancang beach Resor yang berfungsi sebagai destinasi wisata dan menjadi akomodasi wisata Kota Singkawang dengan bangunan arsitektur regionalisme untuk mengangkat kebudayaan dan keindahan toleransi masyarakat terhadap pluralisme di Singkawang.

Metode Perancangan

Metode Perancangan menggunakan pendekatan "Pattern Based Design." Dalam metode ini rancangan bukanlah ide konseptual dan hanya berisi dirinya sendiri melainkan pemetaan suatu esensi ide yang sudah memiliki pola esensial sehingga menciptakan sesuatu yang baru. Metode ini adalah cara untuk mereduksi sesuatu yang kompleks. Metode ini digunakan sebagai pemecahan masalah pada site dengan menganalisis menggunakan Pattern Based dari konteks kawasan yang kemudian diaplikasikan pada design. Terdapat pembagian zona yang memiliki fungsi untuk menanggapi isu utama kawasan sesuai dengan kerangka Darund Plowright yaitu :

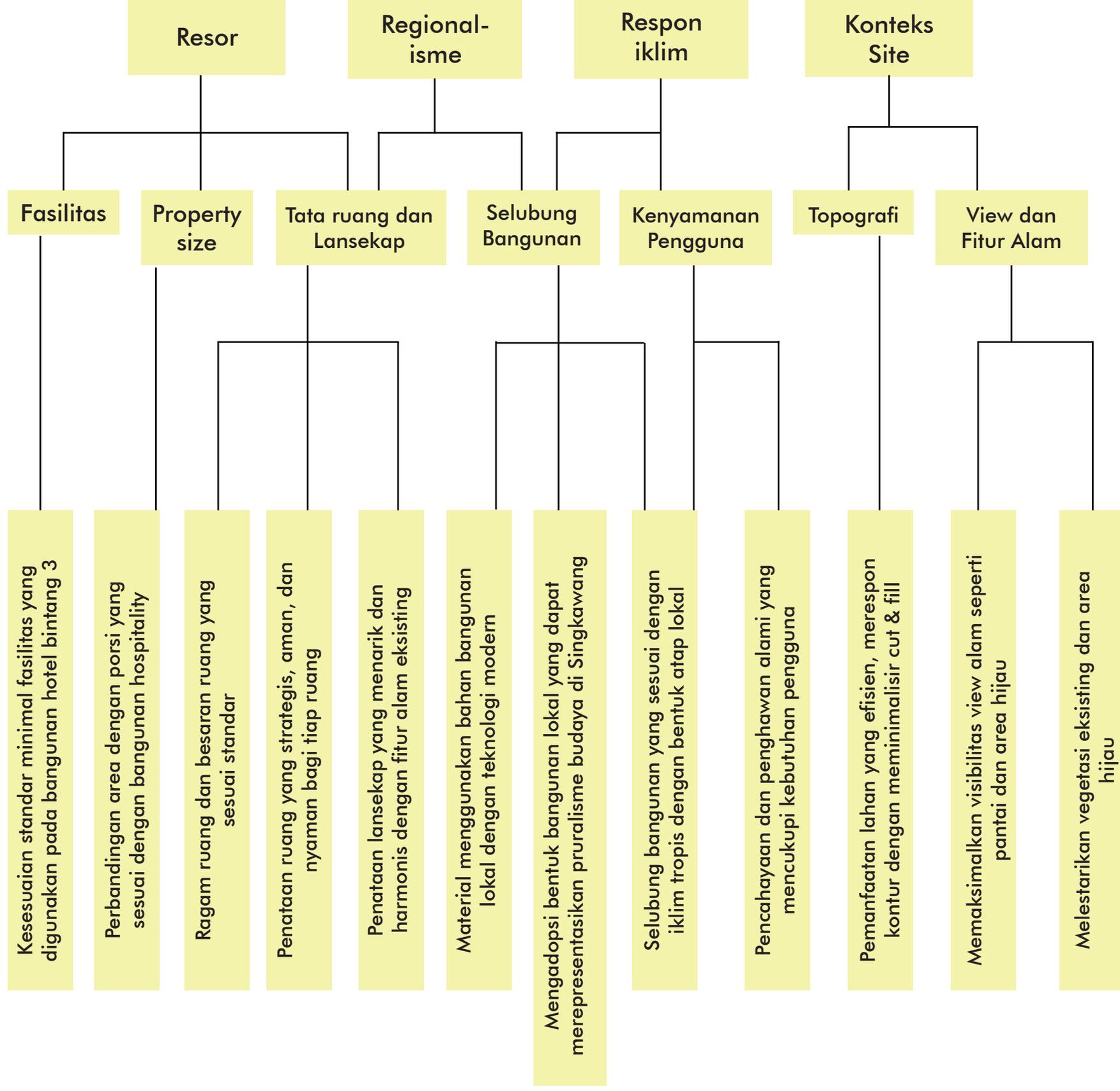




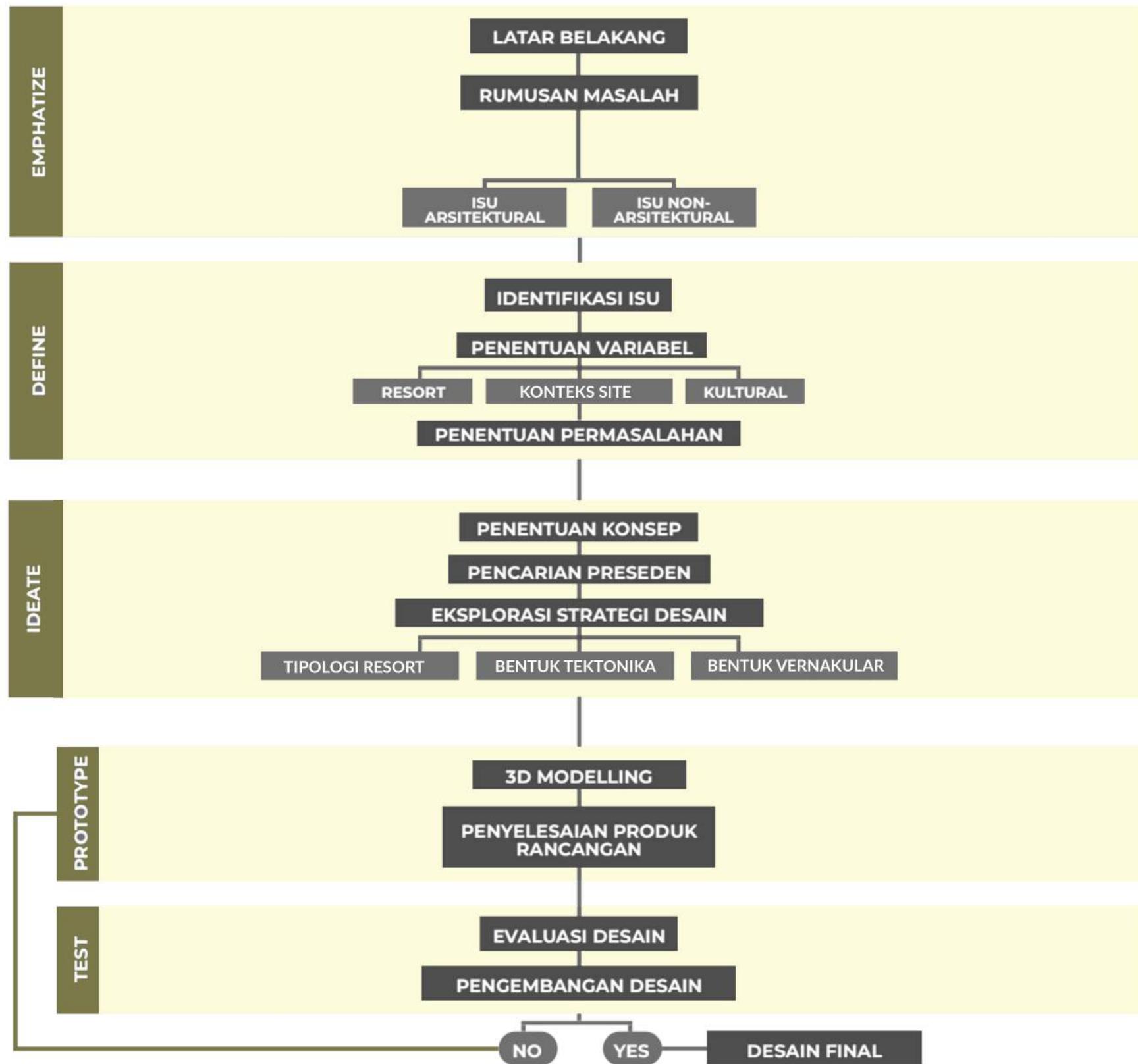
INDIKATOR

PARAMETER

VARIABEL DESAIN



Kerangka Pikir

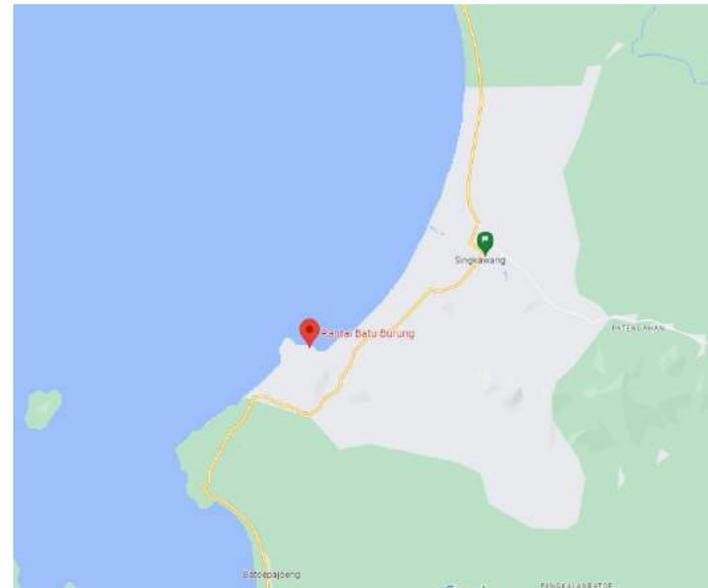




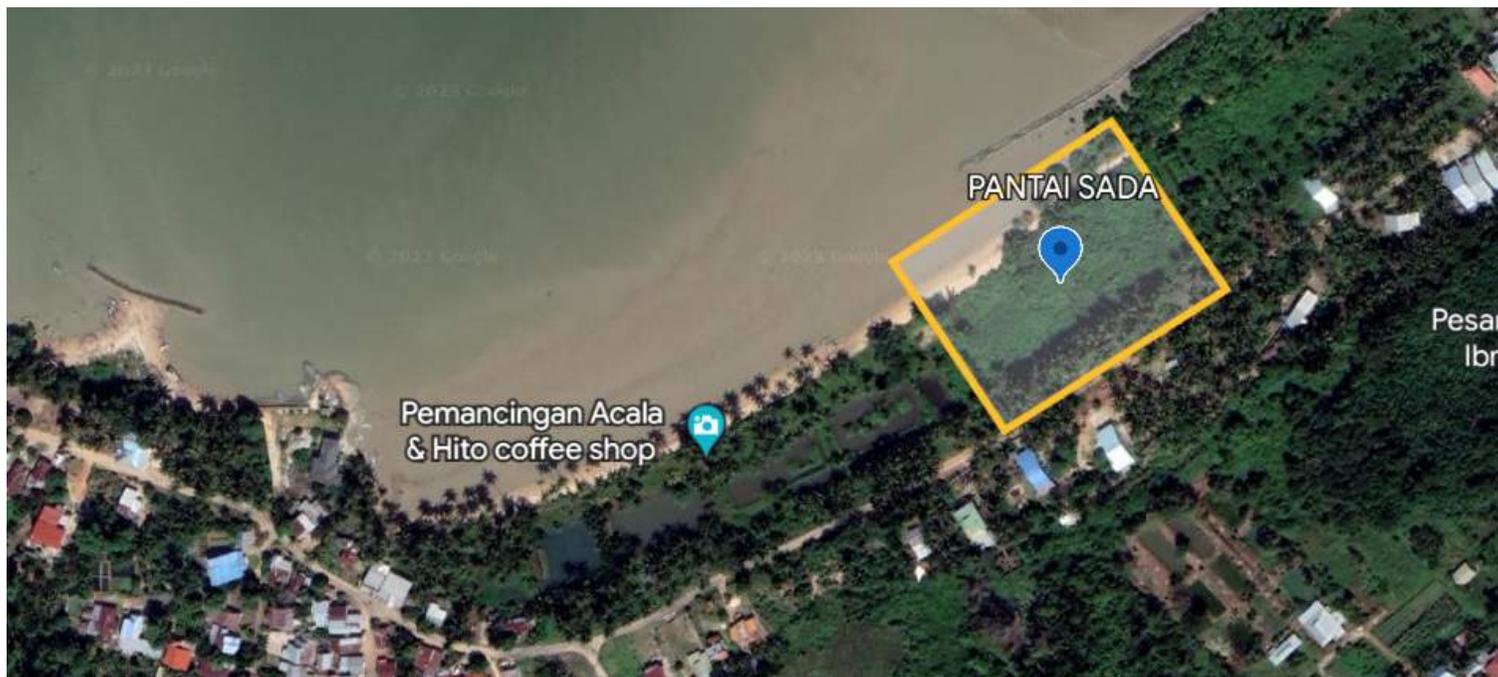
2 PENELUSURAN PERSOALAN PERANCANGAN

2.1 KAJIAN LOKASI & KONTEKS

Lokasi Site



Sedau, Kec. Singkawang Selatan, Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79163



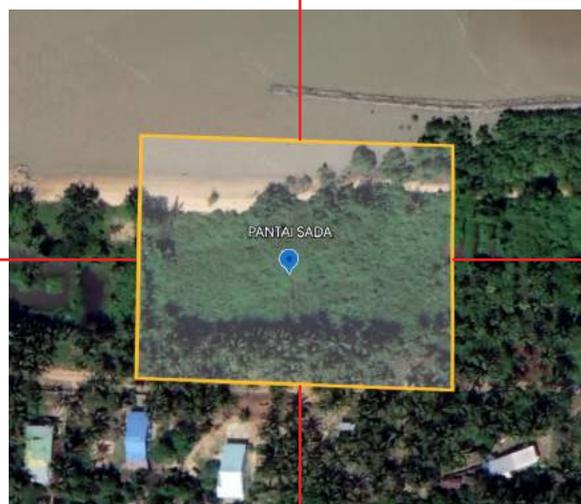
Area seluas 8000 m², pantai menghadap barat laut sehingga mendapatkan view sunset, area kiri pantai merupakan pantai pasir yang cukup luas sedangkan di area kanan terdapat hutan mangrove



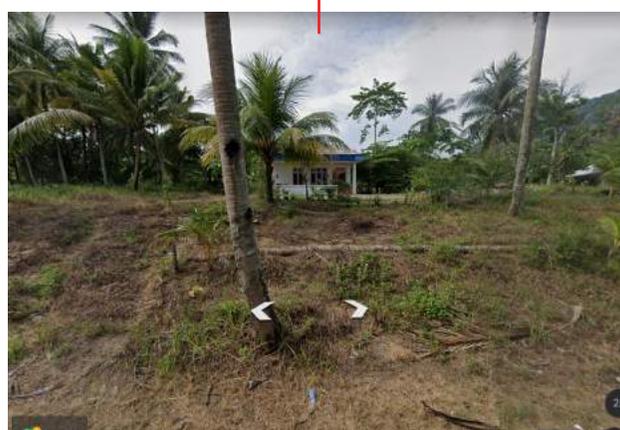
view utara site



view barat site



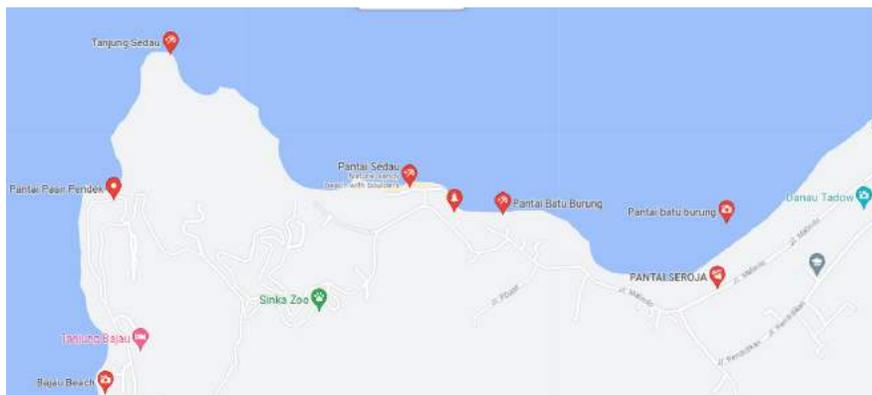
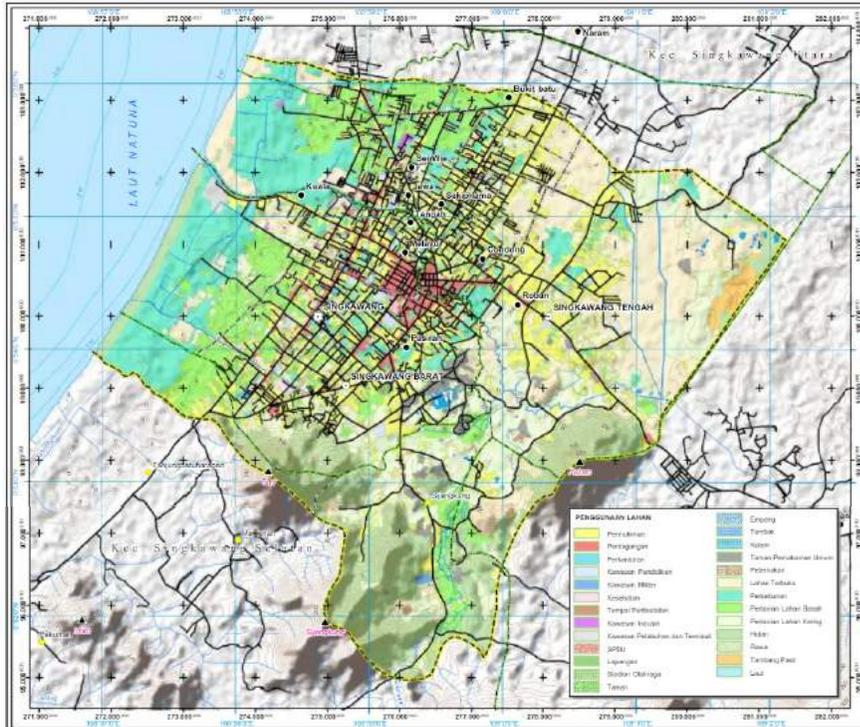
view timur site



view selatan site

Tata Guna Lahan

Kota Singkawang terbagi menjadi 6 kecamatan dimana Singkawang Tengah dan Barat menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan, Pantai Sedau termasuk ke dalam Kecamatan Singkawang Selatan. Kecamatan Singkawang Selatan memiliki banyak pantai sehingga area ini didominasi area wisata dan pelabuhan. Penulis belum menemukan rencana tata guna lahan secara spesifik di Kecamatan Singkawang Selatan, namun site yang dimiliki klien terletak di sekitar area wisata pantai seperti Pantai Bajau, Tanjung Sedau, Pasir Pendek, Pantai Seroja, dan Batu Burung.



Peraturan Daerah

Berdasarkan Pasal 85 pada Peraturan Daerah Kota Singkawang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Singkawang Tahun 2013-2032, persentase KDB pada zona usaha sarana pariwisata maksimal sebesar 60% (enam puluh persen) dan RTH minimal 20% (dua puluh persen); prasarana dan sarana minimal meliputi telekomunikasi, listrik, air minum, drainase, pembuangan limbah dan persampahan, WC umum, parkir, lapangan terbuka, pusat perbelanjaan, sarana peribadatan dan sarana kesehatan, persewaan kendaraan, penjualan tiket, dan money changer.

Luas Site Efektif 7130 m²

KDB:

Maksimal 60%= 4.278 m² untuk area terbangun

RTH:

Minimal 20%= 1.426 m² area terbuka hijau

KLB: 4

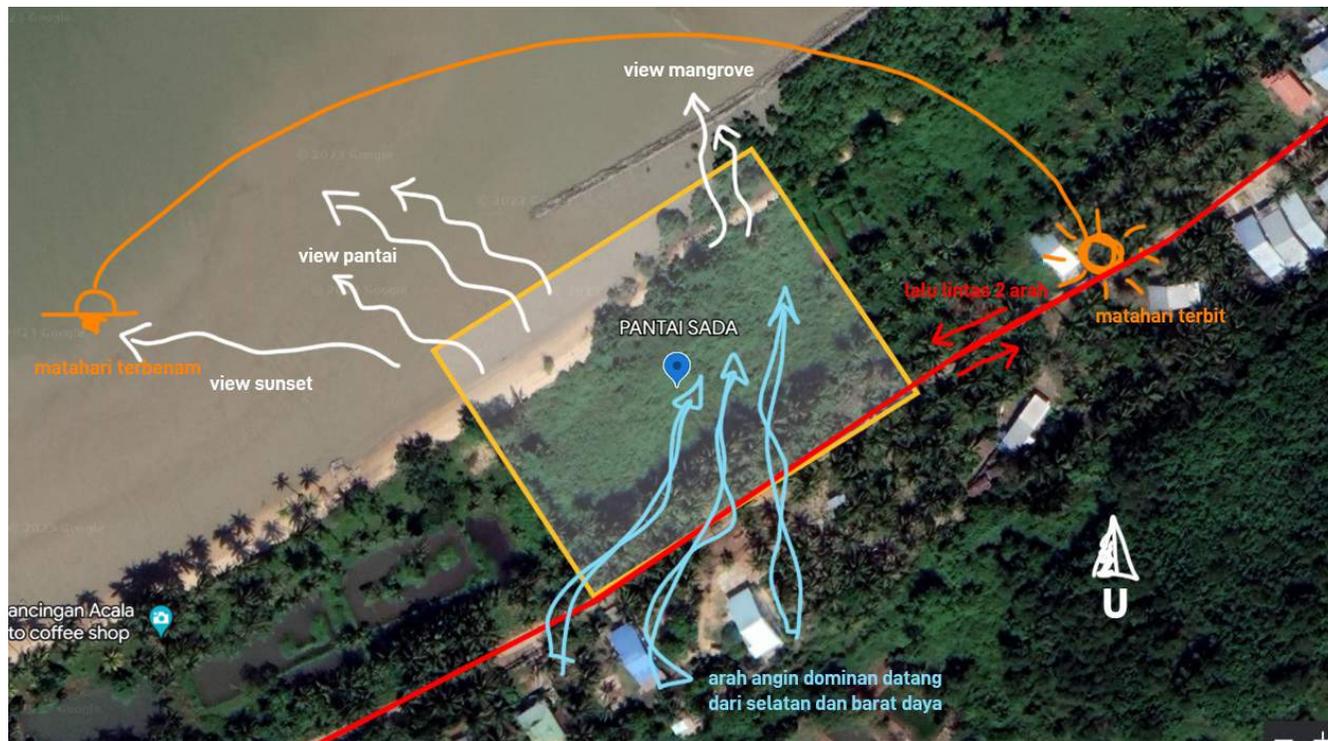
GSB:

Jalan lokal sekunder: minimal 12 m (dari as jalan)

GSS:

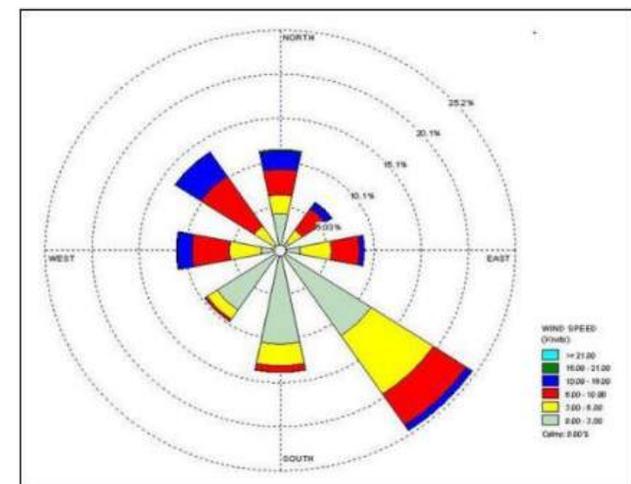
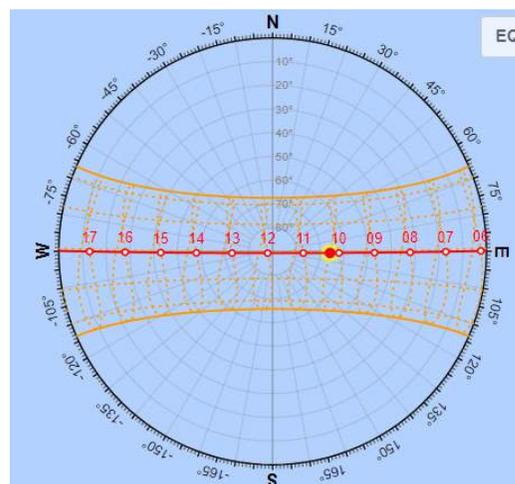
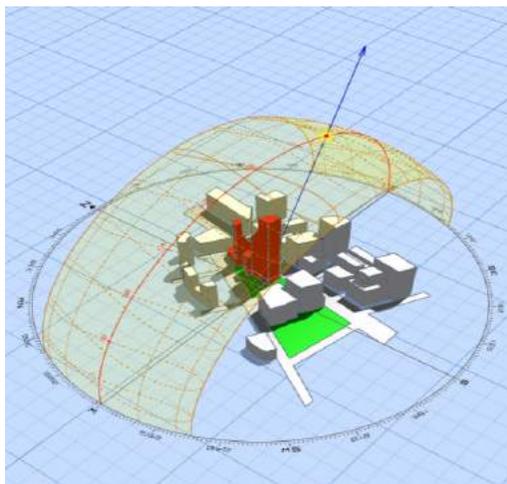
minimal 100 m dari air pasang pantai (aturan tertulis, tidak sesuai di lapangan)

Analisis Singkat Site



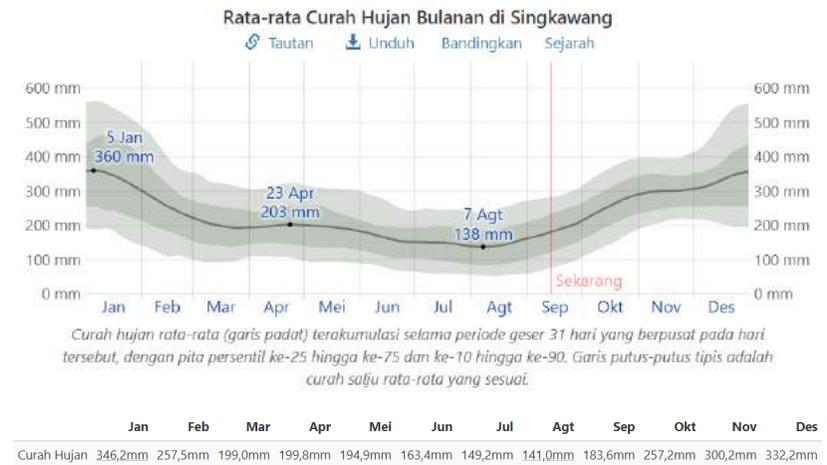
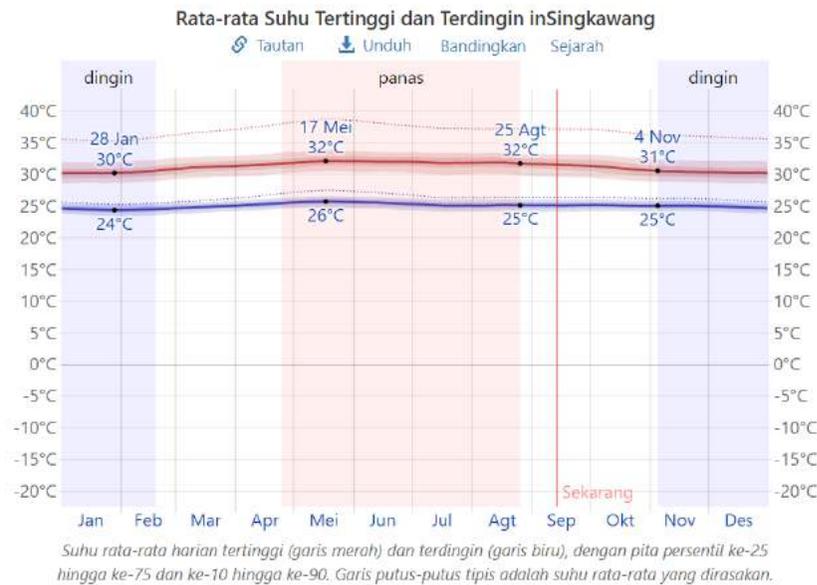
Site memanjang ke arah timur dan barat dan menghadap pantai di arah barat laut. Orientasi ini sangat strategis untuk bangunan yang merespon iklim tropis dimana mendapatkan sinar matahari sepanjang hari dan dapat menghindari sinar matahari langsung dari timur dan barat. Sisi panjang site menghadap ke pantai memberikan view yang maksimal bagi pengunjung. Pengunjung juga mendapatkan view sunset.

Analisis Matahari dan Angin



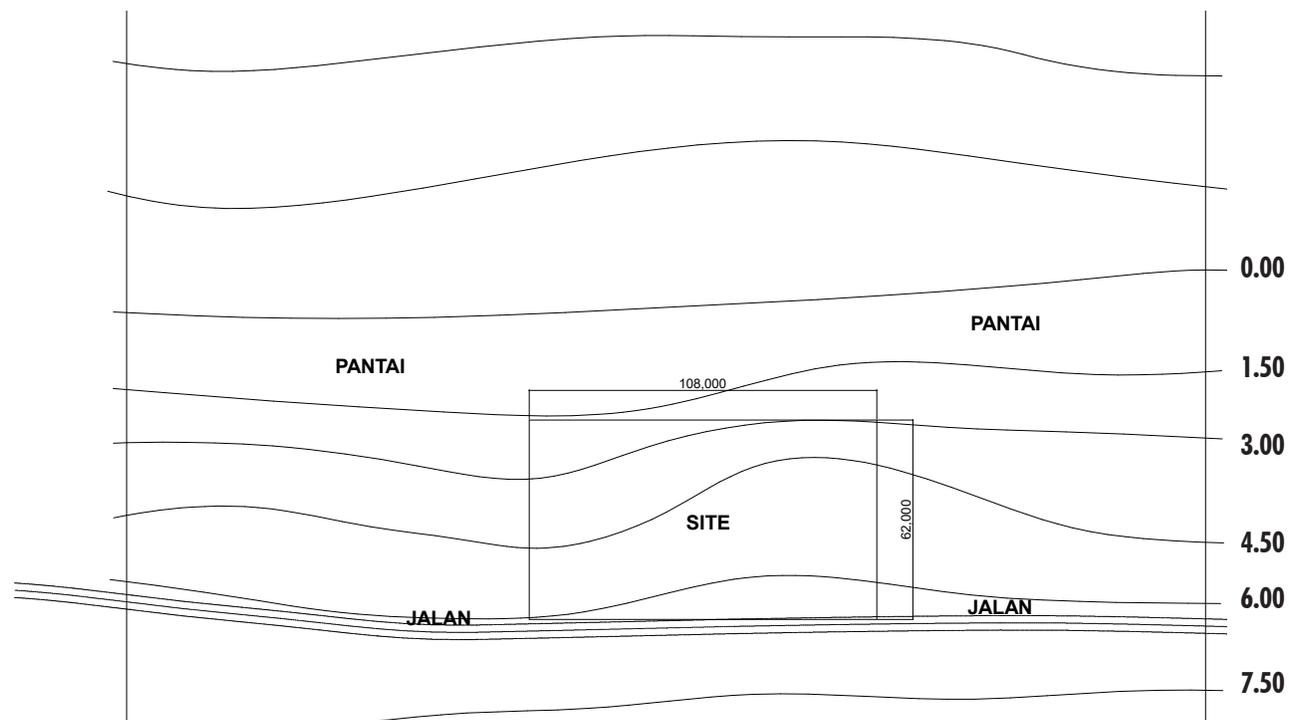
Site berada di dekat garis ekuator yang membuat sudut altitude matahari tidak ekstrim sehingga tidak diperlukan shading yang terlalu panjang untuk menghalau sinar matahari langsung. Arah angin dominan datang dari sisi selatan dan tenggara, arah ini hampir tegak lurus dengan site memanjang sehingga memudahkan pengaplikasian cross ventilation.

Iklim, Cuaca, dan Curah Hujan



Iklim Kota Singkawang termasuk iklim tropis dengan udara lebih sejuk dari Kota Pontianak karena fisiomorfologinya yang unik. Curah hujan kota ini cukup tinggi yaitu rata-rata 2.780 mm per tahun dengan rata-rata 134 hari hujan per tahun. Curah hujan relatif tinggi terjadi pada bulan April – Juli dan Oktober-Desember dengan curah hujan maksimum 490 mm terjadi pada bulan Desember dengan 20 hari hujan. Keadaan iklim mikro di Kota Singkawang dapat dikatakan tidak menentu dengan suhu udara berkisar antara 21,8 derajat celsius sampai 30,05 derajat celsius, dan masih dipengaruhi oleh angin muson dan perubahan iklim laut, untuk kelembaban di Kota Singkawang berkisar pada 80%-90%.

Topografi Site



Kondisi Makro Sekitar Site



Fitur Alam



Pohon Mengkudu
(*Morinda citrifolia*)



Tanaman Katang-Katang
(*Ipomoea pes-caprae*)



Pohon ketapang laut
(*Terminalia catappa*)



Pohon kelapa
(*Cocos nucifera L.*)



Pohon Mangrove
(*Rhizophora racemosa*)



2.2 KAJIAN TEMA PERANCANGAN

Resor

Resor merupakan salah satu kawasan yang di dalamnya terdapat akomodasi dan sarana hiburan sebagai penunjang kegiatan. Resor memberikan wisata liburan dan akomodasi yang aman dan nyaman jauh dari hiruk-pikuk ibu kota. Coltmant (1895:95) mengungkapkan bahwa resor yang banyak dijumpai pada daerah tujuan tidak lagi diperuntukkan bagi orang-orang yang singgah untuk sementara. Resor didesain untuk para wisatawan yang berekreasi.

Arsitektur Regionalisme

Gagasan arsitektur regionalisme pertama kali muncul selama era modern, ketika bangunan mulai dibuat secara modern dengan gaya yang terinspirasi oleh arsitektur Eropa dan menunjukkan teknologi terkini. Konsep regionalisme lahir dari keinginan untuk melestarikan identitas lokal dengan memperkenalkan kembali karakteristik asli arsitektural. Penggunaan arsitektur ini bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dengan menghargai dan memberdayakan potensi lokal yang ada (Kurniati, 2015). Kemunculan arsitektur regionalisme diakibatkan gaya internasionalisme (penyamarataan) dianggap tidak berhasil atau tidak sesuai apabila diterapkan di lingkungan perancangan bangunan, sehingga regionalisme menjadi solusi untuk memenuhi gaya maupun pendekatan dalam bangunan yang dapat selaras dengan arsitektur setempat dan arsitektur modern.

Untuk mengatakan bahwa arsitektur tradisional atau masa lalu menyatu dalam arsitektur masa kini, maka arsitektur masa lalu dan arsitektur masa kini secara visual harus merupakan kesatuan (*unity*). Kesatuan yang dimaksud adalah kesatuan dalam komposisi arsitektur. Ciri khas budaya dan modernisme dapat digabungkan menjadi satu desain. Saat mengembangkan struktur, lebih baik menggambar inspirasi dari masa lalu dengan melestarikan komponen lingkungan yang ada dengan tetap memasukkan unsur-unsur modern yang relevan dengan kemajuan teknologi.

Pemanfaatan bentuk dan fungsi arsitektur tradisional sering digunakan oleh para arsitek yang ingin menjembatani kehadiran arsitektur tradisional sebagai bagian dari konsep yang dapat mempertegas identitas lokal maupun menjadikannya sebagai suatu bentuk utama/iconic architecture dalam membentuk image/citra bagi suatu karya arsitektural. (Dwiasta, 2014)

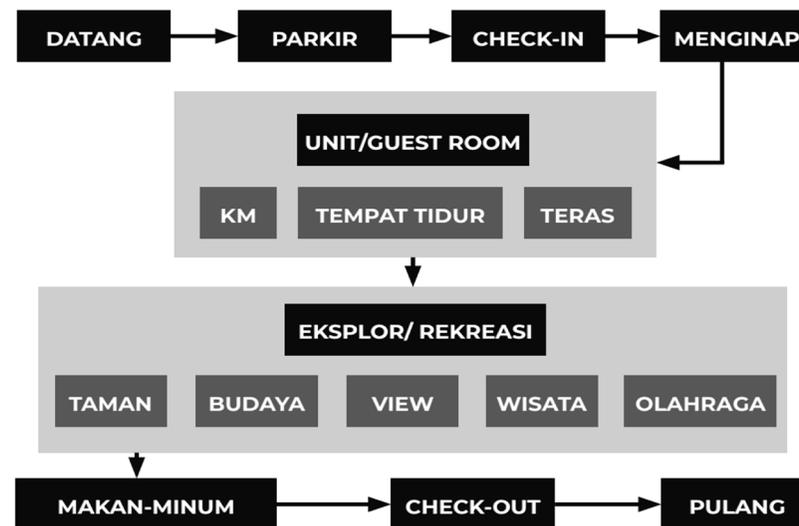
Patern Based Design

Pendekatan pattern based design menjadi metode dalam rancangan kali ini. Dalam metode ini rancangan bukanlah ide konseptual dan hanya berisi dirinya sendiri melainkan pemetaan suatu esensi ide yang sudah memiliki pola esensial sehingga menciptakan sesuatu yang baru. Metode ini adalah cara untuk mereduksi sesuatu yang kompleks. Metode ini digunakan sebagai pemecahan masalah pada site.

Kajian Pengguna Bangunan

Pengunjung

Berdasarkan brief klien, resor ini akan dikunjungi oleh 2 jenis pengunjung yaitu wisatawan yang menyewa kamar dan pengunjung yang hanya mengunjungi restoran, maka dari itu kapasitas restoran yang dibutuhkan lebih besar dari ukuran standar hotel yang dihitung berdasarkan jumlah kamar. Menurut Webster's Dictionary, wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke tempat yang tidak merupakan tempat tinggalnya sementara untuk tujuan rekreasi atau liburan. Berdasarkan analisis klien, klien memproyeksikan mayoritas pengunjung dari Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya. Namun seiring perkembangan pariwisata Singkawang pengunjung resor akan lebih luas, bisa dari luar Kalimantan bahkan mancanegara. Berikut adalah alur perilaku wisatawan resor.



Managerial dan staff

Secara umum, ada dua jenis pekerjaan yang terdapat di hotel. Jenis pekerjaan pertama adalah pelayanan kepada tamu dan yang kedua adalah pekerjaan yang sifatnya administratif. Untuk pekerjaan pelayanan tamu meliputi house keeping, Pelayanan Kamar, Supervisor of Guest Services, Waiter, Staff Dapur, Front Desk, Executive Chef, dan Restaurant Manager. Pekerjaan dengan sifat administratif diantaranya adalah Manager Hotel, Akuntan, Purchasing, dan Event Planner.

2.3 KAJIAN KONSEP DAN FUNGSI BANGUNAN

Resor adalah suatu tempat wisata atau rekreasi yang sering dikunjungi oleh orang untuk menikmati keindahan alamnya, menurut A.S. Hornby (1974, dalam Utara, 2003). Sementara menurut Echols (1987, dalam Utara, 2003), resor adalah tempat peristirahatan di musim panas yang terletak di tepi pantai atau di pegunungan yang banyak dikunjungi. Resor, dapat disimpulkan, adalah tempat penginapan yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi untuk para wisatawan yang datang berkunjung.

Dalam proses perencanaannya, resor memiliki ciri khas yang membedakannya dari fasilitas akomodasi lainnya. Fred Lawson (1995) mengidentifikasi empat karakteristik dari resor:

1. Segmen Pasar. Segmen pasar atau target pengunjung Resor adalah wisatawan yang sedang berlibur.
2. Lokasi. Lokasinya berada di daerah yang memiliki pemandangan alam yang indah, seperti di pegunungan atau di tepi pantai, yang biasanya jauh dari keramaian kota.
3. Fasilitas. Untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang menghabiskan waktu di resor, fasilitas yang disediakan harus mencakup fasilitas indoor dan outdoor yang berupa fasilitas rekreasi.
4. Arsitektur & Suasana. Wisatawan cenderung memilih resor yang memiliki suasana atau arsitektur yang nyaman dan berbeda dari resor lainnya, keunikannya pada arsitektur lokal yang kontekstual dengan lingkungan sekitar.

Pembangunan kepariwisataan senantiasa membutuhkan sentuhan kreativitas dan inovasi yang tinggi, dikarenakan pengembangan pariwisata senantiasa diikuti oleh perubahan yang cepat seiring dengan perubahan minat wisatawan terhadap produk – produk wisata yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan memuaskan selera mereka.

Dalam penyediaan amenities, pariwisata terkadang dipengaruhi oleh keinginan yang kuat dan cepat untuk memperoleh hasil dari apa yang telah dikembangkan. Pandangan ini mengakibatkan pembangunan amenities pariwisata terkadang tidak memiliki pola pengembangan yang holistik. Pola pengembangan yang tidak holistik itulah yang menyebabkan beberapa usaha pariwisata mengalami banyak kelesuan bahkan menjadi tidak memiliki kekuatan untuk bersaing. Untuk mengatasi berbagai kelesuan dalam membangun amenities pariwisata yang memiliki pola pengembangan yang holistik, perlu diambil langkah – langkah inovatif dan dinamis dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata, salah satunya pendekatan pengembangan resor (kawasan).

Dalam pengembangan resor, pengembang banyak menggunakan remote area, alasannya pada remote area harga tanah tidak terlalu tinggi dan terhindar dari polusi berbagai emisi yang mengganggu kenyamanan suatu resor. Planning design bagi satu resor pada remote area memanfaatkan bagian-bagian lahan yang menunjang berbagai kepentingan baik keindahan, ekonomi, sosial, dan lingkungan serta kemudahan untuk mencapai resor tersebut. Oleh karena itu dalam Facilities Planning Concepts ada tiga alternatif yang dapat diterapkan sebagai berikut :

- a. Pemanfaatan lahan resor pada umumnya dilatarbelakangi oleh alam pegunungan, pantai, danau, sungai, maupun lembah yang dijadikan sebagai pilihan utama dalam menentukan zonasi yang dibagi ke dalam berbagai penentuan zona inti, penyangga, dan zona pelayanan.
- b. Perencanaan di sekitar hotel, yang berkaitan dengan taman, foot step, landscaping dan unsur penunjang lainnya.
- c. Perencanaan di antara resor enclave yang dapat menunjang berbagai kegiatan dan memaksimalkan lahan yang tersedia sebagai bagian view yang menarik.

Kajian Bangunan Tradisional Setempat

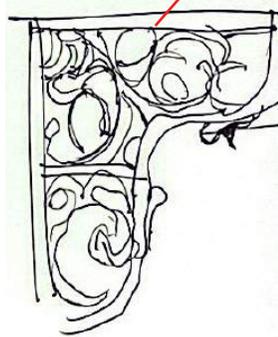
Melalui metode *pattern based design* maka didapatkan konfigurasi ruang sebuah resor yang ideal dengan merespon tapak, lalu rancangan dilanjutkan dengan pendekatan *regionalisme*. Dalam rancangan ini budaya Tionghoa, Dayak, dan Melayu disatukan melalui arsitektur secara harmonis layaknya ke-3 suku ini yang hidup berdampingan dengan penuh toleransi terhadap segala perbedaan. Rancangan akan lebih mengambil konsep inti dari bangunan tradisional terkait. Rancangan akan berupa bangunan modern dengan struktur dan teknonika modern serta tampilan minimalis, namun mempunyai karakter bangunan tradisional dari ke-3 budaya.

Bangunan tradisional merupakan representasi dari teknik membangun yang berasal dari tradisi budaya masyarakat. Bangunan ini memiliki ciri khas tersendiri dalam hal struktur, cara pembuatan, bentuk, fungsi, dan ragam hias. Mempelajari bangunan tradisional juga berarti mempelajari tradisi masyarakat yang lebih dari sekadar membangun secara fisik. Hal ini mencerminkan nilai-nilai dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, arsitektur tradisional memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya suatu daerah. Konsep *regionalisme* Tionghoa, Dayak, dan Melayu dapat dilakukan dengan mengkaji arsitektur tradisional tiap suku dan melakukan eksplorasi dengan menyatukan, memisahkan, atau menggabungkan ciri arsitektur tertentu.

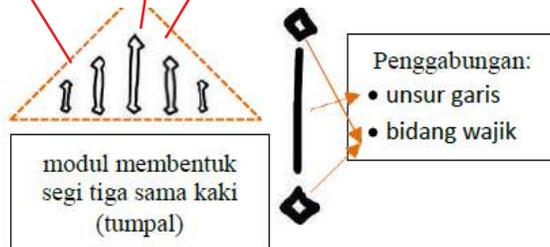
Untuk menerapkan bentuk bangunan tradisional pada arsitektur *regionalisme* agar fungsional dan efektif maka rancangan harus dapat menyesuaikan fungsi dan teknologi pembangunan. Maka dari itu arsitek perlu melakukan transformasi pada bangunan tradisional agar relevan. Menurut (Kurniati et al., n.d.), transformasi dibagi menjadi empat berdasarkan sifatnya, yaitu:

1. Transformasi topologikal (geometri) bentuk geometri yang tetap, tidak berubah, apabila bentuknya sendiri diubah tidak ada permukaan yang dirusak atau berubah
2. Transformasi gramatika hiasan (ornamental) dilakukan dengan cara *translation* (menggeser), *rotation* (memutar), *reflection* (mencerminkan), dan *inversion* (memutarbalikkan)
3. Transformasi reversal (kebalikan) membalikkan citra pada figur objek yang akan ditransformasi dimana citra objek diubah menjadi citra sebaliknya
4. Transformasi *distortion* (merancukan) adalah transformasi yang memberi kebebasan perancang dalam beraktivitas.

1. Rumah Melayu, Melayu



Aksen pada bangunan berupa ornamen floral yang terletak pada ruang yang dibentuk kolom dan balok.



Pada railing biasanya menggunakan motif garis-garis vertikal yang pada ujungnya berbentuk wajik dan tersusun membentuk bidang seperti tumpal. Wajik memiliki makna rasa keimanan dalam beradat dan rasa syukur dalam kebersamaan.

Desain rumah tradisional Suku Melayu Kalimantan Barat umumnya berupa rumah panggung dengan pilar atau tiang yang tinggi serta banyak jendela dan ventilasi. Ciri khas lain, rumah adat ini biasanya dihiasi ornamen khas Islami dan Melayu. Terutama di dinding, atap, dan bagian atas bangunan. Tempat tinggal Melayu tradisional terdiri dari dua bagian; rumah utama dan rumah dukungan. Dua bagian ini biasanya dihubungkan oleh koridor (pelataran). Rumah utama memiliki tingkat ketinggian lantai 15 - 45 cm lebih tinggi dari rumah dukungan. Rencana lantai rumah utama dibagi menjadi tiga bagian; teras (serambi depan), ruang tamu (serambi tengah) dan ruang keluarga (serambi belakang). Karakteristik yang paling terlihat dari bangunan ini ialah warna dominan kuning dengan aksen hijau dan motif floral yang terletak pada sisi bangunan tertentu.

Karakteristik motif pada rumah Melayu Kalimantan Barat adalah inspirasi dari alam. Motif-motif tersebut memperlihatkan keterkaitan yang erat antara manusia dan alam dalam budaya Melayu Kalimantan Barat. Ornamen atau motif pada rumah melayu yang besar biasanya diterapkan pada elemen-elemen bangunan fungsional maupun tidak fungsional. Untuk elemen fungsional biasanya motif diterapkan pada railing dan lisplank, untuk elemen non-fungsional biasanya berupa bingkai yang terletak di antara kolom dan balok untuk memberikan aksen pada ruang tertentu seperti entrance, selain itu ornamen dapat ditemukan di ujung atap yang biasa disebut selembayung.



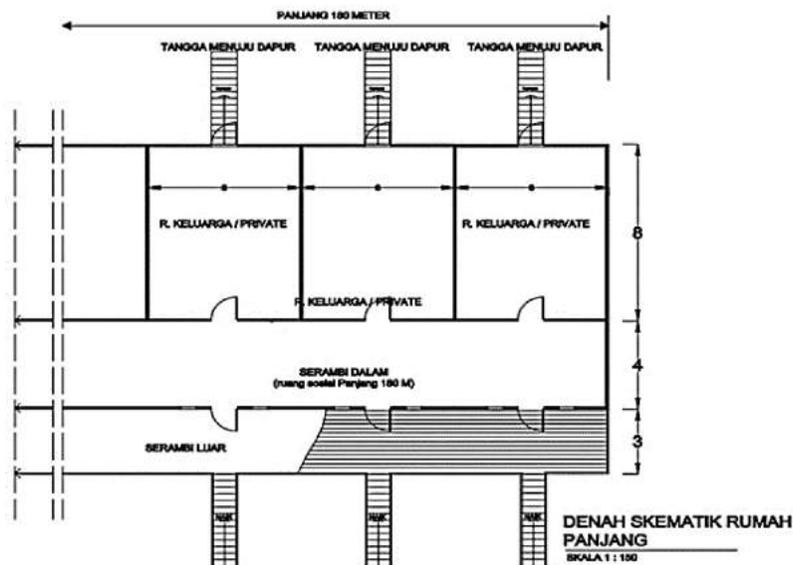
Ornamen yang paling ikonik dan terlihat di setiap rumah melayu khususnya di Kalimantan Barat adalah ornamen Pucuk Rebung. Ornamen Pucuk Rebung merupakan bentuk segitiga sama kaki dengan pola berderet dengan aksen floral, dalam konteks bangunan biasanya motif ini digunakan pada garis tepi sebagai aksen pada bangunan.

2. Rumah Radakng, Dayak



Rumah Radakng merupakan rumah betang tradisional Suku Dayak Kanayatn yang berdomisili di Kabupaten Bengkayang yang sebelumnya merupakan pemekaran dari Kabupaten Singkawang. Bangunan dibuat dari kayu ulin dengan desain panggung yang panjang dan jumlah tangga yang banyak.

Bangunan rumah betang adalah jantung struktur sosial kehidupan orang Dayak. Budaya betang bagi suku Dayak merupakan cerminan mengenai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam rumah betang setiap kehidupan individu dalam rumah tangga dan masyarakat secara sistematis diatur melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat.



Rumah yang terdiri dari dua sampai sepuluh ruang disebut Rumah Dampak. Rumah Dampak mempunyai ruang inti yaitu ruang yang dihuni oleh orang tua dan anak yang belum menikah. Setiap keluarga baru menghasilkan seorang anak kemudian tumbuh besar dan membentuk keluarga baru, setiap keluarga baru membuat ruangan baru di samping rumah. Dampaknya rumah semakin panjang, terdiri dari puluhan hingga ratusan ruangan, sehingga bentuk rumah memanjang tersebut disebut Rumah Panjang atau (Radakng).

Komponen ruang pada Rumah Radakng



Pante (Teras)

Pante atau teras merupakan halaman luas di depan pelataran luar atap yang menjorok ke luar rumah panjang yang berfungsi bagi masyarakat sebagai tempat menjemur padi, pakaian, dan melakukan upacara adat. Lantai pante ini dibuat pada zaman dahulu dengan menggunakan belahan batang pinang atau kayu bulat seukuran pergelangan tangan.



Sami/Serambi (Foyer)

Sami merupakan ruang tamu yang berbentuk memanjang dan tanpa sekat sepanjang Rumah (Radakng) atau Rumah Panjang. Di ruangan ini juga terdapat semacam bale-bale sebagai tempat duduk atau bersantai para penghuni rumah panjang untuk melepas penat sekembalinya dari ladang, bale-bale juga berfungsi untuk menerima tamu yang berkunjung ke Rumah Panjang.

Bilik/Kamar

Bilik atau sering disebut sebagai ruang inti merupakan ruang utama dari bagian Rumah Betang. Bilik merupakan ruang pribadi bagi masing-masing kepala keluarga. Bilik hanya diperuntukkan bagi anggota keluarga inti dan yang memisahkan antara keluarga satu dengan yang lainnya dan dalam bilik inilah biasanya keluarga berkumpul.

Tiang Panggung

Bentuk Rumah Radakng yang ikonik terlihat pada bentuk panggung dengan material utama kolom dari kayu ulin. Rumah panjang berdiri di atas tiang balok kayu belian setinggi ± 2 m, dengan panjang bangunan ± 183 m. Rumah Betang dibuat berbentuk panggung karena pada awalnya bertujuan untuk menghindari serangan dari binatang buas maupun musuh yang sewaktu-waktu dapat menyerang.



Pada masa lalu tiang panggung Rumah Radakng ini langsung bertemu dengan muka tanah, biasanya hanya digunakan sebagai ruang penyimpanan kayu.

3. Klenteng Besar, Tionghoa

Tipologi Klenteng

Secara umum klenteng di Singkawang memiliki bentuk yang khas terutama pada bagian atapnya, ornamen yang banyak serta penggunaan warna dominan merah dan keemasan menyebabkan bangunan nampak menonjol. Tipologi klenteng dibedakan menjadi dua macam:

1. Klenteng kecil

Klenteng-klenteng tersebut hanya memiliki dua buah ruang utama yakni serambi dan ruang pemujaan. Besar dan bentuk atap serta dimensi ornamen menyesuaikan besaran klentengnya

2. Klenteng besar

Klenteng besar memiliki tata ruang yang lebih kompleks. Besar atap dan kolom memberi kemegahan disertai tangga besar menuju kelenteng yang menggambarkan sebuah tempat suci.

Konsep gubahan massa pada bangunan tradisional Cina :

- Moduler

Tiap pertumbuhan bangunan mengikuti pola yang sudah ada, baik dari segi penataan ruang maupun luasannya.

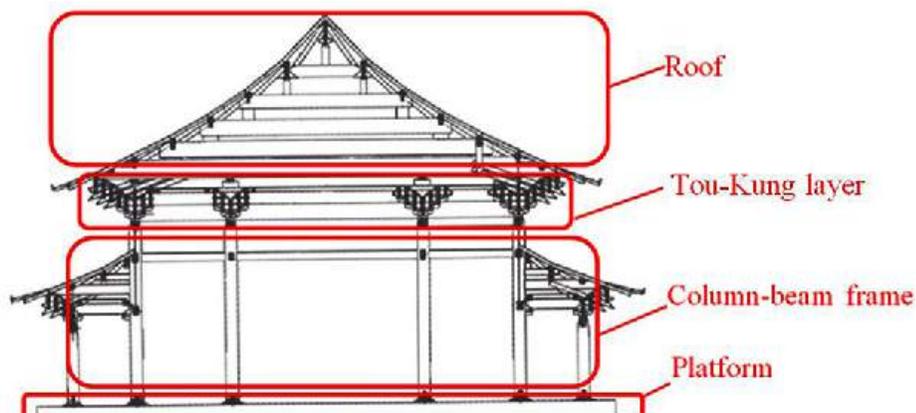
- Simetri

Keteraturan pertumbuhan massa tersebut mengakibatkan susunan bangunan simetri.

- Orientasi ke dalam

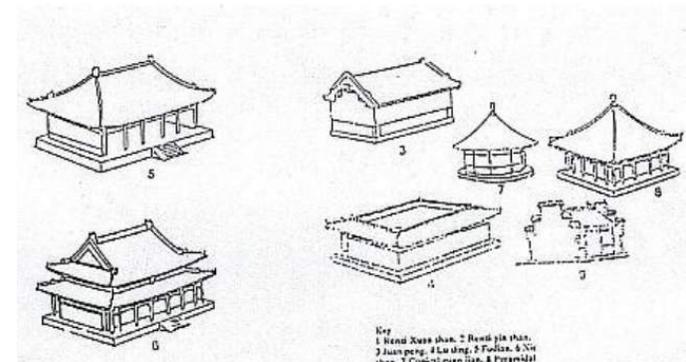
Memperkuat sifat tertutup terhadap lingkungan luar.

Keistimewaan yang menonjol dari arsitektur Cina terletak pada unsur Tou Kung atau Bracket Set atau Bracket Complex, yang berfungsi untuk menyangga atap kantilever. Bisa diletakkan pada kolom tengah, kolom sudut, atau balok diantara dua kolom. Tou disebut juga blok tangan yaitu sebagai balok panjang yang menahan beban dari purlin (balok gording bulat panjang yang menahan kaso), Kung disebut juga lengan yaitu unsur kung yang berjejer berturut-turut.

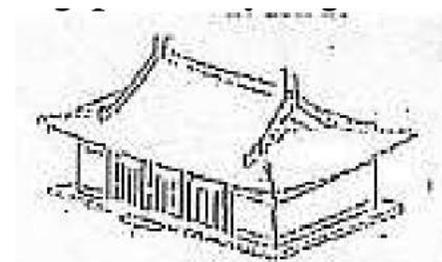


Klenteng besar di Singkawang: Klenteng Thai Pak Kung

Bangunan etnis Cina mudah dikenali secara fisik, dimulai dari fasad bangunan yang khas dengan model atap yang bergelung pada ujungnya. Sesuatu yang khas dari atap rumah tinggal atau klenteng Kota Singkawang adalah memiliki tritisan yang merupakan pengaruh dari iklim tropis. Tipologi klenteng yang ada di Singkawang masih banyak menunjukkan kesamaan dengan klenteng-klenteng yang ada di Cina yaitu berarsitektur tradisional Cina. Ciri paling dominan pada rumah Cina yaitu penutup atap pelananya yang seperti digelung di puncaknya.



Bentuk bentuk penutup atap kuil tradisional Cina

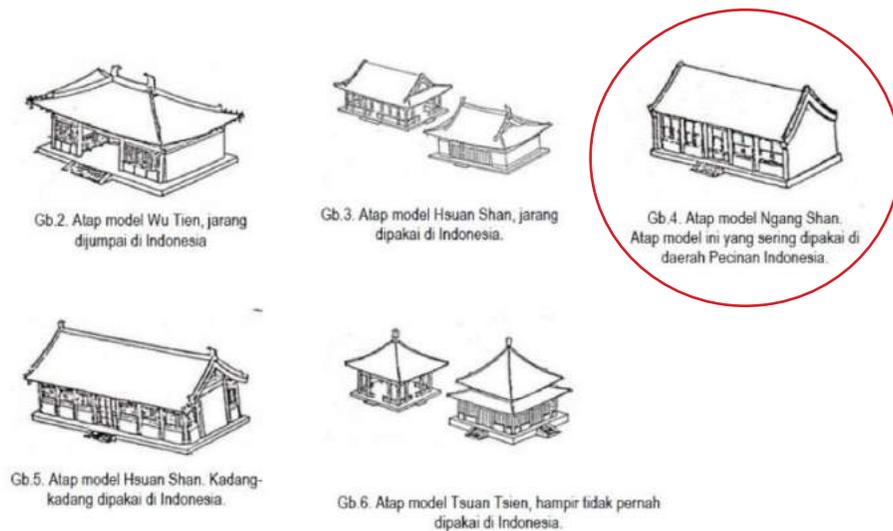


Bentuk penutup atap pada klenteng Thai Pak Khung Singkawang menggunakan bentuk Hsieh Shan.

Hsieh Shan: Merupakan ungkapan dari bentuk gunung. Konsep bentuk atap tradisional Cina yaitu simetri dan bentuk segitiga. Atap ini merupakan gabungan atap pelana dengan atap bubungan miring/perisai yang lebih rendah.

4. Rumah Tinggal, Tionghoa

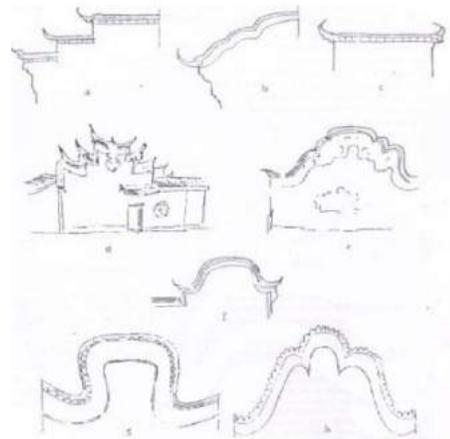
Pecinan atau Kampung Cina terbentuk dari pemerintah lokal dahulu yang mengharuskan masyarakat Tionghoa dikonsentrasikan di wilayah-wilayah tertentu supaya lebih mudah diatur. Segregasi ini lumrah dijumpai di Indonesia pada zaman Hindia Belanda karena pemerintah kolonial. Terbentuknya suatu Pecinan yang bertahan hingga sekarang membentuk rumah tinggal dengan arsitektur Tionghoa yang kuat, arsitektur rumah tinggal Tionghoa dapat dilihat dari ornamen, warna, dan bentuk atap.



Variasi Bentuk Atap pada Rumah Tionghoa

Bentuk Atap

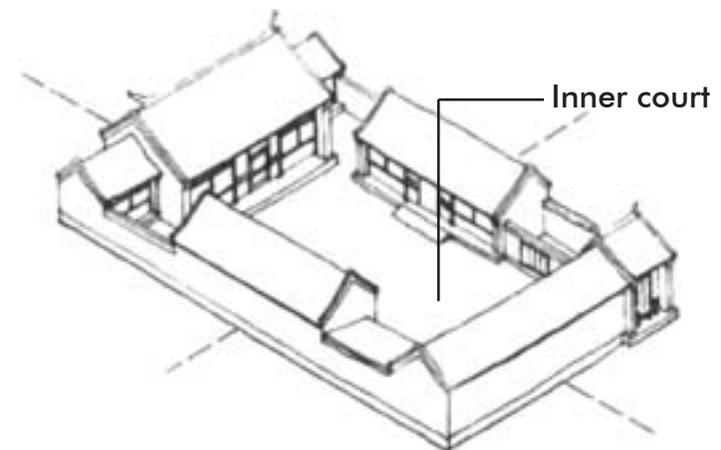
Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Adhiwignyo 2015) model atap yang paling sering dijumpai di kampung Pecinan Indonesia adalah model atap Ngang Shan (yang dilingkari berwarna merah), atap Ngang Shan adalah atap pelana dengan dinding tembok (*gable roof with solid walls and the ends*/Ngang Shan). Rumah Atap Ngang Shan memiliki dinding tebal di samping untuk menahan beban atap dan memberikan privasi yang lebih kepada penghuni, dinding ini biasanya diberi ornamen yang memberikan aksen pada rumah.



Tipe Dinding Samping Atap Pelana

Pola Penataan Ruang

Pola penataan ruang tinggal masyarakat Tionghoa yang menerapkan tata ruang dalam yang dikenal dengan istilah "inner court" atau "courtyard" merupakan penjabaran dari pemikiran Confusius. Penataan courtyard bagi penghuninya dapat membentuk suatu dunia kecil (sebagai ruang pribadi). Hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat Tionghoa terhadap Feng Shui (Widayati, 2004). Untuk Qi (breath) dalam kelompok bangunan, maka kelompok bangunan tersebut diarahkan ke void (lubang). Bentuk geometris berperan dalam organisasi ruang, dengan bentuk sederhana dapat menghadirkan courtyard segi empat. Seluruh bangunan yang berlantai satu besar atau kecil akan direncanakan atau dibangun dengan aturan-aturan tertentu di sekeliling courtyard. Hal ini sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Tionghoa "dekat dengan tanah/bumi" (close to the earth) atau apabila manusia dekat dengan tanah atau bumi maka kesehatannya terjamin.



Contoh inner court pada Rumah Marga Tjhia, Singkawang

Kajian Material Lokal Setempat

Menggunakan material lokal dalam arsitektur regionalisme penting karena hal tersebut dapat membantu memperkuat identitas dan jati diri suatu daerah. Selain material kayu ulin yang terkenal dengan kekuatan dan ketahanannya, Kota Singkawang juga mengembangkan kerajinan bata dan tembikar yang dibawa para imigran Cina daratan sejak dahulu.

Bersamaan dengan budaya kerajinan tembikar, Singkawang memiliki kerajinan batu bata terkenal yang memiliki warna, corak, dan lekukan yang unik di bagian tengahnya. Batu bata lokal Singkawang ini mengandung zat kaolin dan mengandung clay seperti guci yang membuat batu batanya mempunyai karakteristik unik.



Revitalisasi Singkawang Cultural Center

Singkawang Cultural Center menggunakan batu bata lokal Singkawang sebagai bahan utama yang industrinya telah dimulai sejak awal pengembangan daerah Singkawang bersama dengan industri tembikar. Batu bata lokal Singkawang mengandung besi oksida, memberikan rona karat yang berbeda dalam warna merah jingga-jingga-merah; dan kaolinit, memberikannya nada putih lembut berbulu dengan tekstur keras. Zat kaolin inilah yang menyebabkan karakteristiknya yang unik, kuat, dan khas, dibandingkan dengan batu bata lainnya di Indonesia.

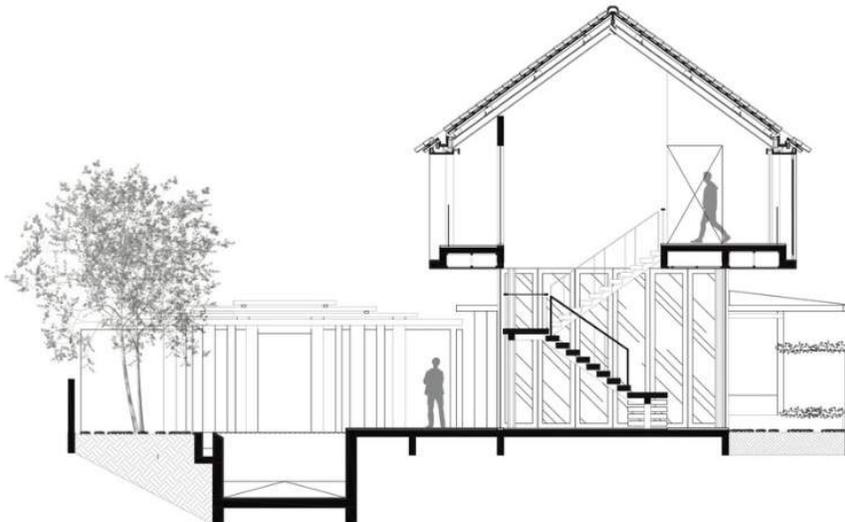
2.4 KAJIAN PRESEDEN

Kajian Preseden Tipologi Resor



DRA House in Bali / D-Associates

Sekilas bangunan ini terlihat seperti Rumah Radakng dengan material kayu solid di sisi timur barat dan bentuknya yang memanjang. Bangunan ini merupakan resor butik dan pengembangan desain vila di pulau Bali yang terkenal karena upaya luar biasa mereka untuk menggelar liburan tropis yang rimbun, dihiasi dengan craftsmanship yang tinggi dengan suasana 'Bali' yang eksotis. Dengan latar belakang ini, D-Associates yang menerapkan rasa rendah hati pada rancangan di Bali adalah usaha yang langka. Pada situs berbentuk persegi panjang seluas 1277 m², struktur utama vila dua lantai terletak di dekat sisi selatan yang panjang, sekaligus menciptakan area kolam renang dan rumput terbuka yang luas di sisi utara. Konfigurasi ini memungkinkan semua kamar di vila, masing-masing empat kamar tidur dilengkapi dengan kamar mandi, ruang tamu, ruang makan, dan dapur sendiri untuk dibuka di sisi selatan dan utara (menghindari arah matahari timur barat langsung dari tropis) dengan rumput dan kolam menjadi titik fokus utama di seluruh vila.

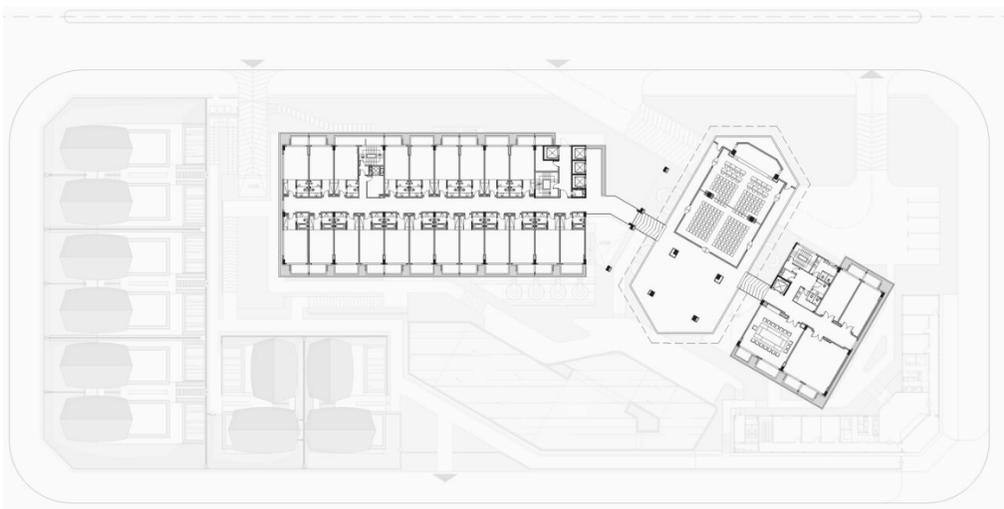
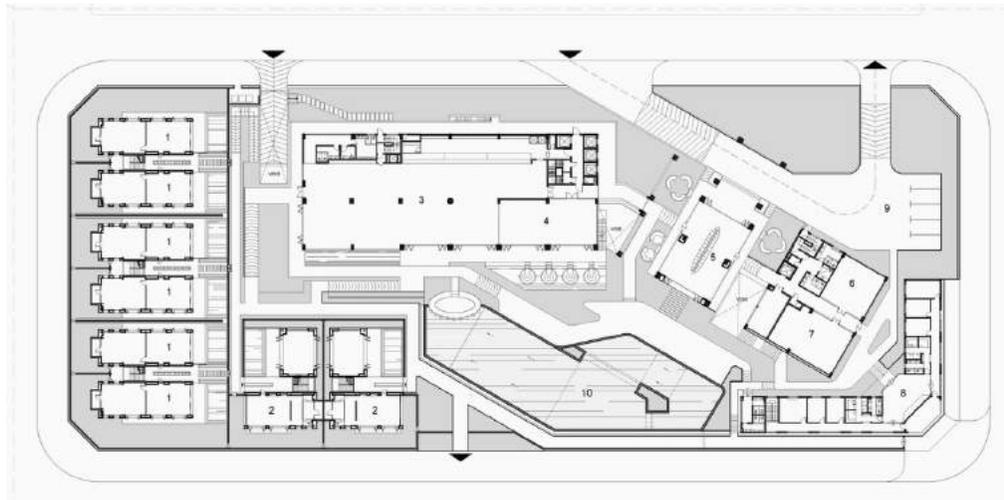


State of art: Bentuk bangunan menyerupai rumah adat Radakng yang merupakan rumah adat Dayak, level bangunan menunjukkan perbedaan ruang dimana lantai 2 bersifat privat dan lantai 1 merupakan ruang publik. Bangunan membentang secara linear sehingga tiap kamar mendapatkan view yang maksimal. Tidak hanya bentuk, material bangunan ini juga serupa dengan Rumah Radakng dimana seluruh permukaan eksterior bangunan menggunakan cladding kayu.



Bellerive Resor / AVA Architects

Properti milik The Calico memiliki lanskap resor ramah lingkungan yang luas dan menakjubkan dibangun di atas tanah seluas 8700 m² yang bercirikan iklim tropis panas dan lembab di kota kuno Hoi An. Dari sudut pandang luas, Bellerive dibagi menjadi dua blok terpisah termasuk blok hotel 6 lantai dengan kapasitas 178 kamar dan blok vila mewah yang memiliki 2 hingga 3 kamar tidur dan kolam renang terisolasi di masing-masing blok. Dengan solusi arsitektur modern dipadukan dengan inspirasi dari warisan Sungai Hoai. Bellerive menghadirkan nafas lokal khas pantai tengah Vietnam dengan gambaran desa nelayan sederhana dan perahu nelayan pedesaan yang mengapung di Sungai Hoai. Blok hotel terletak tepat di arah lalu lintas utama. Hal ini diatur kembali untuk menciptakan pemandangan bangunan, membentang secara horizontal di seluruh tanah yang tidak hanya menghadirkan tampilan luar biasa ke Bellerive tetapi juga pemandangan tepi sungai untuk area umum dan kamar hotel. Yang menonjol dari Bellerive adalah penataan tanaman dan taman yang ditanam terjalin di antara area fungsional, menciptakan ruang hijau yang ramah lingkungan dan juga memastikan estetika untuk keseluruhan resor.



State of art: Pemisahan bangunan utama yang bersifat publik dengan unit kamar hotel yang privat dengan koridor linear dengan 2 sisi kamar. Fasad hotel tidak terlihat kaku dengan aksent pada tiap 2 modul kamar.



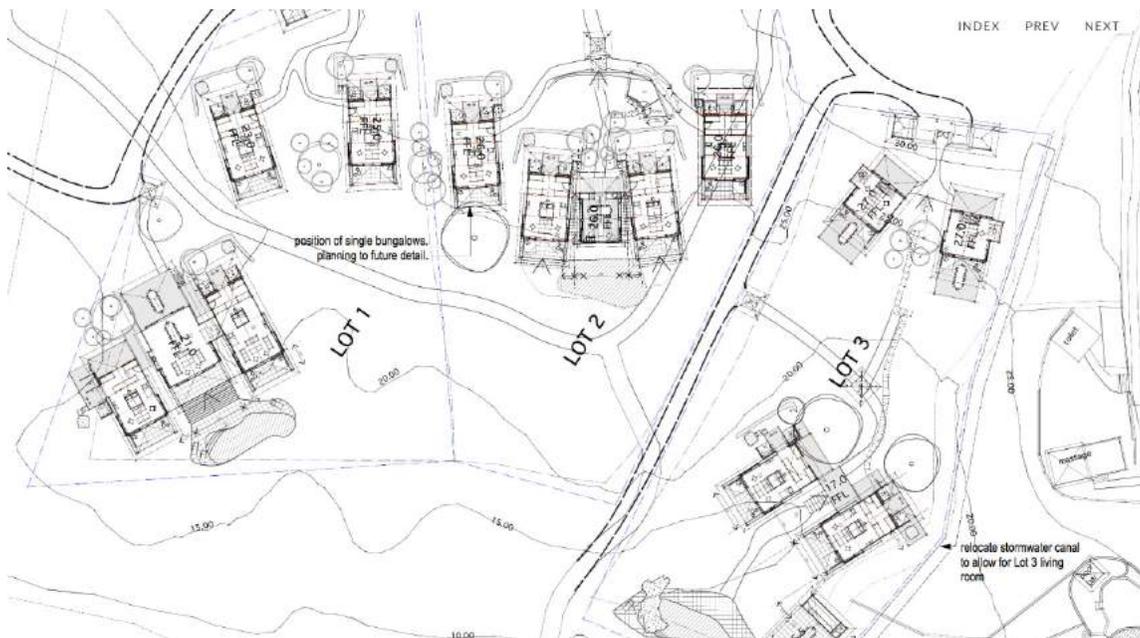
Nihiwatu Sumba /ADRIANO PUPILLI ARCHITECTS

Untuk menciptakan tiga vila hunian, area kedatangan dan resepsi, serta ruang makan komunal yang sesuai dengan medan perbukitan yang dramatis di pulau terpencil Sumba Indonesia.

Tantangan: Merancang dan menentukan lokasi struktur agar sesuai dengan topografi alami lokasi yang landai, sambil menghindari penebangan pohon dan dampak visual terhadap lereng bukit jika dilihat dari ombak selancar kelas dunia di Pulau Sumba. Mendapatkan material dan tenaga kerja ke lokasi juga merupakan tantangan karena letak pulau dan resor yang terpencil. Memoderasi iklim kering yang panas. Memungkinkan perluasan resor di masa depan.

Solusi: Untuk membuat bangunan mudah dirakit dan sesuai dengan iklim, bangunan dirancang sebagai serangkaian paviliun dalam lanskap yang banyak memanfaatkan praktik dan teknologi bangunan lokal. Idanya adalah bahwa perluasan akomodasi resor di masa depan dapat dengan mudah dicapai dengan menggunakan kembali dan mengkonfigurasi ulang elemen-elemen umum ini. Desain setiap paviliun memungkinkan penggunaan bahan-bahan dan tenaga kerja lokal, mendukung perekonomian lokal dan menjaga tradisi pembangunan desa tradisional tetap hidup.

State of art: Pengaplikasian arsitektur lokal yang maksimal mulai dari bentuk hingga material membuat pengunjung merasakan pengalaman berbeda saat berkunjung ke resor ini. Resor ini sangat baik dalam merespon lahan yang landai dengan sirkulasi menuju pantai yang menarik untuk dilalui.



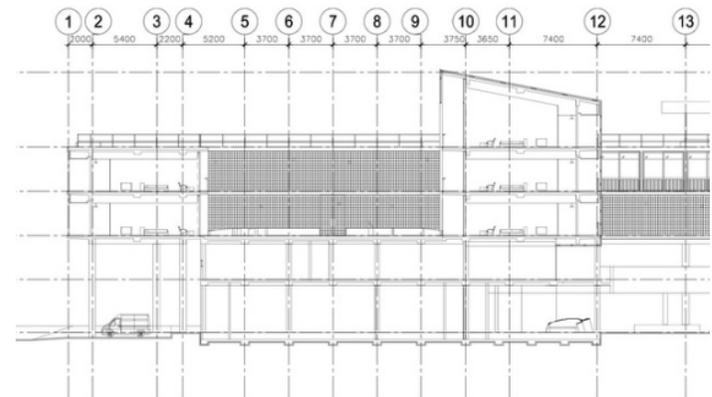
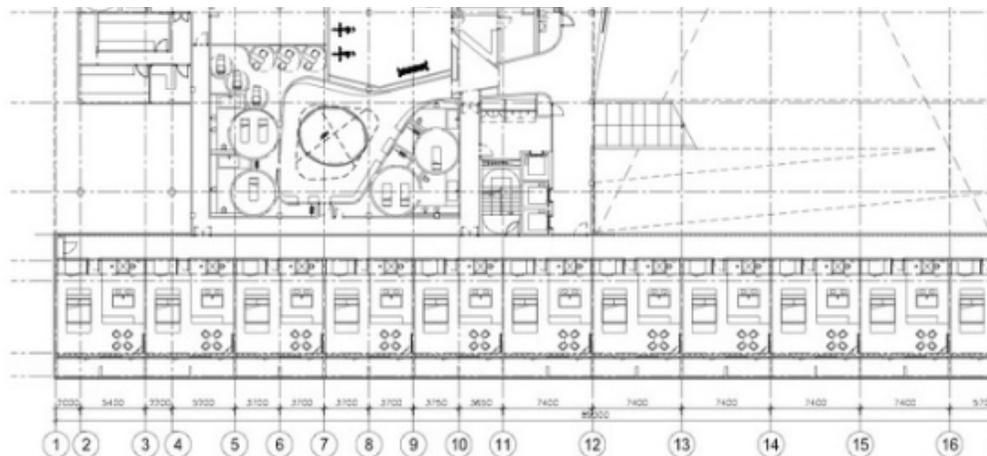


Potato Heads Studio Hotel / OMA

Sementara esensi Bali terletak pada interaksi antara budaya yang berbeda, tipologi resor yang ada di mana-mana saat ini di Bali dan tujuan tropis lainnya secara paradoks menekankan kenikmatan eksklusif para tamu hotel, terlepas dari kehidupan masyarakat setempat. Terletak di salah satu situs depan pantai kosong yang tersisa di Seminyak, Potato Head Studios menantang tipologi resor yang khas: gagasan “eksklusivitas” ditinggalkan; resor ini dipertimbangkan kembali sebagai bagian dari komunitas lokal. Potato Head adalah resor yang terbuka untuk umum, menawarkan kamar dan fasilitas pribadi, dan tempat umum. Cincin apung yang diangkat oleh pilotis mengakomodasi kamar dan fungsi lainnya, termasuk ruang pameran dan bar matahari terbenam yang besar. Konfigurasi ini menghasilkan bidang untuk acara kebudayaan, atau platform terbuka, yang mengarah ke pantai. Platform terbuka adalah inti dari resor—panggung yang fleksibel untuk berbagai program seperti perayaan festival, acara budaya, dan aktivitas rekreasi sehari-hari yang menyambut semua orang untuk merasakan budaya Bali.



State of art: Resor ini memiliki konfigurasi bentuk seperti cincin persegi yang di dalamnya terdapat inner garden sementara di luar terdapat Pantai Kuta. Layout kamar disusun secara linear dengan kamar pada satu sisi dan koridor sebagai akses. Setiap kamar memiliki balkon untuk pengunjung hotel menikmati view luar. Bangunan resor ini menggunakan material bata merah. Hal ini relevan dengan Kota Singkawang sebagai kota yang memproduksi bata merah terbaik di Kalimantan Barat. Tata lansekap menyatu dengan alam sekitar sehingga pengunjung merasa di tengah alam walaupun berada di dalam area bangunan.



Preseden Arsitektur Regionalisme Pada Resor

Regionalisme dalam arsitektur adalah suatu gerakan dalam arsitektur yang menganjurkan penampilan bangunan yang merupakan hasil senyawa dari internasionalisme dengan pola kultural dan teknologi modern dengan akar, tata nilai, dan nuansa tradisi yang masih dianut oleh masyarakat setempat. Pemilihan pendekatan arsitektur regionalisme ini bertujuan untuk mengangkat lokalitas pluralisme kebudayaan masyarakat Singkawang yang toleran agar lebih dikenal oleh masyarakat luas baik di dalam maupun luar negeri, dengan cara penerapan unsur-unsur kebudayaan lokal ini pada bangunan resor yang akan dibangun.

Preseden Regionalism architecture pada Resor: Kempinski Resor Bali



Lobi bergaya pendopo dengan Hiasan partisi gebyok ukiran tangan Jawa yang rumit merupakan simbol dari kerajaan Majapahit yang makmur di Indonesia



Kamar dengan bentuk arsitektur lokal dengan kayu eksotis, kain lokal, dan motif khas Indonesia menciptakan suasana bersahaja namun berkelas.

Arsitek Budiman Hendropurnomo dari Denton Corker Marshall yang berbasis di Inggris mengambil inspirasi dari sawah dan sistem irigasi 'subak' yang berusia berabad-abad untuk menciptakan konsep properti ini. Arsitektur Bali modern memberi penghormatan kepada pemandangan alam pulau dan kuil buatan manusia, dan resor ini menampilkan bangunan batu alami, teras yang ditutupi bugenvil, dan jaringan saluran air, kolam, dan air terjun. Grand Staircase setinggi 250 anak tangga, yang terinspirasi oleh pura air Pura Besakih yang suci di Bali, melintasi pusat resor, dan menyediakan panggung untuk ritual malam.

Desainer interior Rudi Dodo dari Trivium Design Group telah membayangkan ruang interior mewah yang diciptakan oleh pengrajin dan perajin terbaik Indonesia, yang menghormati warisan desain negara yang kaya, sekaligus menambahkan sentuhan modern yang menjadi ciri khas The Apurva di masa kini. Di puncak resor, lobi bergaya pendopo adalah ruang terbuka lebar dan nyaman dengan atap berjenjang yang menjulang tinggi. Hiasan seperti partisi gebyok ukiran tangan Jawa yang rumit merupakan simbol dari kerajaan Majapahit yang makmur di Indonesia, ketika kerajaan tersebut merupakan pusat kreativitas seni, dan gerobak makanan angkringan di Selasar Deli menciptakan nuansa tempat sejak para tamu tiba. Di kamar tamu, kayu eksotis, kain lokal, dan motif khas Indonesia menciptakan suasana bersahaja namun berkelas.

2.5 PETA PERSOALAN PERANCANGAN

LATAR BELAKANG	WISATA SINGKAWANG Kota Singkawang memiliki potensi kekayaan alam, budaya, dan arsitektur yang besar. Destinasi wisata Singkawang diusulkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) sebagai salah satu dari 19 lokasi prioritas yang akan didanai Dana Alokasi Khusus (DAK).	KEKURANGAN AKOMODASI Persentase penghunian kamar hotel atau Resor di Kota Singkawang mencapai 55,43% yang terus meningkat setiap tahunnya, sedangkan rata-rata di Indonesia sebesar 47,31%. Kunjungan Kota Singkawang melonjak tinggi pada event-event tertentu membuat hotel hotel pilihan di Kota Singkawang overload.	PRURALISME BUDAYA Yang paling menarik di Kota Singkawang ialah pluralisme budayanya yang menghasilkan acara kebudayaan, arsitektur, dan kuliner yang beragam. Terdapat 3 suku besar di kota singkawang yang disebut TIDAYU yaitu Tionghoa, Dayak, dan Melayu.
ISU NON ARSITEKTUR	Potensi wisata Kota Singkawang belum digali sepenuhnya sehingga belum cukup menarik bagi masyarakat luar Provinsi Kalimantan Barat dengan mayoritas pengunjung berasal dari ibu kota yaitu Pontianak.	Kekurangan akomodasi menghambat wisatawan yang berkunjung atau berwisata di Kota Singkawang. Wisatawan membutuhkan tempat untuk tinggal sementara atau sekedar bersantai menikmati liburan. Kekurangan akomodasi di Kota Singkawang menjadi potensi bisnis bagi pemilik lahan di tempat strategis.	Resor merupakan wadah yang baik untuk memperkenalkan pluralisme dan toleransi budaya yang ada di Singkawang kepada wisatawan, sebagai upaya untuk melestarikan dan merepresentasikan budaya.
ISU ARSITEK-TURAL	Saat ini sektor swasta sedang giat menggali potensi wisata Singkawang dengan pembangunan resor yang dapat memaksimalkan pengalaman wisata di Singkawang.	Resor untuk penginapan para wisatawan menginap dan bertempat tinggal sekaligus menikmati alam yang tersedia pada resor.	Upaya untuk menjadikan resor yang merepresentasikan budaya sebagai daya tarik wisatawan dan dapat menjelajahi hal-hal baru dari pluralisme budaya di Singkawang dengan arsitektur regionalisme lintas budaya.

Keunggulan, Originalitas, dan Kebaruan | Excellency, Originality, & Novelty

Perancangan ini mempunyai keunggulan, originalitas, dan kebaruan dalam segi konteks perancangan. Resor ini dirancang dengan pendekatan regionalisme yang ada di Singkawang, dimana Singkawang memiliki pluralisme kebudayaan yang kontras. Dengan rancangan ini diharapkan wisatawan dapat menikmati view alam berupa pantai dan hutan mangrove serta merasakan keberagaman budaya Singkawang melalui arsitektur. Pluralisme budaya TiDaYu (Tionghoa, Dayak, Melayu) sangat kontras dari segi arsitektur sehingga sulit digabungkan menjadi satu kesatuan. Rancangan ini mencoba menggabungkan ke-3 budaya dalam satu resor yang harmonis dengan menekankan pada satu suku sebagai bentuk bangunan utama namun terdapat elemen suku lainnya seperti tata ruang, lansekap, interior, dan lain-lain dengan bentuk yang sederhana sehingga wisatawan dapat merasakan pengalaman ruang dari berbagai budaya tanpa terlihat kontras.

Perancangan Resor di Kawasan Pantai Holtekamp, Jayapura

Pendekatan: Neo-vernakular
Tipologi: Hotel & Resor
Penulis: Sukmah Friastri
Tahun: 2022
Persamaan: Pendekatan, tipologi bangunan
Perbedaan: Lokasi, Kebudayaan

Perancangan Pasar Ekonomi Kreatif di Kawasan Tepian Sungai Sambas

Pendekatan: Regionalisme kritis
Tipologi: Pasar Ekonomi Kreatif
Penulis: Yazid Artiza
Tahun: 2023
Persamaan: Pendekatan, Kebudayaan
Perbedaan: Tipologi bangunan

Resor dengan penekanan kultural di Pulau Rote

Pendekatan: Arsitektur vernakular
Tipologi: Kultural Resor
Penulis: Timothy James Hanjaya, Ana Hardiana, Widi Suroto
Tahun: 2022
Persamaan: Pendekatan, Tipologi bangunan
Perbedaan: Lokasi, Kebudayaan

Perancangan Fasilitas Resor Ramah Lansia di Ubud, Gianyar, Bali

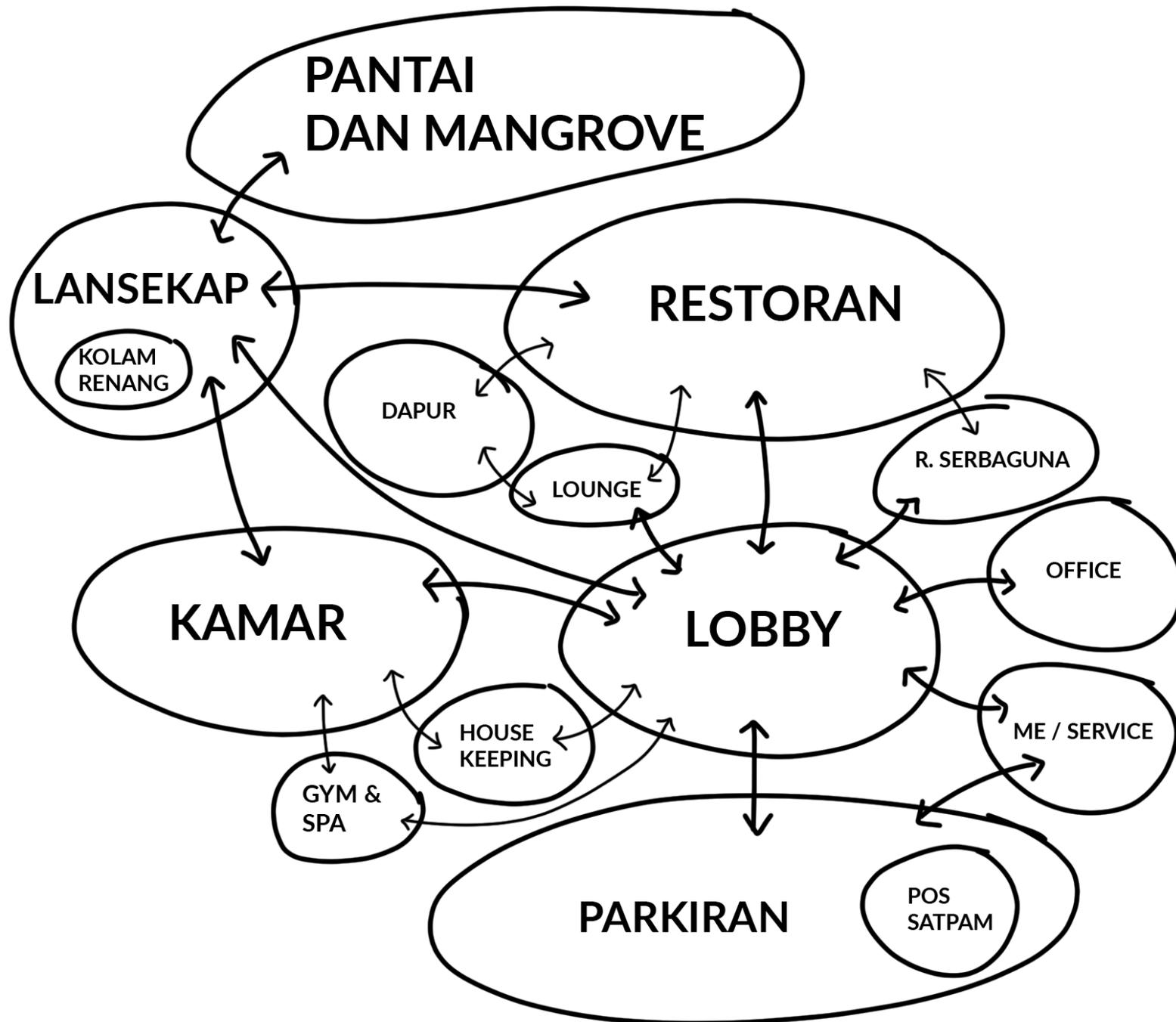
Pendekatan: Ramah Lansia, Vernakular
Tipologi: Resor ramah lansia
Penulis: Made Benyco Singantara
Tahun: 2022
Persamaan: Tipologi bangunan
Perbedaan: Penekanan (ramah lansia), lokasi

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang perancangan resor dengan pendekatan arsitektur regionalisme, tetapi ada perbedaan di dalamnya, diantaranya fokus yang berbeda-beda pada setiap tempat, serta penggunaan konsep tipologi bangunan yang berbeda-beda. Beberapa tempat memiliki tipologi dan pendekatan yang sama, tetapi diterapkan pada lokasi yang berbeda, juga dengan isu dan fokus yang berbeda. Untuk menghindari plagiarisme, penulis mencantumkan beberapa referensi pendukung yang sesuai dengan judul penelitian yang dibahas.

3

Pemecahan Persoalan Perancangan dan Eksplorasi Rancangan

3.1 Program ruang dan kebutuhan ruang



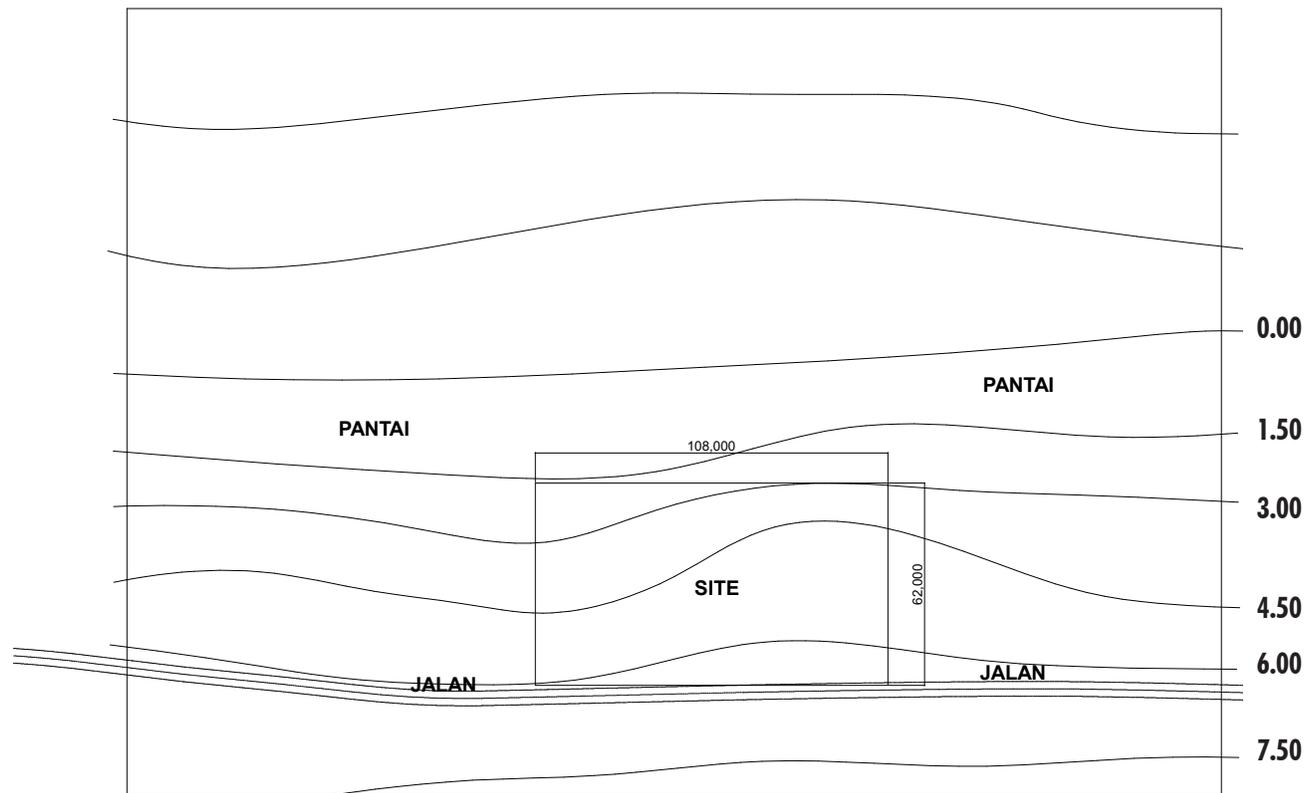
Perhitungan Program ruang

Jenis Kegiatan	Nama Ruang	Standar Ruang	Sumber	Jumlah	Kebutuhan Ruang	Luasan Ruang m ²
Akomodasi	Kamar Standar	24 m ²	soal STUPA V	30 unit	m ²	720
	Kamar Suite	47 m ²	RPUPH	4 unit	m ²	188
						908
Ruang Publik	Lobi & Lounge	1,2m ² /kamar	Hotel, Motel,&Condominium	34 unit	1,2 m ² x 34 = 41 m ²	41
	Front Office	0,04 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 unit	0,04 m ² x 34 = 2 m ²	2
	Confrence	1,1 m ² - 1,3 m ²	Neuvert	50 orang	1,2 m ² x 50 = 60m ²	60
	Pre-function room	25% conference			60m ² x25%	15
	Gudang		asumsi		8m ²	8
	Mushala			12 orang	12+20%=14,4m ²	14,4
	Ruang Wudhu			6 keran	6+15%=6,9m ²	7
	Toilet Umum	1m ² per orang	asumsi	6 orang	6+20%=7,2m ²	7,2
						154,6
Food & Beverage	- Restoran:					m ²
	Jumlah Pengunjung	400% x kamar	Asumsi	34 kamar	400 % x 34 = 136m ²	136
	R. Duduk	1,4 m ² / kamar	Time Saver	34 unit	1,4 m ² x 34 = 47,6 m ²	47,6
	R. Makan	2,25 x 1,8 m ² /4 orang	Data Arsitek	100 orang	2,25 x 1,8 m ² x 100/4=102 m ²	101,25
	Counter	12% tempat duduk	Data Arsitek	47,6 m ²	12% x 47,6 m ² = 6 m ²	6
	Pantry	20% ruang duduk	Data Arsitek	47,6 m	20 % x 47,6 m ² = 9,6 m ²	9,6
	Dapur	40% ruang makan	Hotel, Motel,&Condominium	101,25 m ²	40 % x 102 m ² = 240 m ²	40,8
	Gudang Peralatan Makan	0,3 m ² /kamar	Time Saver	34 kamar	0,3 m ² x 34 = 10,2 m ²	10,2
	Gudang Makanan	0,1 m ² /kamar	Data Arsitek	34 kamar	0,1 m ² x 34 = 3,4 m ²	3,4
	Gudang Minuman	0,18 m ² /kamar	Data Arsitek	34 kamar	0,18 m ² x 34 = 6,12 m ²	6,12
	Gudang Pendingin	0,1 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,1 m ² x 34 = 3,4 m ²	3,4
	Gudang Bahan	0,12 m ² /kamar	Data Arsitek	34 kamar	0,12 m ² x 34 = 4,1 m ²	4,1
	Ruang Cuci	0,2 m ² /kamar	Time Saver	34 kamar	0,2 m ² x 34 = 4,08 m ²	4,08
	Ruang Sampah	0,12 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,12 m ² x 34 = 4,08 m ²	4,08
	Ruang Pelayanan	0,054 m ² /kamar	Data Arsitek	33 kamar	0,054 m ² x 34 = 81 m	1,8
						378,43
Fasilitas Olahraga dan Hiburan	Fitness Center	0,5m ² /orang	Asumsi	34 unit	0,5m ² x 34 = 12 ²	12
	Locker Pria	0,18 m ² /orang	Data Arsitek	10 orang	0,18 m ² x 10 = 1,8 m ²	1,8
	Locker Wanita	0,18 m ² /orang	Data Arsitek	10 orang	0,18 m ² x 10 = 1,8 m ²	1,8
	R. Ganti Pria	0,6 m ² /orang	Data Arsitek	10 orang	0,6 m ² x 10 = 6 m ²	6
	R. Ganti Wanita	0,6 m ² /orang	Data Arsitek	10 orang	0,6 m ² x 10 = 6 m ²	6
	WC Pria	1 m ² /orang	Data Arsitek	10 orang	1 m ² x 10 = 10 m ²	10
	WC Wanita	1 m ² /orang	Data Arsitek	10 orang	1 m ² x 10 = 10 m ²	10
	Wastafel	0,15 m ² /orang	Data Arsitek	10 orang	0,15 m ² x 20 = 1,5 m ²	1,5
	Kolam Renang Dewasa	10 x 12,5 m ² = 125 m ²	Data Arsitek	1 buah		125
	Kolam Renang Anak	5 x 6,25 m ² = 31,25 m ²	Data Arsitek	1 buah		31,25
	Tempat bilas Wanita	1 m ² /unit	Asumsi	3 unit	1 m ² x 3 = 3 m ²	3
	Tempat Bilas Pria	1 m ² /unit	Asumsi	3 unit	1 m ² x 3 = 3 m ²	3
	Spa		Asumsi		12m ²	12
						223,35
Ruang Binatu dan House Keeping	Ruang Manajer Binatu	7,5 m ² - 9,5 m ² /orang	Time Saver	1 orang	7,5 m ²	7,5
	Binatu	0,5 m ² /kamar	Time Saver	34 kamar	0,5 m ² x 34 = 12 m ²	12
	Gudang Binatu	0,024 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,024 m ² x 34 = 1 m ²	1
	Ruang Manajer 'House Keeping'	7,5 m ² - 9,5 m ² /orang	Time Saver	1 orang	7,5 m ²	7,5
	Ruang 'House Keeping'	0,08 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,08 m ² x 34 = 3 m ²	3
	Ruang Seragam	0,03 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,05 m ² x 34 = 2 m ²	2
	Ruang Penyimpanan Sprei	0,06m ² /kamar	Data Arsitek	34 kamar	0,06 m ² x 34 = 2 m ²	2
	Penyimpanan Perabot	0,3 m ² /kamar	Data Arsitek	34 kamar	0,3 m ² x 34 = 10m ²	10
						45

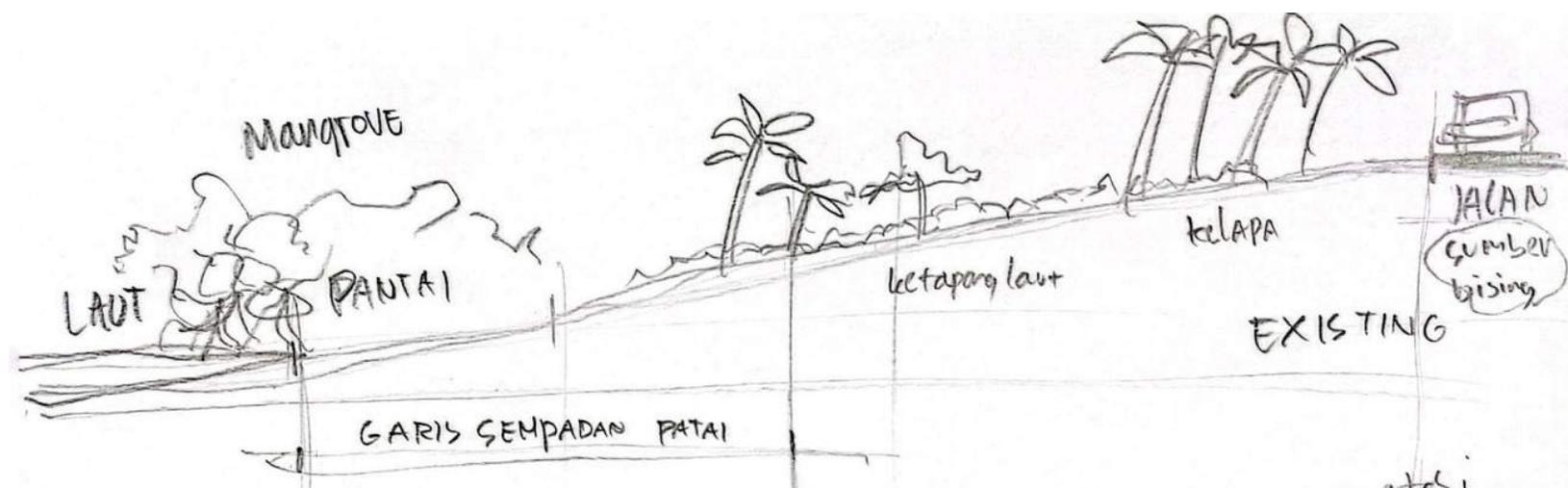
Jenis Kegiatan	Nama Ruang	Standar Ruang	Sumber	Jumlah	Kebutuhan Ruang	Luasan Ruang m ²	
Ruang Binatu dan House Keeping	Ruang Manajer Binatu	7,5 m ² - 9,5 m ² /orang	Time Saver	1 orang	7,5 m ²	7,5	
	Binatu	0,5 m ² /kamar	Time Saver	34 kamar	0,5 m ² x 34 = 12 m ²	12	
	Gudang Binatu	0,024 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,024 m ² x 34 = 1 m ²	1	
	Ruang Manajer 'House Keeping'	7,5 m ² - 9,5 m ² /orang	Time Saver	1 orang	7,5 m ²	7,5	
	Ruang 'House Keeping'	0,08 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,08 m ² x 34 = 3 m ²	3	
	Ruang Seragam	0,03 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,05 m ² x 34 = 2 m ²	2	
	Ruang Penyimpanan Sprei	0,06m ² /kamar	Data Arsitek	34 kamar	0,06 m ² x 34 = 2 m ²	2	
	Penyimpanan Perabot	0,3 m ² /kamar	Data Arsitek	34 kamar	0,3 m ² x 34 = 10m ²	10	
						45	
Ruang ME	R.Pompa	0,2 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,2 m ² x 34 = 6,8 m ²	6,8	
	R.Chiller		Utilitas Bangunan				
	R.Boiler	0,5 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,5 m ² x 34 = 17 m ²	17	
	R.Genset	15 m ² /unit	Utilitas Bangunan	2 unit	2x15 = 30 m ²	30	
	R.PLN	0.09 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,09 m ² x 34 = 3 m ²	3	
	R.Trafo	15 m ² /unit	Utilitas Bangunan	1 unit	1x15 = 15 m ²	15	
	R.Switch	0,09 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,09 m ² x 34 = 3 m ²	3	
	R.Bahan Bakar	0,2 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,2 m ² x 34 = 6,8 m ²	6,8	
	R.Tandon Air		Asumsi	0 m ²	m ²		
	R.STP		Asumsi	0 m ²	m ²		
Workshop	0,2 m ² /kamar	Hotel, Motel,&Condominium	34 kamar	0,2 m ² x 34 = 6,8 m ²	6,8		
						88,4	
Fasilitas Karyawan	R.Personal Manager	0,03 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,03 m ² x 34= 1 m ²	1	
	R.Wawancara	0,02 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,02 m ² x 34 = 0,68 m ²	0,68	
	R.Pelatihan	0,04 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,04 m ² x 34= 1,4 m ²	1,4	
	R.Arsip	0,01 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,01 m ² x 34 = 0,34 m ²	0,34	
	R.P3K	0,02 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,02 m ² x 34 = 0,68 m ²	0,68	
	R.Security	0,02 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,02 m ² x 34 = 0,68 m ²	0,68	
	Penyimpanan	0,18 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,18 m ² x 34 = 6,12 m ²	6,12	
Ruang Makan	0,6 m ² /kamar	Hotel, Planning, and Design	34 kamar	0,6 m ² x 34 = 20 m ²	20		
Toilet		Asumsi		6 m ²	6		
Parkiran	Parkiran Pengunjung						
	Parkiran Managerial & Karyawan						
Total						1834,68	
Sirkulasi		15% luas total	Data Arsitek	1822,68 m ²	0,15 x 1834,68 m ²	2109,882	
Grand Total							

3.2 Eksplorasi dan Pengolahan Tapak

Existing Tapak



Site memanjang berada di tepi pantai berjarak 30 meter dengan laut, area massa bangunan sebagai resor diletakkan di belakang menjauh dari laut untuk mengantisipasi garis sempadan pantai.



Dari sketsa potongan terlihat kontur pantai yang cukup miring ke arah pantai. Kondisi tapak memiliki potensi untuk menggunakan lahan yang lebih tinggi sebagai bangunan yang memiliki view bebas ke arah pantai yang terletak di bawah.

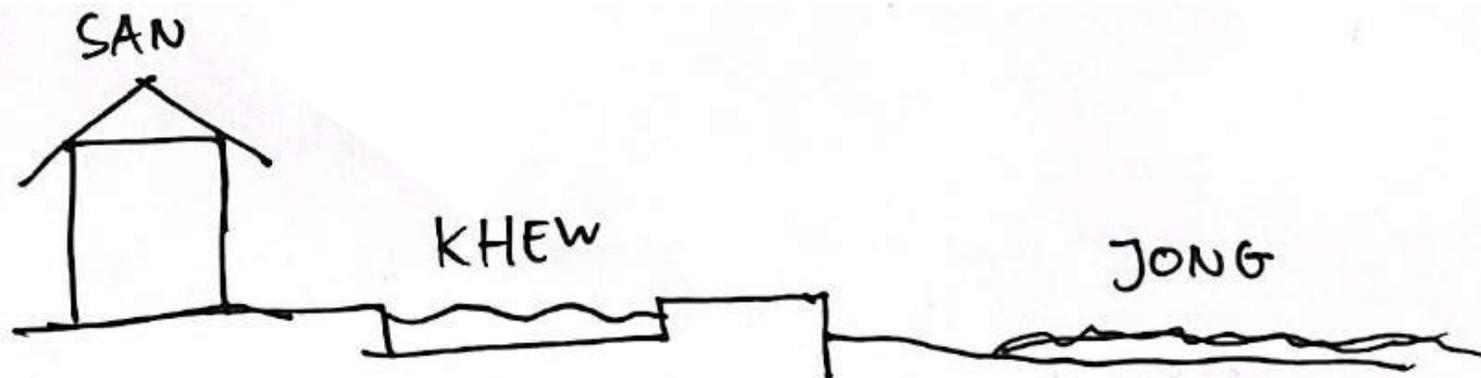
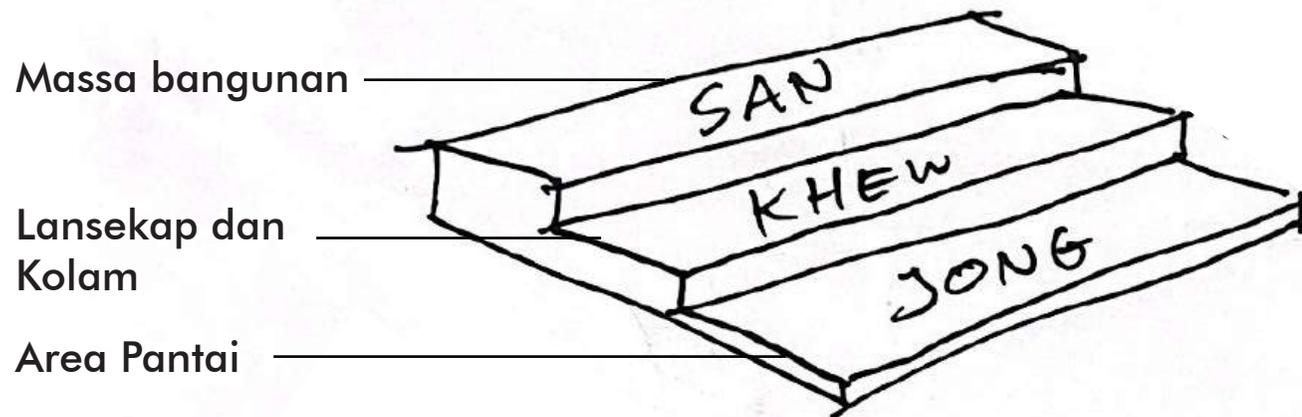
Pengolahan Tapak

SINGKAWANG

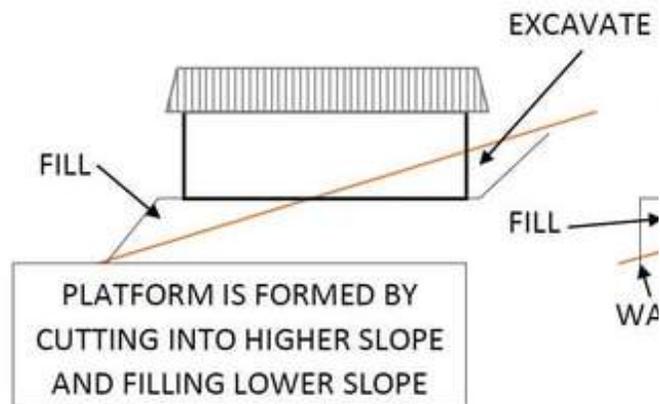
Dayak salako: Sangleawong

Tionghoa Hakka: San - KHEW - JONG

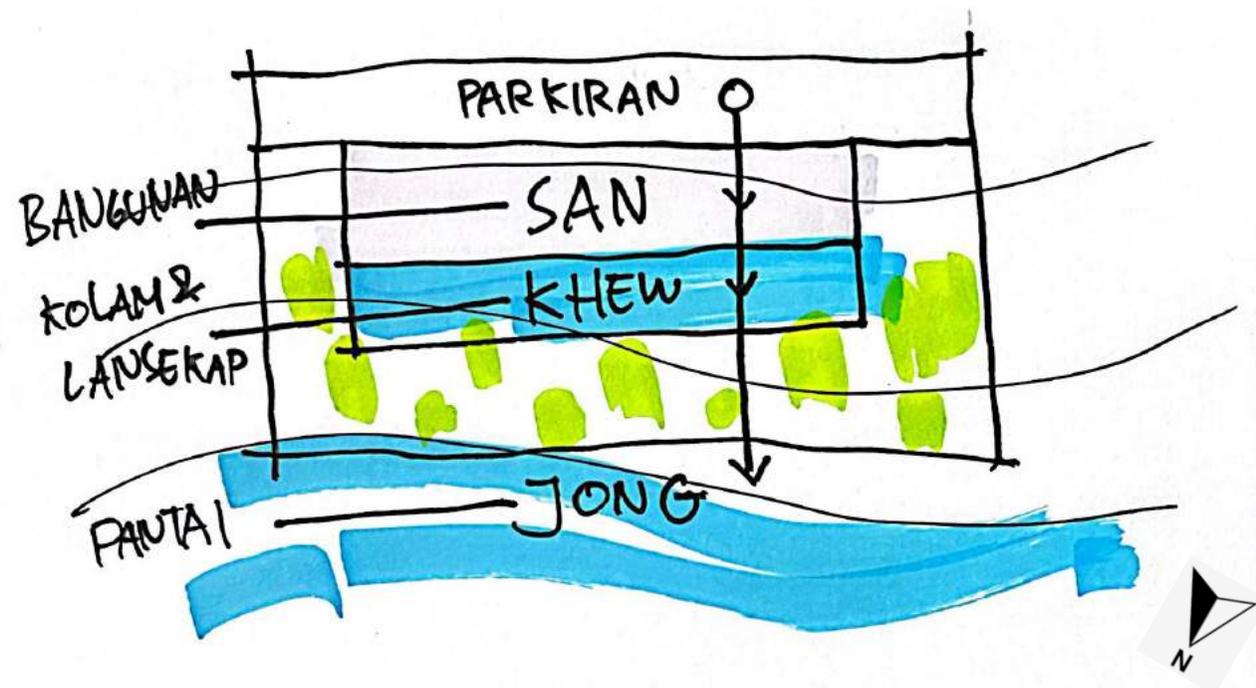
↓ ↓ ↓
GUNUNG Muara LAUT
△ ~~~~~ ~~~~~



Dari nama Singkawang yang berasal dari bahasa Tionghoa Hakka yang artinya gunung, muara, dan laut, rancangan ini membuat susunan seperti urutan tersebut, dimulai dari bangunan sebagai gunung digambarkan dengan area yang paling tinggi pada resor, lalu muara digambarkan dengan area lansekap yang menyerupai sungai, dan terakhir laut yang diwakili oleh pantai sedau itu sendiri. Pembagian area san khew jong dibagi secara horizontal sehingga memiliki perbedaan ketinggian di tiap areanya.



Merespon kondisi tapak yang menurun, area parkir di depan bangunan dibuat secara split level untuk mengikuti bentuk kontur dan mengurangi kebutuhan fill.

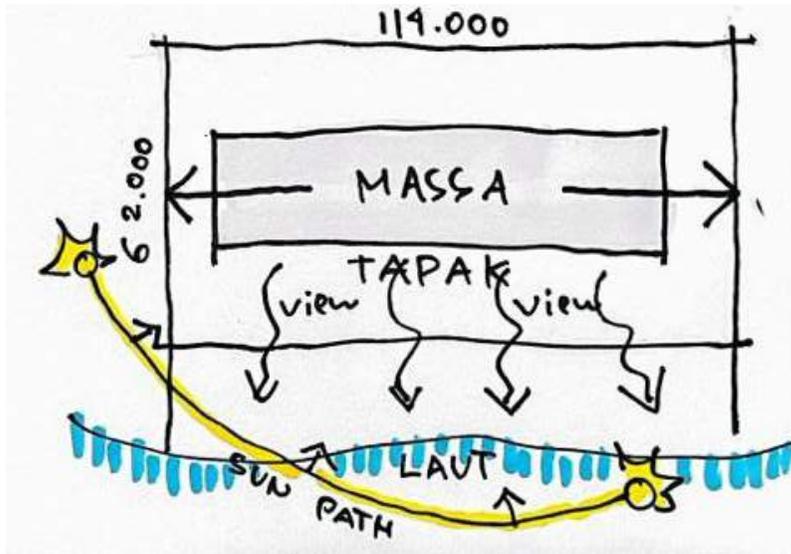


1. KONFIGURASI TAPAK

Konfigurasi massa memanjang secara linear sebagai respon untuk memaksimalkan bentuk site yang memanjang serta respon view pantai secara horisontal. Konfigurasi ini membentuk pembagian ruang secara berjejer sehingga hubungan antara ruang cenderung diakses secara horizontal atau menyamping, sedangkan akses ke pantai dirancang vertikal.

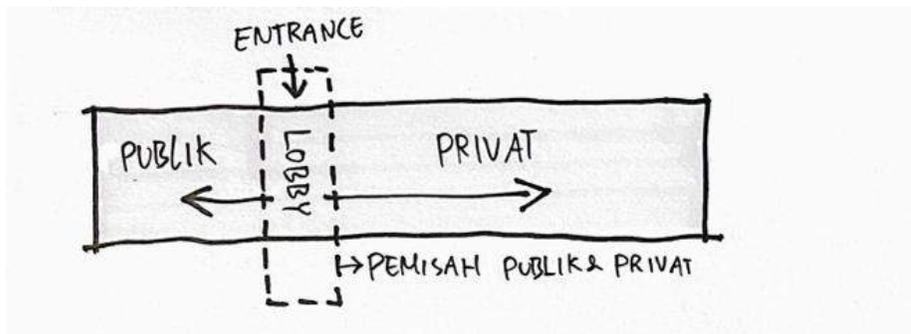
Respon Pada Tapak kedalam Massa dan Siteplan

1.



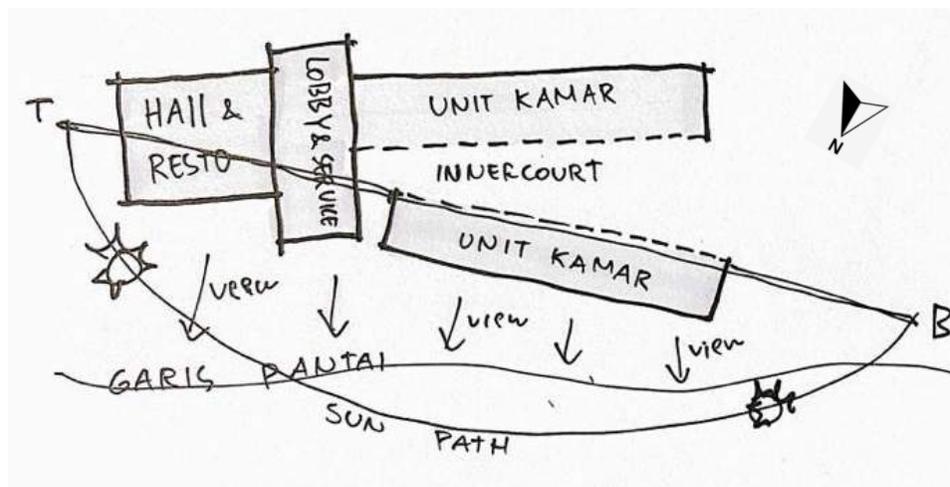
Massa bangunan utama persegi panjang memaksimalkan panjang site yang menghadap ke pantai, urutan penataan tapak sesuai dengan filosofi nama Singkawang dari Tionghoa Hakka yaitu San-Khew-Jong.

2.



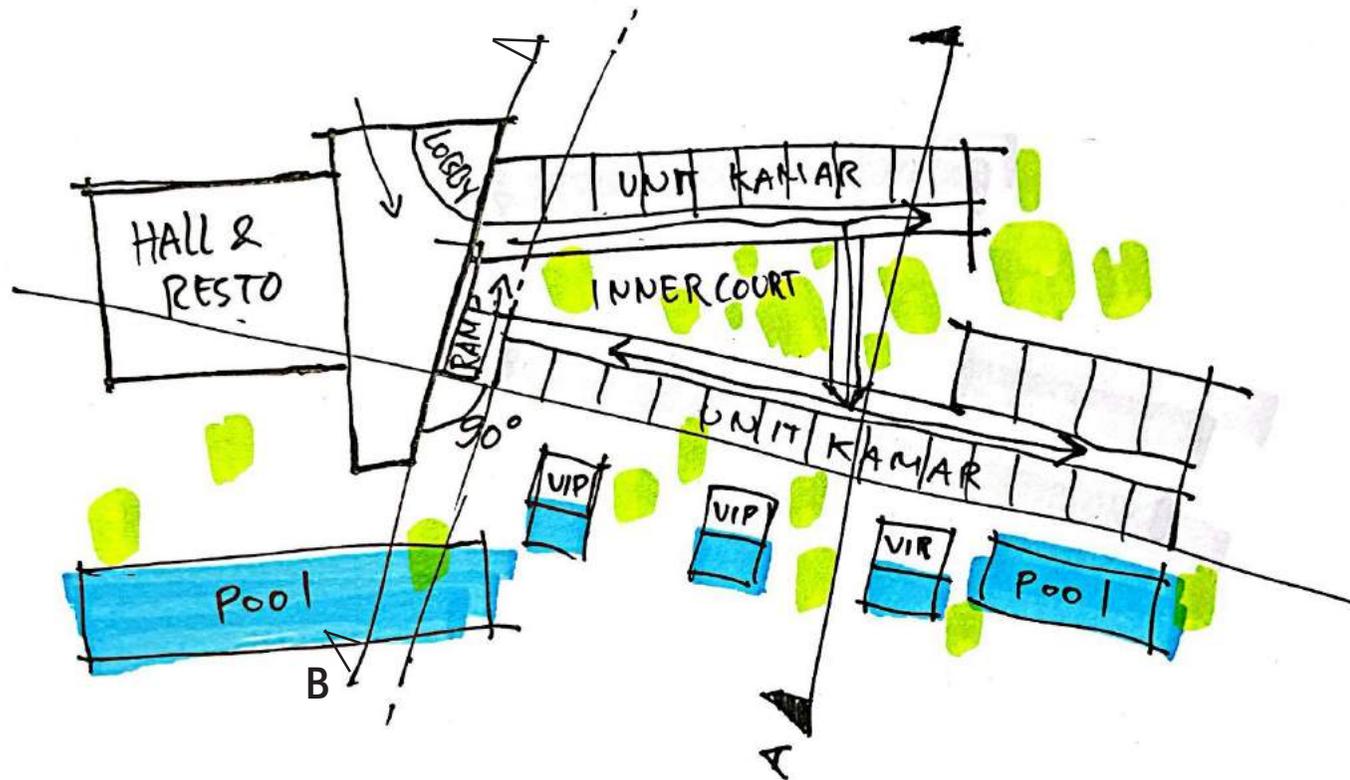
Untuk kemudahan akses area lobby sebagai entrance diletakkan di antara privat dan publik sebagai pemisah ruang publik dan privat, serta memudahkan pengunjung yang memiliki berbagai keperluan dapat lebih dekat mengakses ke ruang yang dituju. Pemotongan area lobby tidak berada di tengah namun sedikit ke kiri untuk merespon kebutuhan ruang privat yaitu kamar dengan besaran ruang yang lebih besar, perbandingan area publik dan privat dengan rasio 1:3.

3.



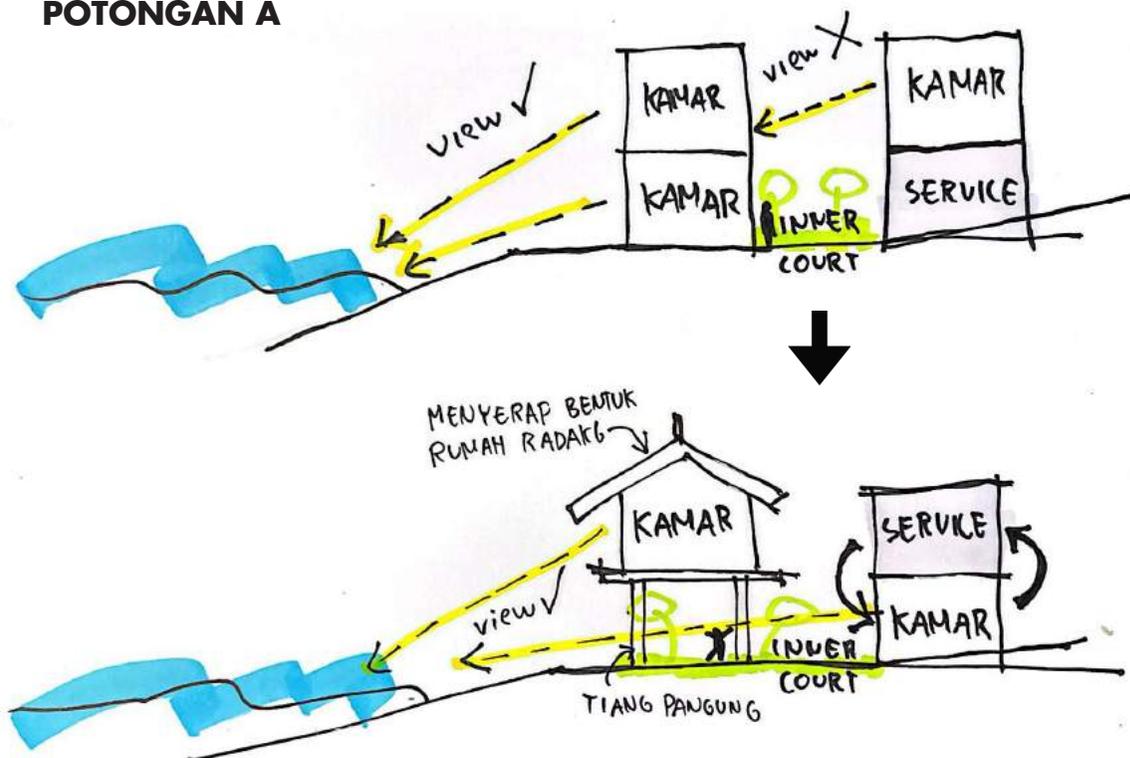
Area privat dibagi menjadi 2 untuk memberikan space pada inner court yang sesuai dengan filosofi rumah tinggal bersama Tionghoa. Inner court dipercaya dapat memberi energi positif pada penghuni yang memiliki ruang terbuka ke dalam inner court. Pemotongan ini tidak sejajar namun diberi kemiringan 9 derajat sesuai dengan arah lintasan matahari agar unit kamar terdepan dapat merespon cahaya matahari dengan lebih maksimal.

4.



Penambahan area kamar VIP yang terpisah dari massa bangunan serta penambahan kolam dan lansekap. Area lobby dipotong tegak lurus dengan sumbu 9 derajat kemiringan kamar untuk memberikan bentuk yang lebih harmonis, space yang tercipta dapat dijadikan ramp sebagai akses vertikal barrier free.

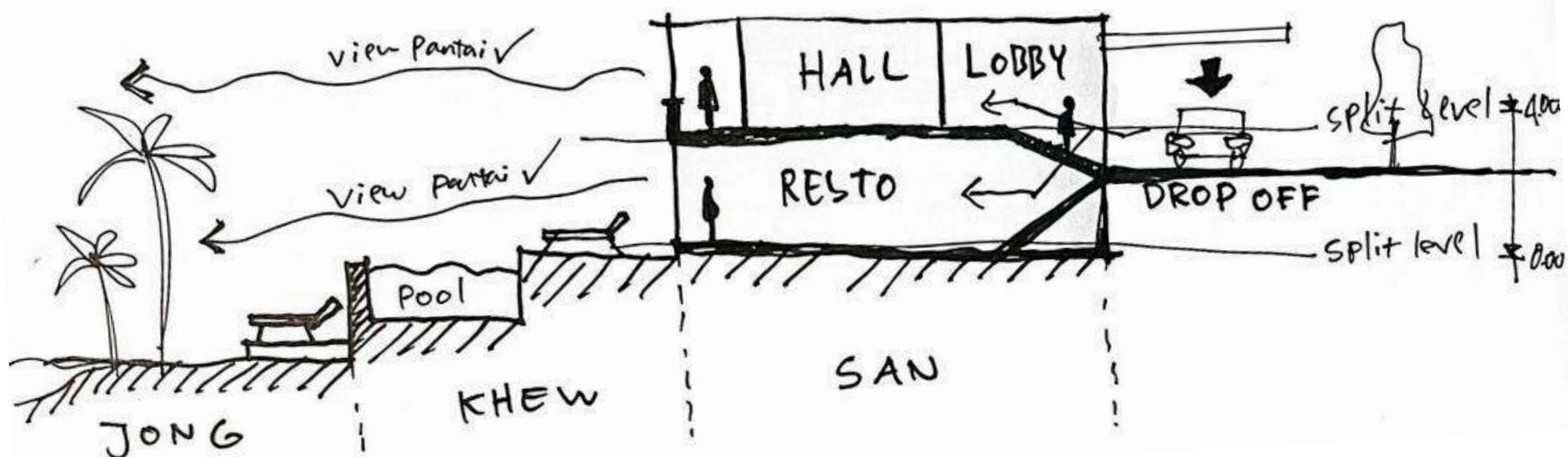
POTONGAN A



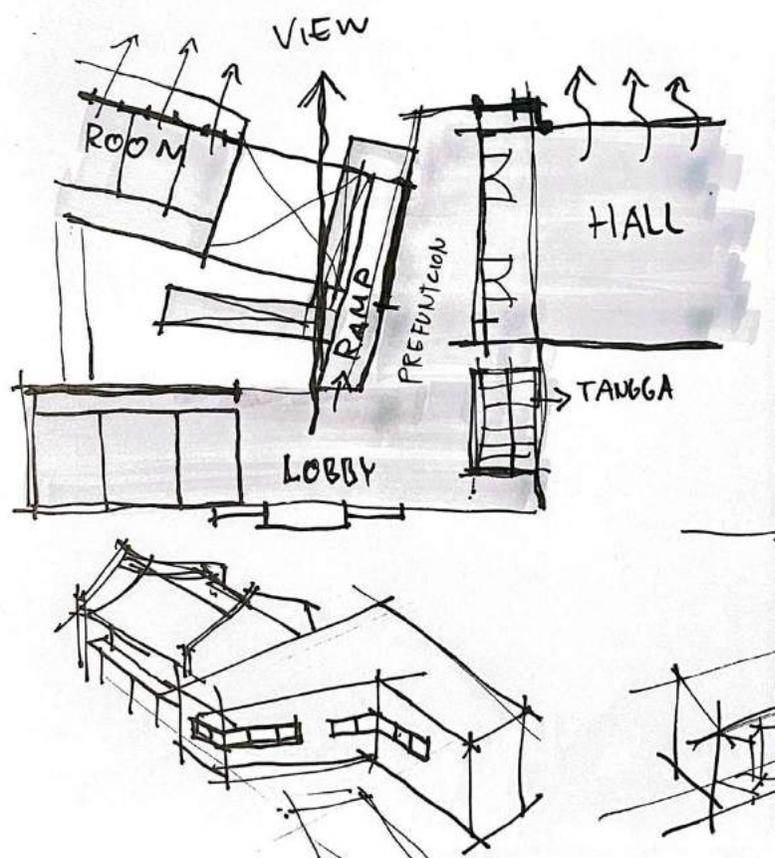
Berdasarkan layout dari eksplorasi desain menimbulkan masalah pada view kamar bagian belakang, dan inner court yang sempit serta tidak punya koneksi dengan view pantai.

Dengan bentuk massa di depan menyerupai Rumah Radakng yang merupakan bangunan panggung, dapat memberikan space kosong untuk view, udara, dan konektivitas.

POTONGAN B



Merespon tapak menurun maka dirancang split level antara area drop off dengan hall dan resto yang terlihat dari potongan.

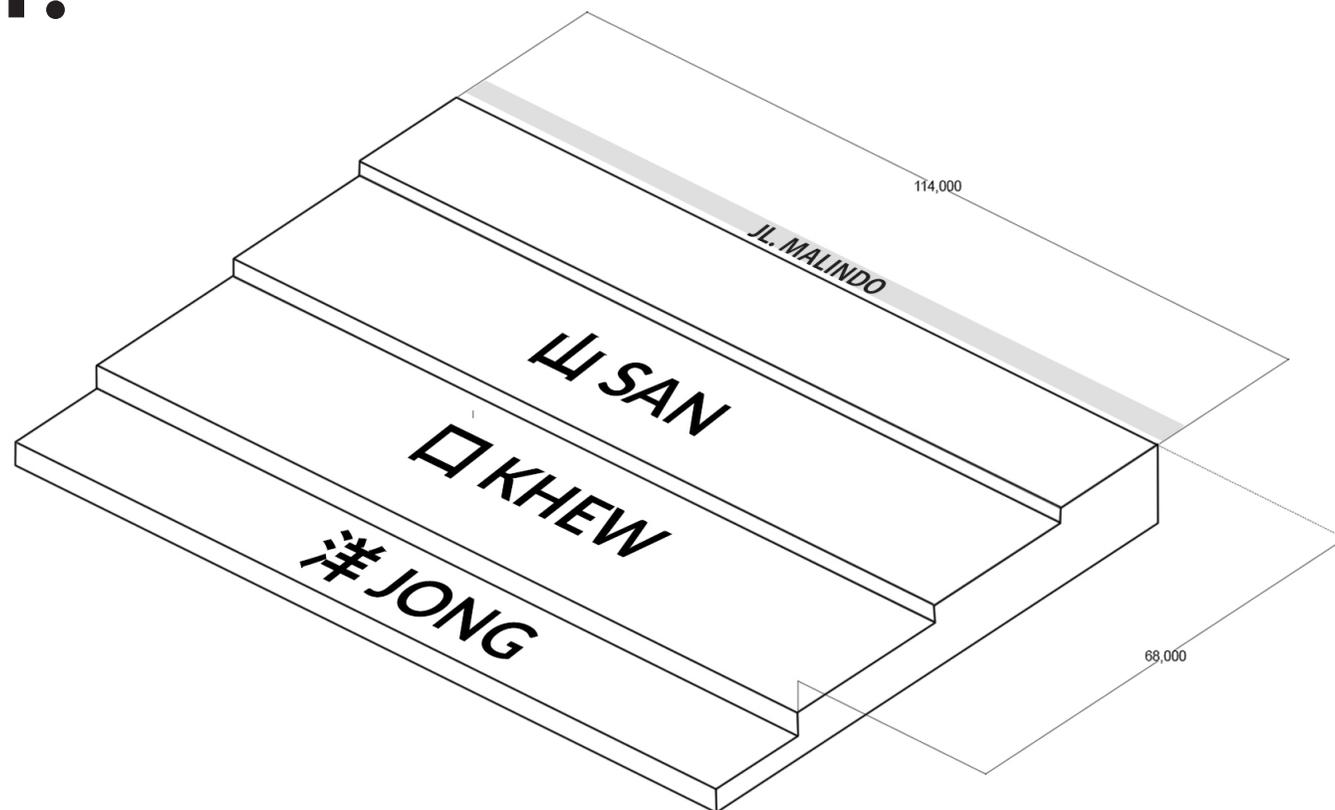


Eksplorasi lobby agar mendapat kilasan view pantai yang membuat pengunjung ingin menjelajahi resor lebih jauh. Transportasi vertikal ditambahkan di area lobby dan penempatan ramp di pusat site yaitu di samping lobby memudahkan akses pengunjung difabel.

3.3 Eksplorasi Pengolahan Gubahan Massa

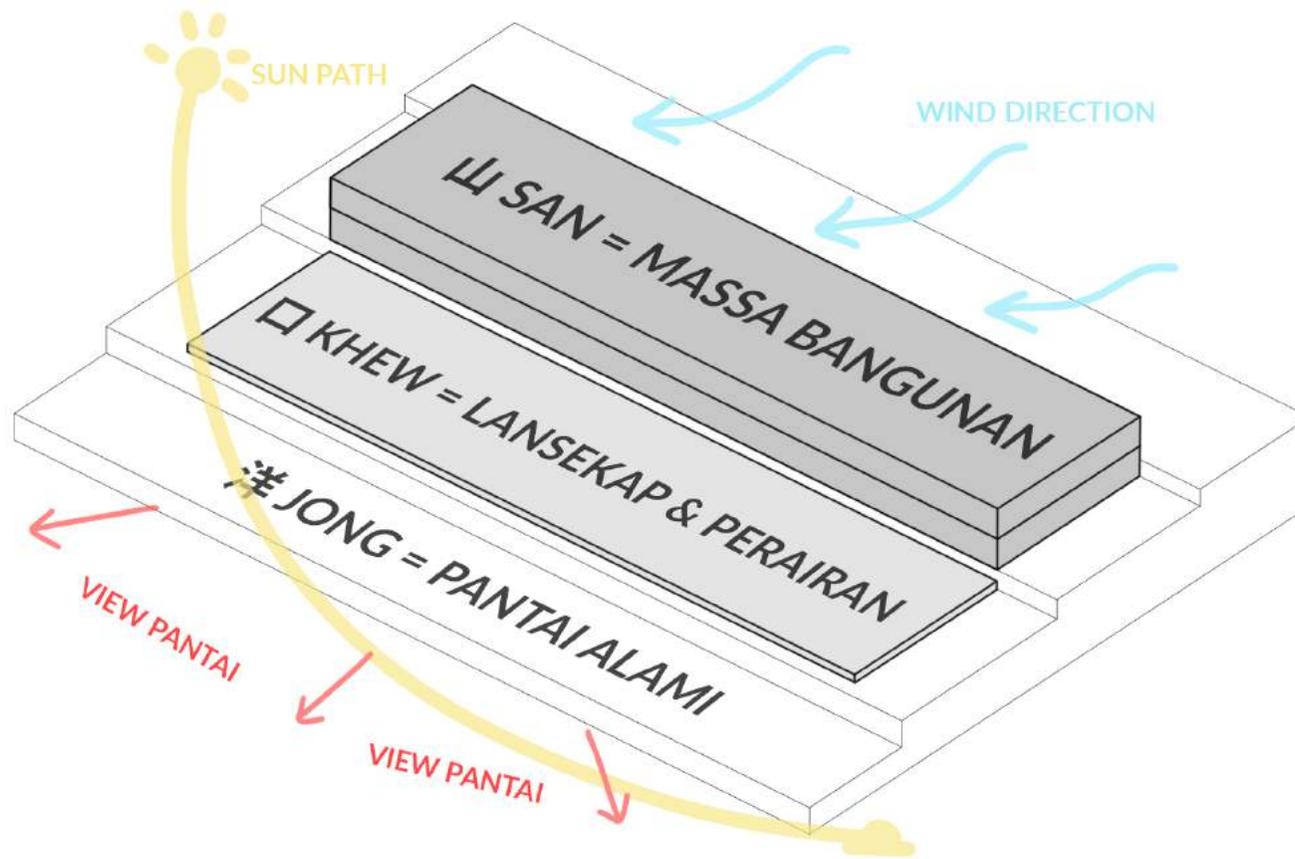
Eksplorasi pengolahan tapak secara 2D kembali diterjemahkan kedalam modeling 3D yang skalatis dan memberikan persepsi massa dan ruang yang tepat.

1.



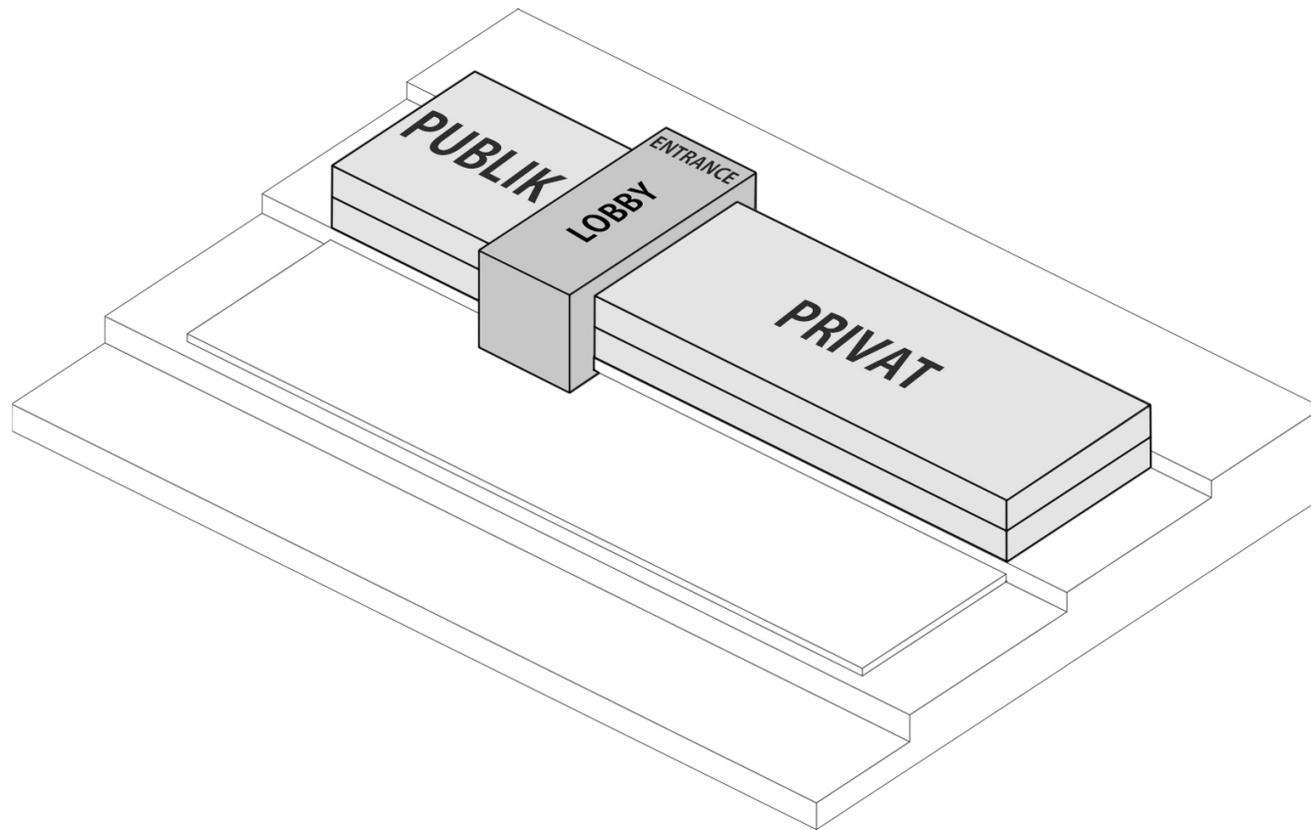
Konfigurasi Tapak dari kata **Singkawang** atau dalam Tionghoa Hakka adalah **San Khew Jong**. San artinya gunung, Khew artinya muara, dan Jong artinya lautan

2.



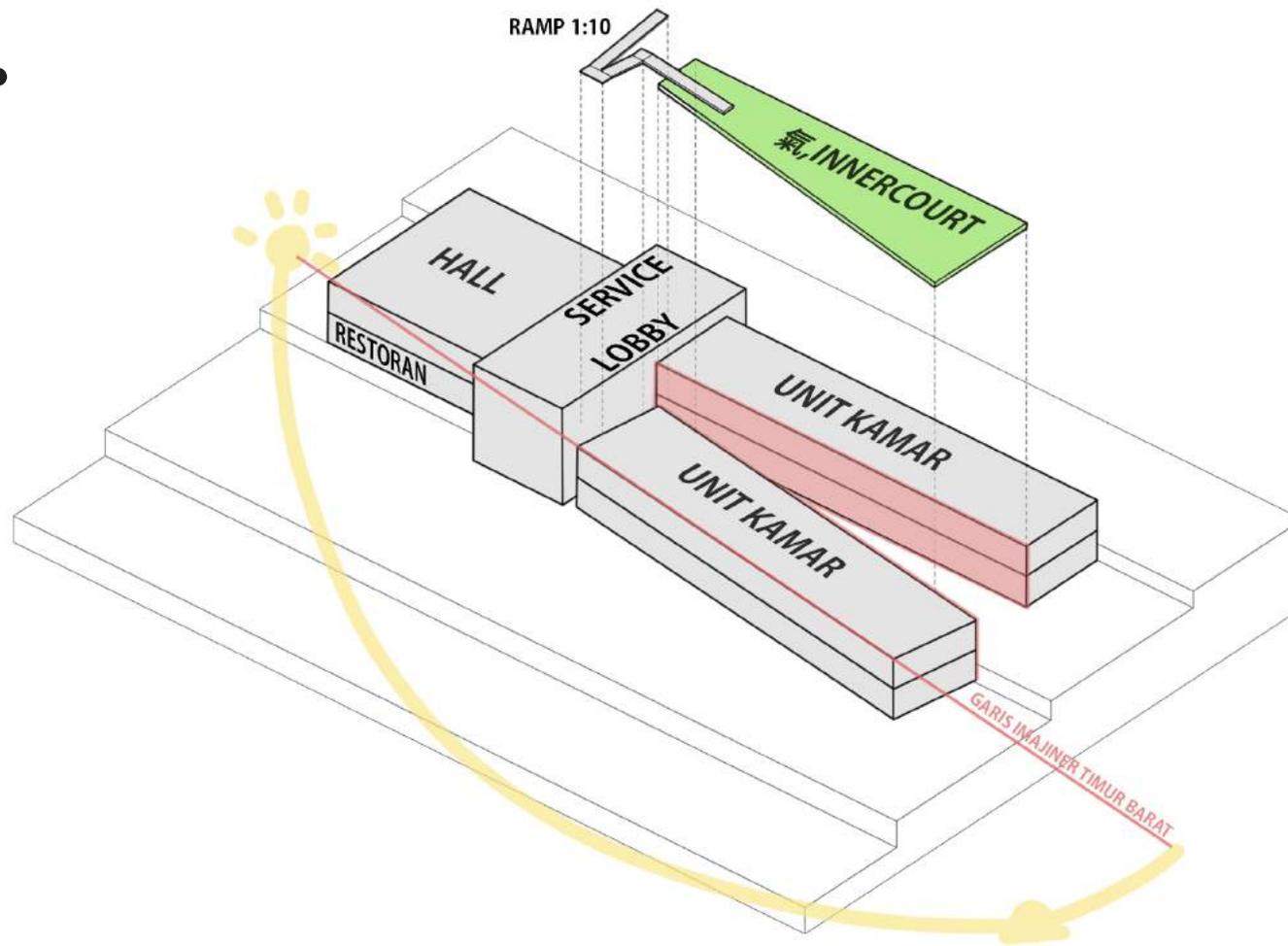
Filosofi nama Singkawang diterjemahkan kedalam tapak dimana massa bangunan mewakili San/pegunungan, lansekap dan perairan mewakili Khew/muara, dan pantai Sedau sendiri mewakili Jong/lautan. Bangunan berlantai 2 sesuai dengan brief klien.

3.



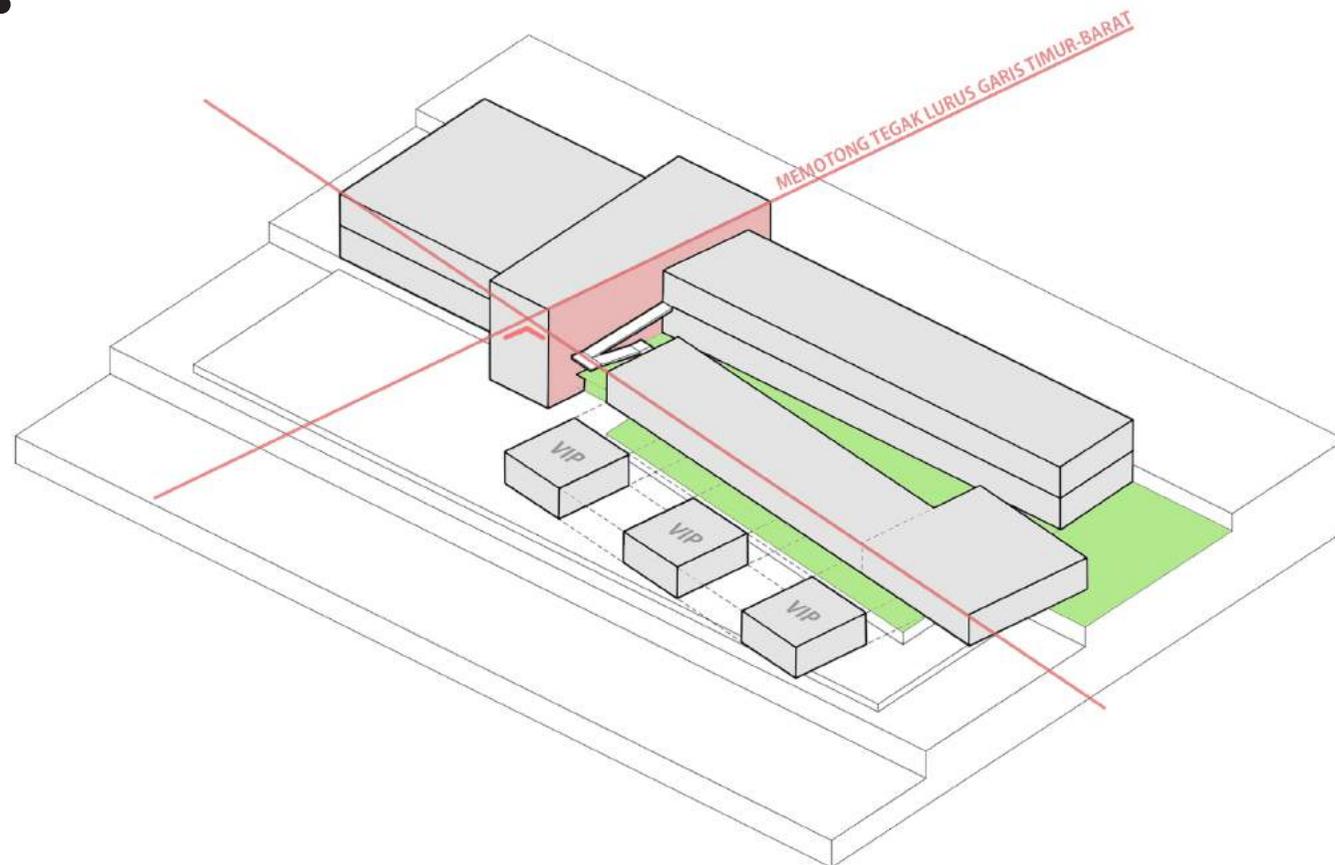
Massa bangunan memanjang memaksimalkan bentuk tapak dan view pantai, area publik dan privat dibagi dengan rasio 1:3 agar proporsi ruang publik dan privat sesuai dengan kebutuhan ruang

4.



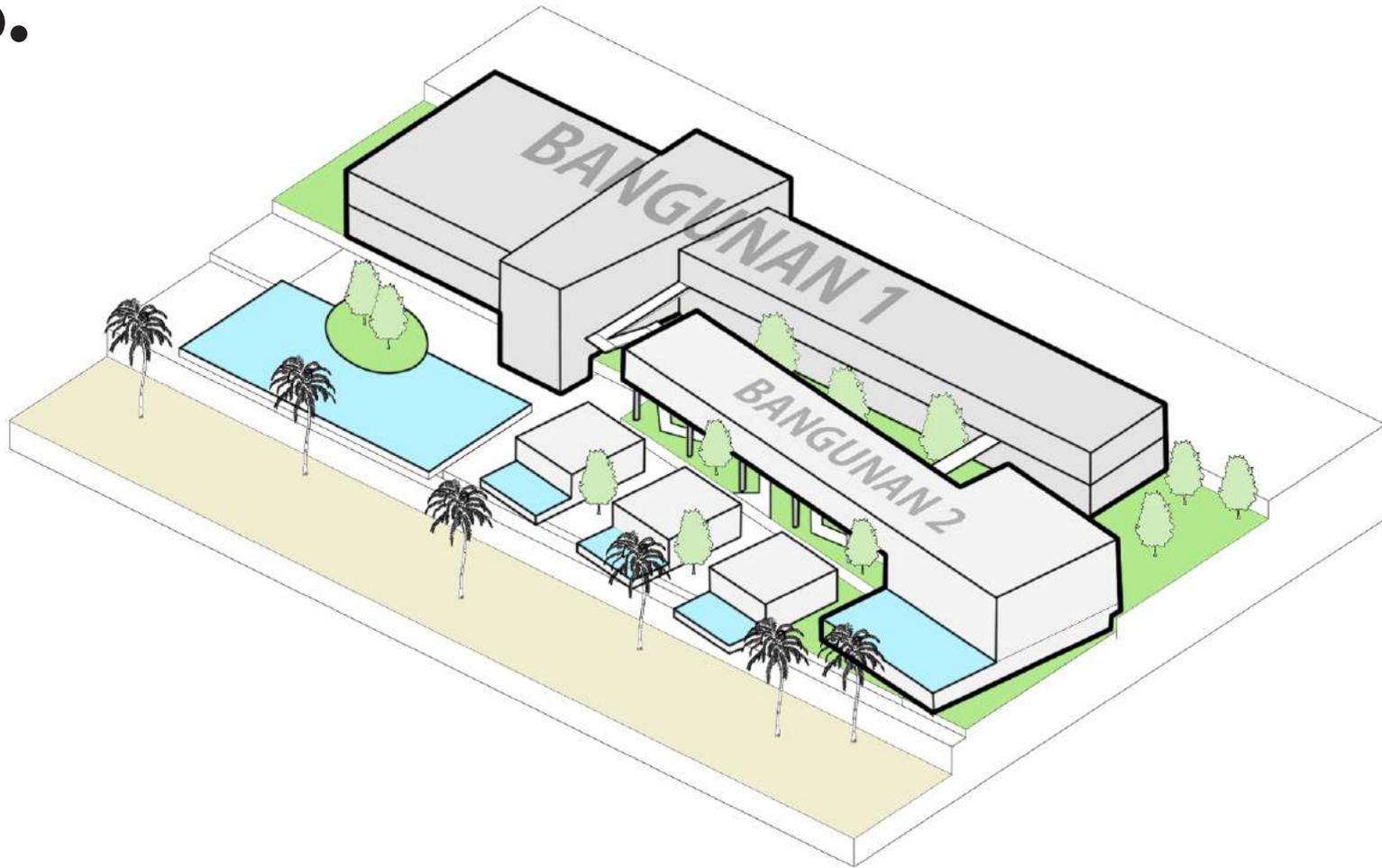
Massa bangunan privat dibagi dua sehingga memberikan ruang untuk innercourt yang dalam kepercayaan tionghoa memberikan Qi atau aliran energi positif bagi penghuninya. Pembagian unit kamar merotasi kamar bagian depan sejajar dengan garis imajiner timur barat.

5.



Rotasi massa unit kamar terhadap garis imajiner timur barat diikuti oleh garis imajiner tegak lurus yang memotong massa lobby dan service. unit kamar depan bagian bawah ditarik kedepan untuk menjadi kamar vip yang langsung menghadap ke pantai sedau

6.



Hasil akhir dari olah massa dan tapak menciptakan 2 massa bangunan utama yang saling berhubungan serta 3 massa bangunan villa yang menghadap pantai

Penerapan Konsep Regionalisme Lintas Budaya pada Massa Bangunan



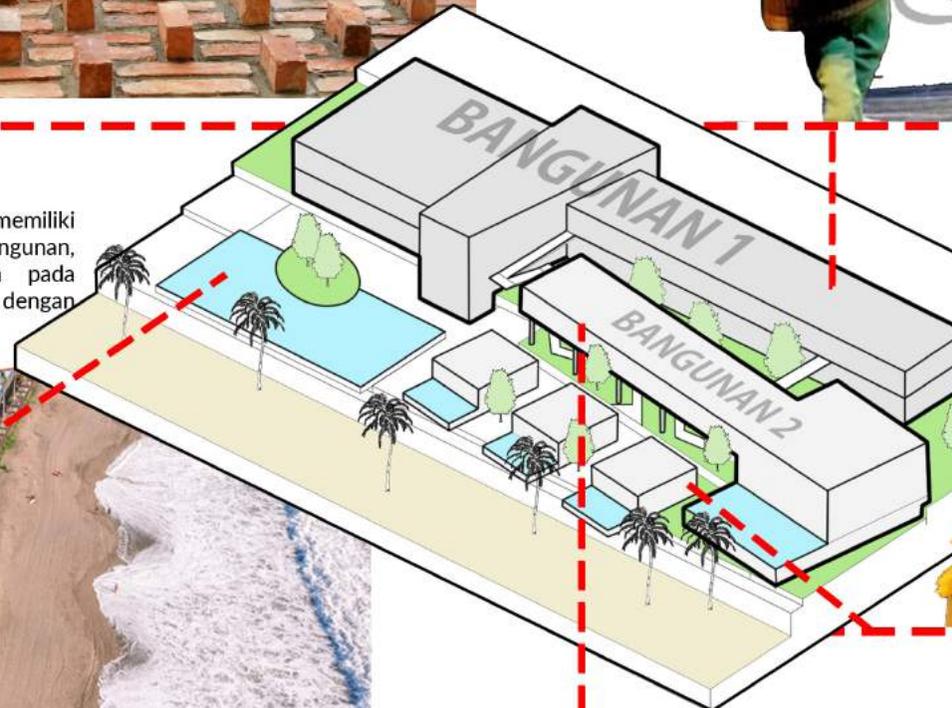
BANGUNAN 1

Penggunaan bata merah khas singkawang sebagai fasad depan yang bersifat solid untuk menjaga privasi dari luar?. Dengan permainan bata yang membentuk motif khas melayu?



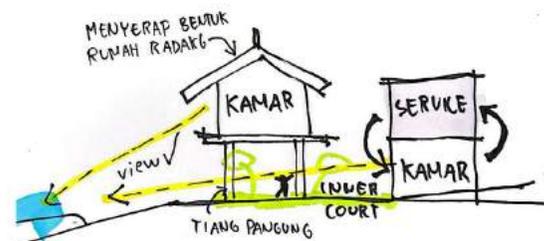
LANSEKAP

Preseden Potato Head di Bali, memiliki keserupaan bentuk tapak, layout bangunan, dan penggunaan material bata pada bangunan, sehingga sangat relevan dengan rancangan



BANGUNAN 2

Berdasarkan eksplorasi tapak yaitu rancangan unit kamar memanjang dengan bentuk panggung yang dibawahnya dapat menjadi sirkulasi dan innercourt.

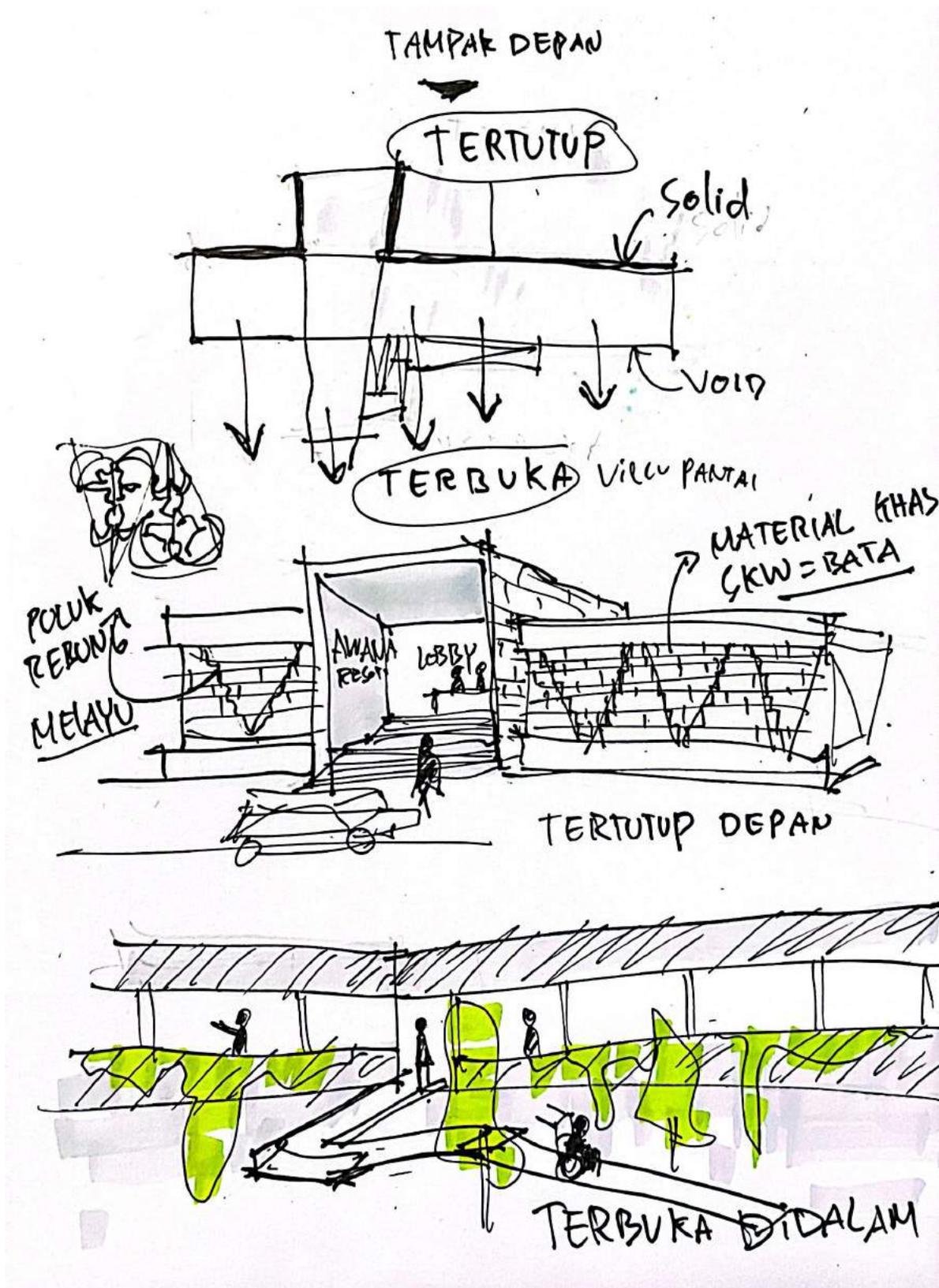


VILLA

Model atap Ngang Shan dengan dinding pemikul solid disisi samping sehingga memberi privasi lebih antar unit villa?



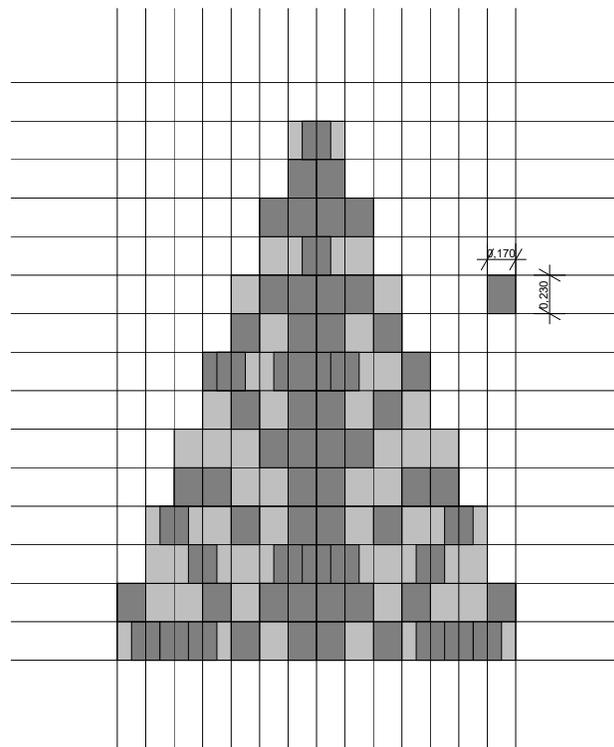
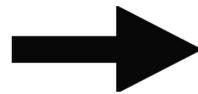
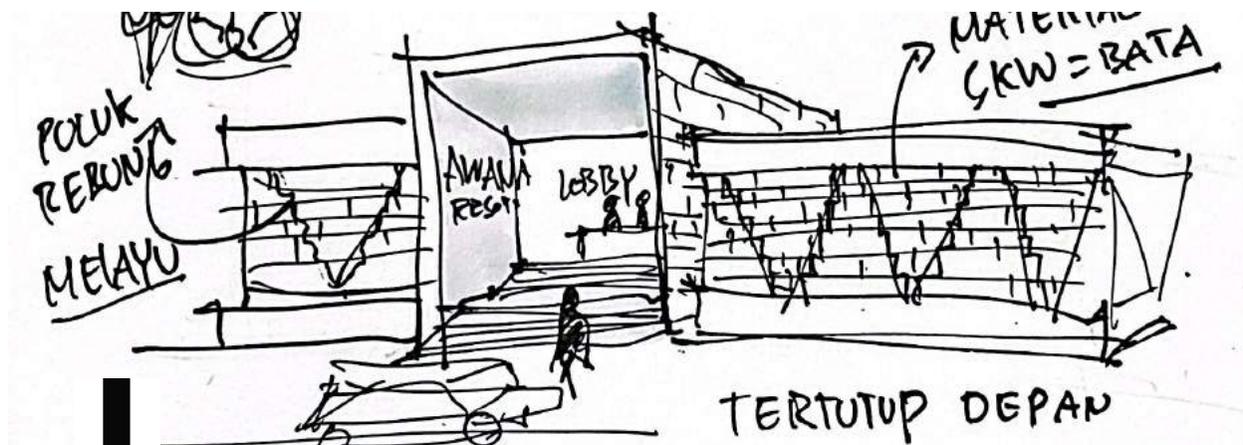
EKSPLORASI BANGUNAN 1



Bangunan 1 adalah bangunan yang paling depan yang berbatasan langsung dengan lingkungan luar resort. Dengan bentuk persegi panjang bangunan ini memiliki 2 sisi, untuk sisi luar berupa tembok solid yang melindungi lingkungan luar dan sisi dalam bersifat terbuka untuk mendapatkan view dan pencahayaan dari luar.

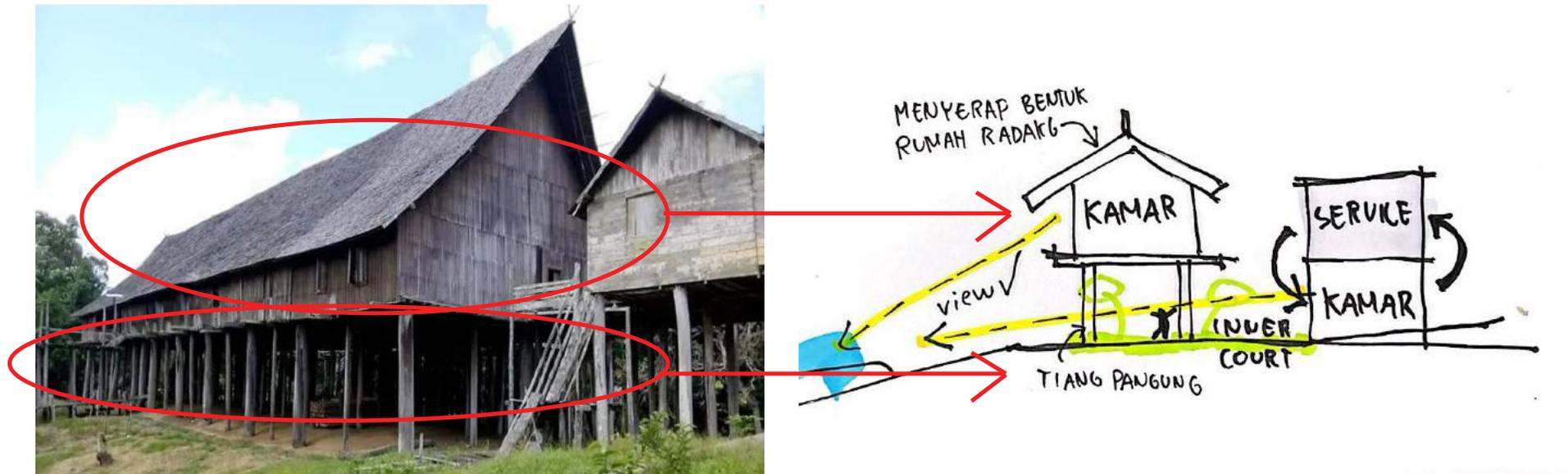
Pada bagian fasad depan perlu dibuat solid, agar memberikan nilai estetika maka digunakan material bata lokal Singkawang yang memiliki keunikan tersendiri dari segi warna karena campuran zat kaolit yang membuat warna bata lebih terang. Repetisi bata yang masif diberi permainan maju-mundur-void yang membentuk motif pucuk rebung khas Melayu. Area entrance dibuat modern dengan bentuk persegi yang tegas dan jujur dengan material bata yang khas.

Untuk kebersinambungan tampilan bangunan, sisi dalam bangunan yang terbuka dan mengelilingi courtyard dirancang terbuka untuk mendapatkan kilasan view pantai yang membuat pengunjung bergairah untuk menjelajahi resort dan pantai.

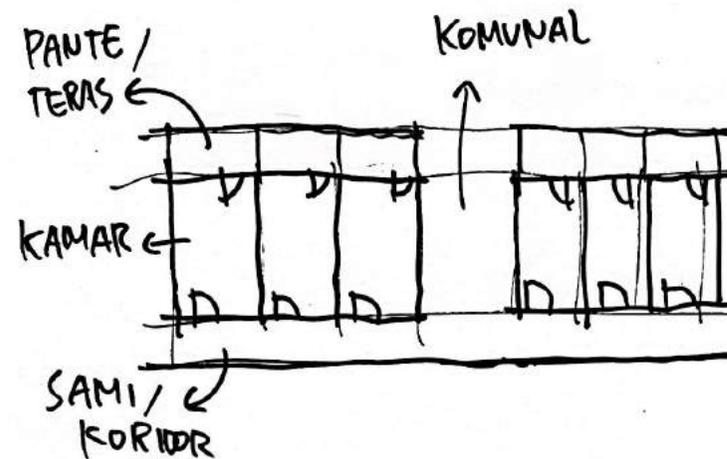
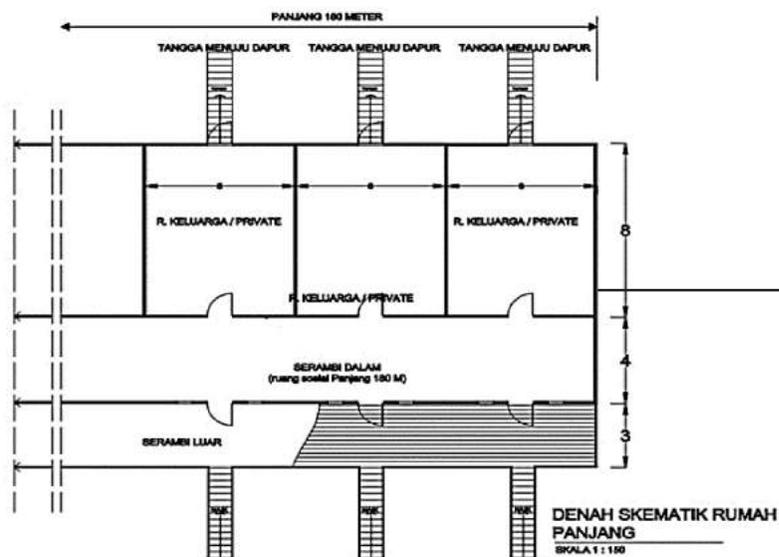


Transformasi gramatika hiasan diterapkan pada motif pukul rebung khas Melayu ke dalam susunan bata pada fasad. Bata lokal dengan ukuran terbesar yaitu 23cm x 17cm diplotting dengan grid ukuran bata itu sendiri lalu disusun mengikuti motif pukul rebung yang bergaya floral dan melengkung sehingga menghasilkan bentuk pukul rebung yang terkesan *pixelated*.

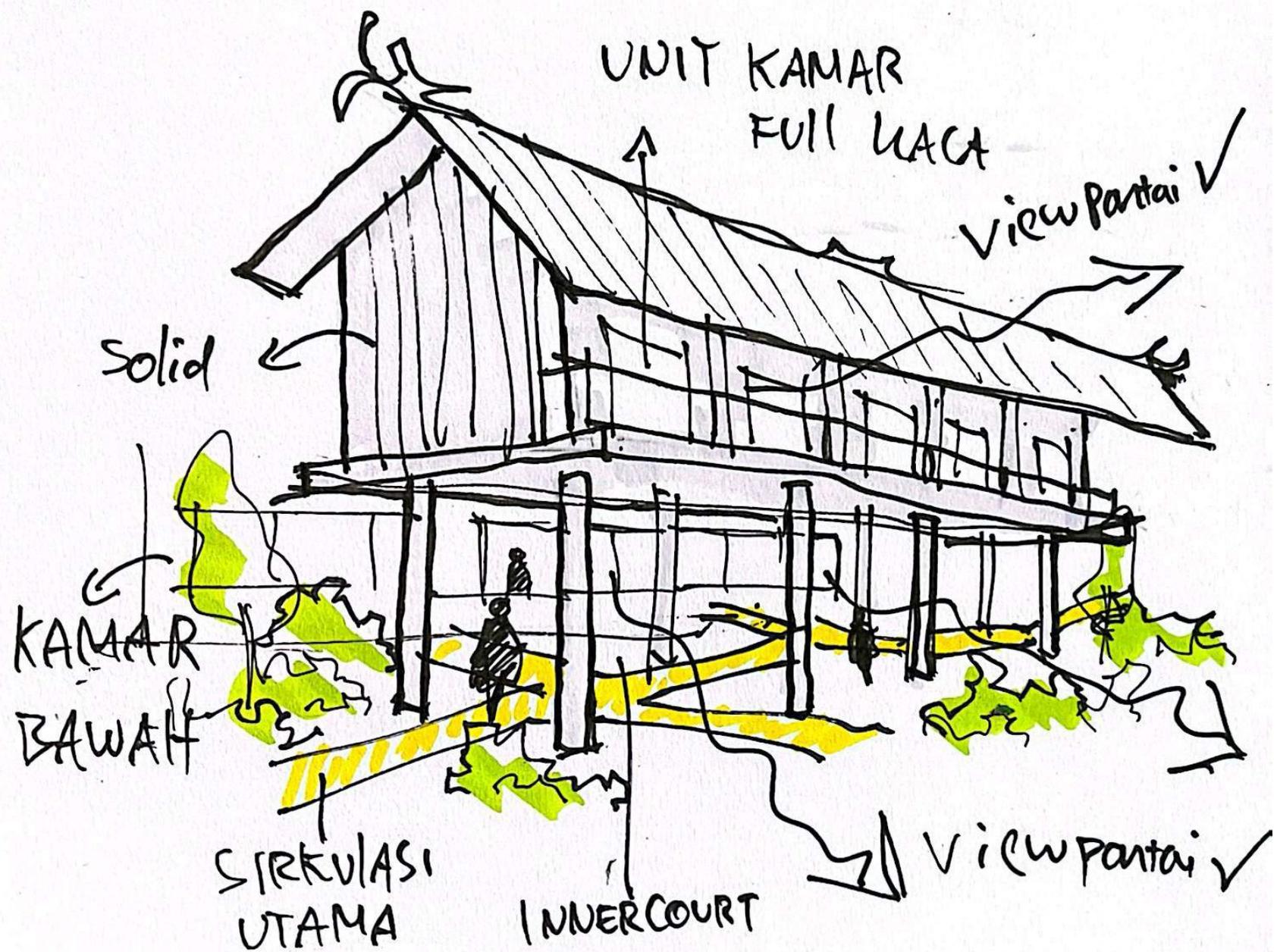
EKSPLORASI BANGUNAN 2



Berdasarkan eksplorasi tapak, bangunan 2 menyerap bentuk panggung Rumah Radakng sehingga pada ground floor dapat meneruskan area hijau inner court yang sempit dan membuat kamar bagian bawah dapat melihat ke pantai. Sedangkan lantai atas difungsikan sebagai unit kamar.

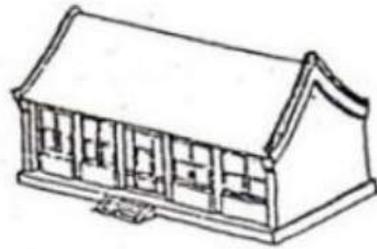


Rumah Radakng merupakan perpanjangan dari rumah tunggal yang bertumbuh mengikuti jumlah keluarga. Denah pada rumah tradisional Radakng asli berbentuk memanjang memiliki sami atau koridor, pante atau teras, dan kamar. Untuk bangunan unit kamar maka Rumah Radakng ditransformasi secara topologikal yaitu mengubah beberapa fungsi dan susunan namun masih dalam bentuk yang sama

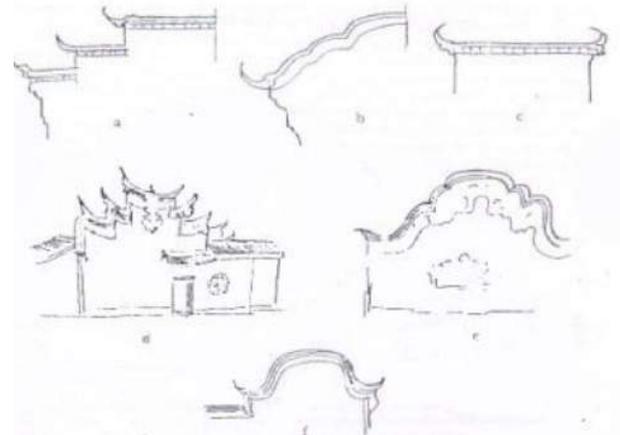


Sketsa pada bangunan 2 yang berhubungan dengan inner court di bawahnya dan memberi ruang view untuk kamar bawah pada bangunan 1.

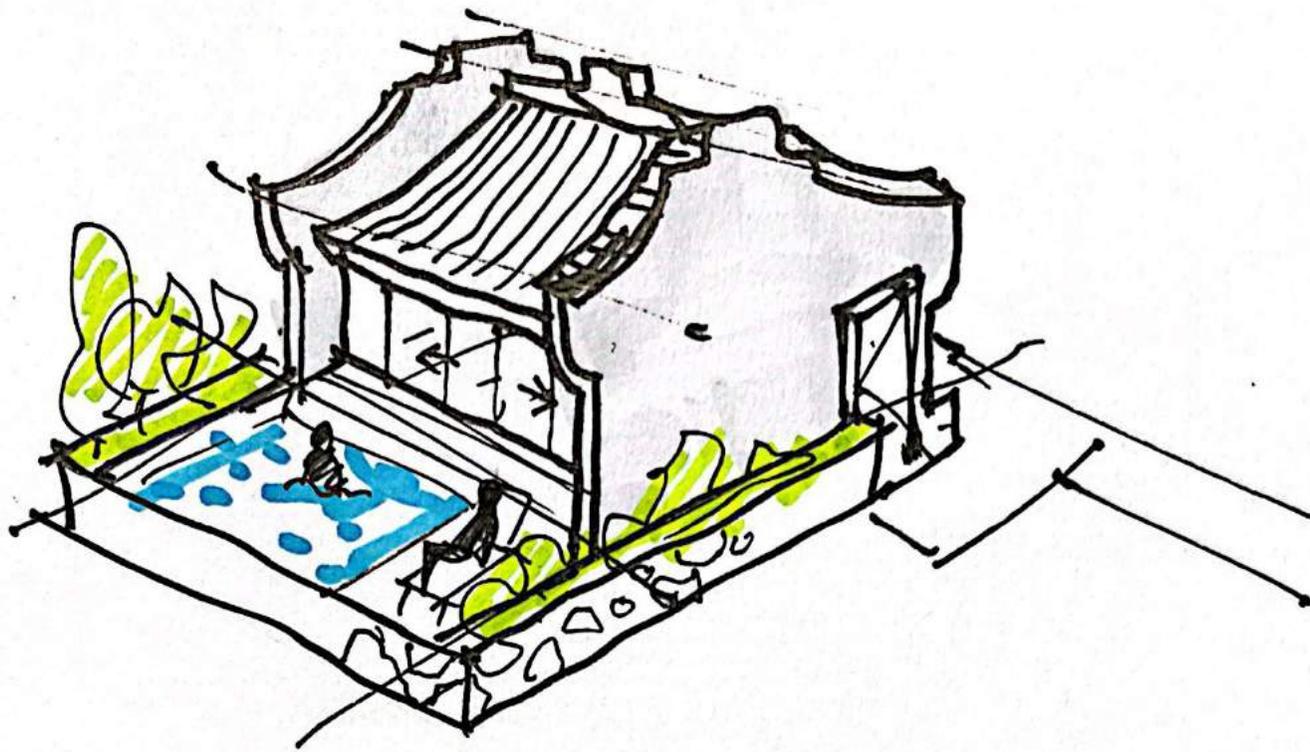
EKSPLORASI BANGUNAN VILLA



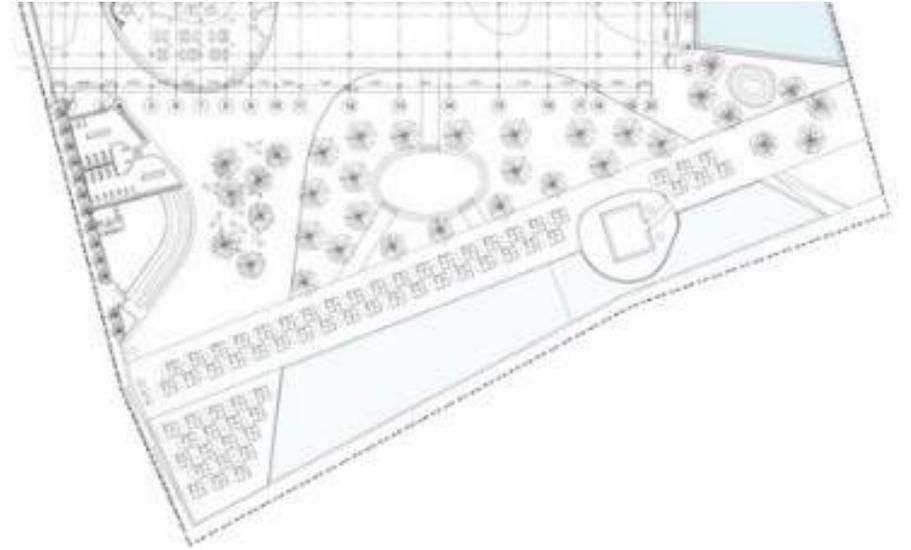
Gb.4. Atap model Ngang Shan.
Atap model ini yang sering dipakai di daerah Pecinan Indonesia.



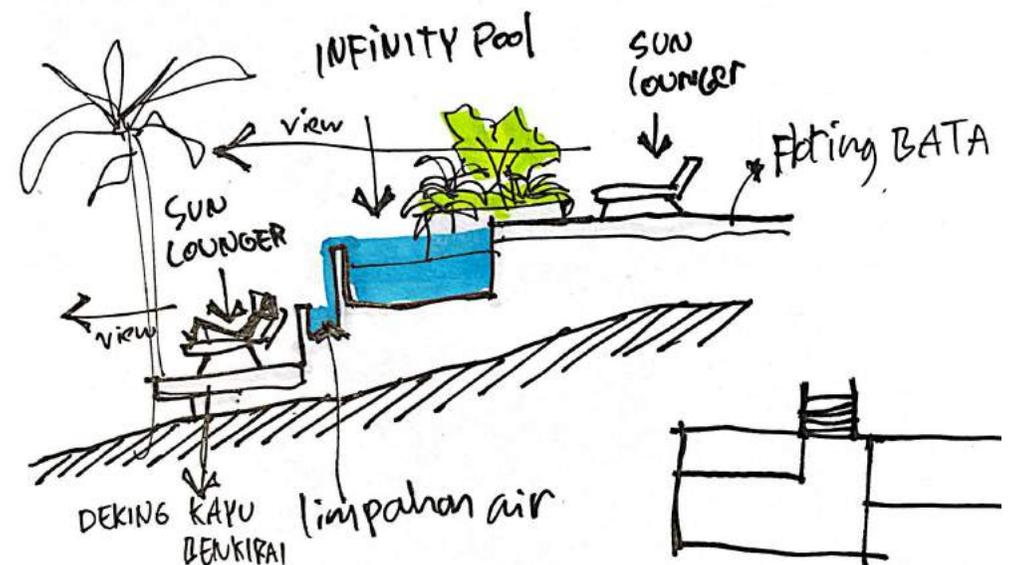
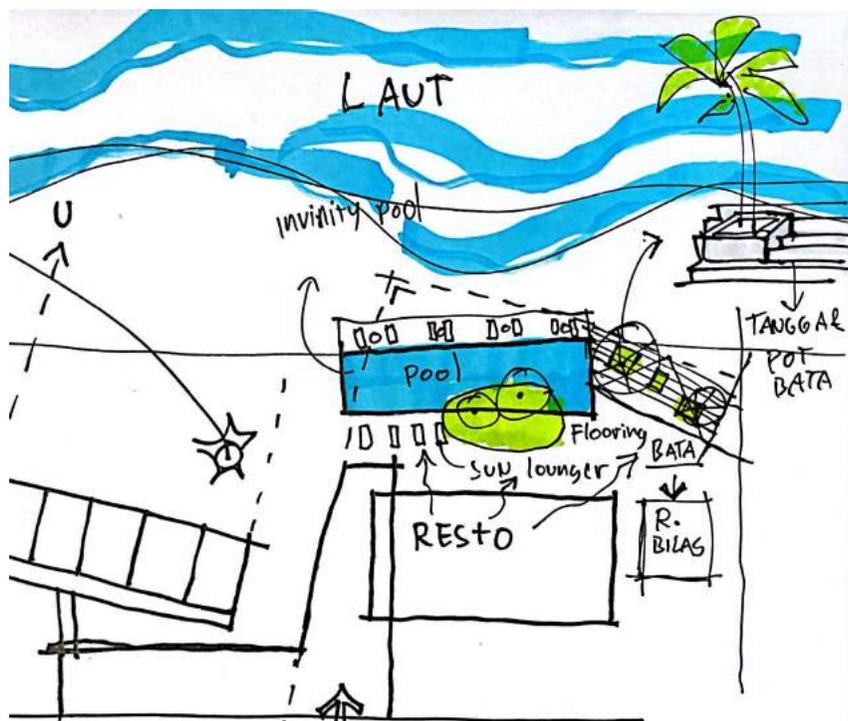
Kamar villa merupakan kamar dengan harga sewa tertinggi, menawarkan privasi maksimal dan pengalaman rekreasi yang maksimal. Unit kamar villa merupakan bangunan yang berdiri sendiri dengan kolam privat dan ruang yang luas. Untuk memberi nilai eksklusivitas bangunan villa memiliki bentuk yang berbeda dan memiliki keunikan dari bangunan lainnya. Bangunan villa menerapkan tipologi arsitektur rumah Cina dengan model atap Ngang Shan yaitu atap pelana dengan bentuk bergelung dipikul oleh 2 dinding di sisi samping yang memberi privasi lebih. Bentuk dinding diberi ornamen khas cina untuk memberi tambahan estetika.



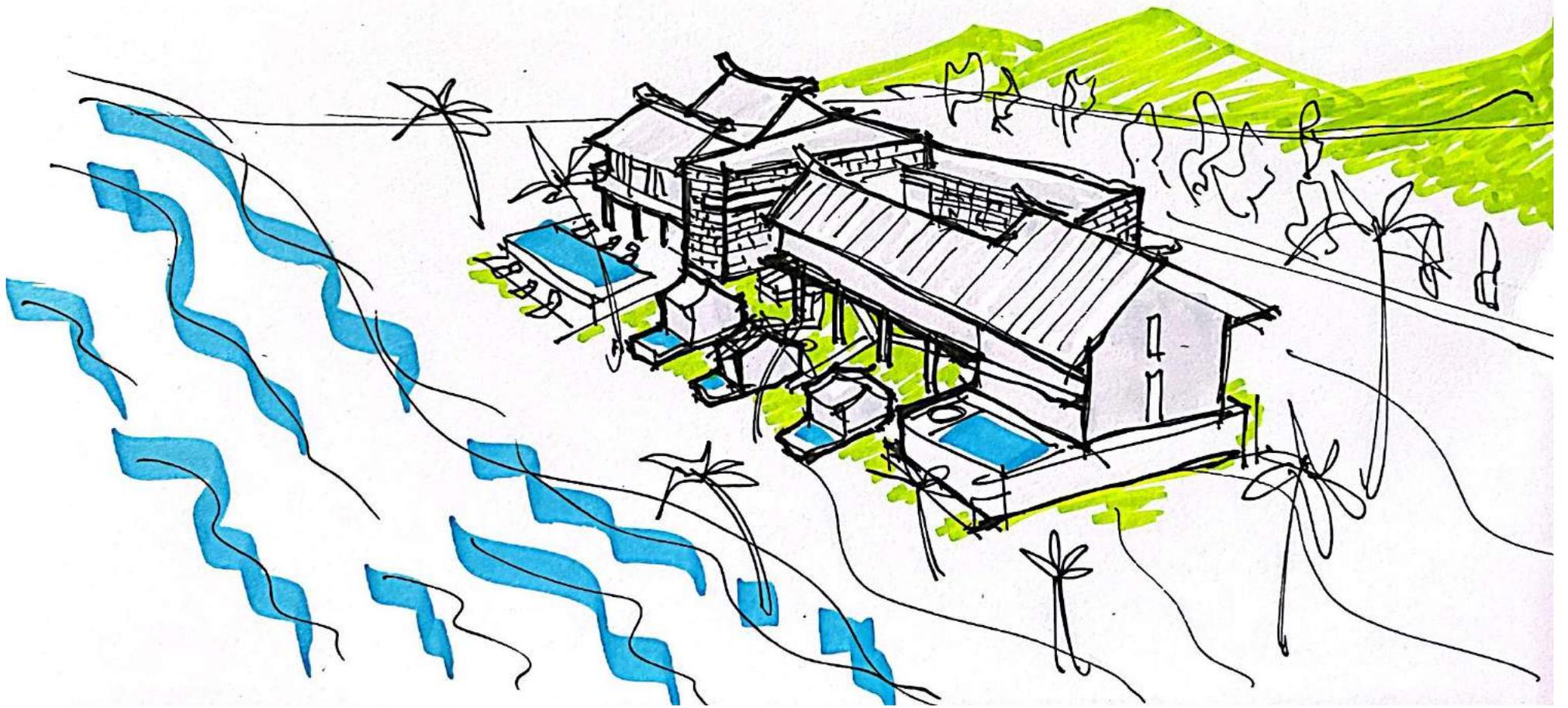
EKSPLORASI LANSEKAP



Resor Potato Head memiliki susunan bangunan, lansekap, dan kolam selaras dengan konsep nama Singkawang dimana lansekap sebagai muara berada di sepanjang bibir pantai yang bisa dilihat dari bangunan kamar yang merepresentasikan gunung. Penggunaan flooring bata merah senada dengan bangunan bata merah resor.



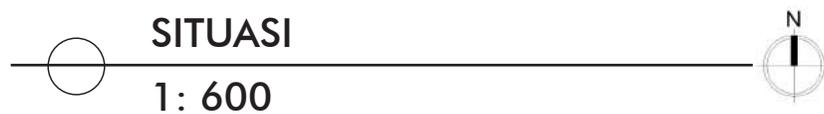
Rancangan lansekap yang melambungkan muara bertemu langsung dengan pantai, lansekap dilengkapi *infinity pool*, 2 tingkatan *sun lounge*, dan berbagai vegetasi serta flooring bata yang menjaga kontinuitas dengan bangunan.



Sketsa rancangan bangunan resor.



4 Hasil Rancangan Dan Pembuktiannya



Resor pada lahan seluas 7130 m² dengan peletakan massa pada kawasan yang sesuai dengan hasil analisis sebelumnya. Area dapat diakses melalui selatan dan keluar melalui selatan yang terhubung dengan satu-satunya jalan di kawasan yaitu jalan Malindo.

Peraturan:

KDB: Maksimal 60%= 4.278 m² untuk area terbangun

RTH: Minimal 20%= 1.426 m² area terbuka hijau

KLB: 4

GSB: Jalan lokal sekunder: minimal 12 m (dari as jalan)

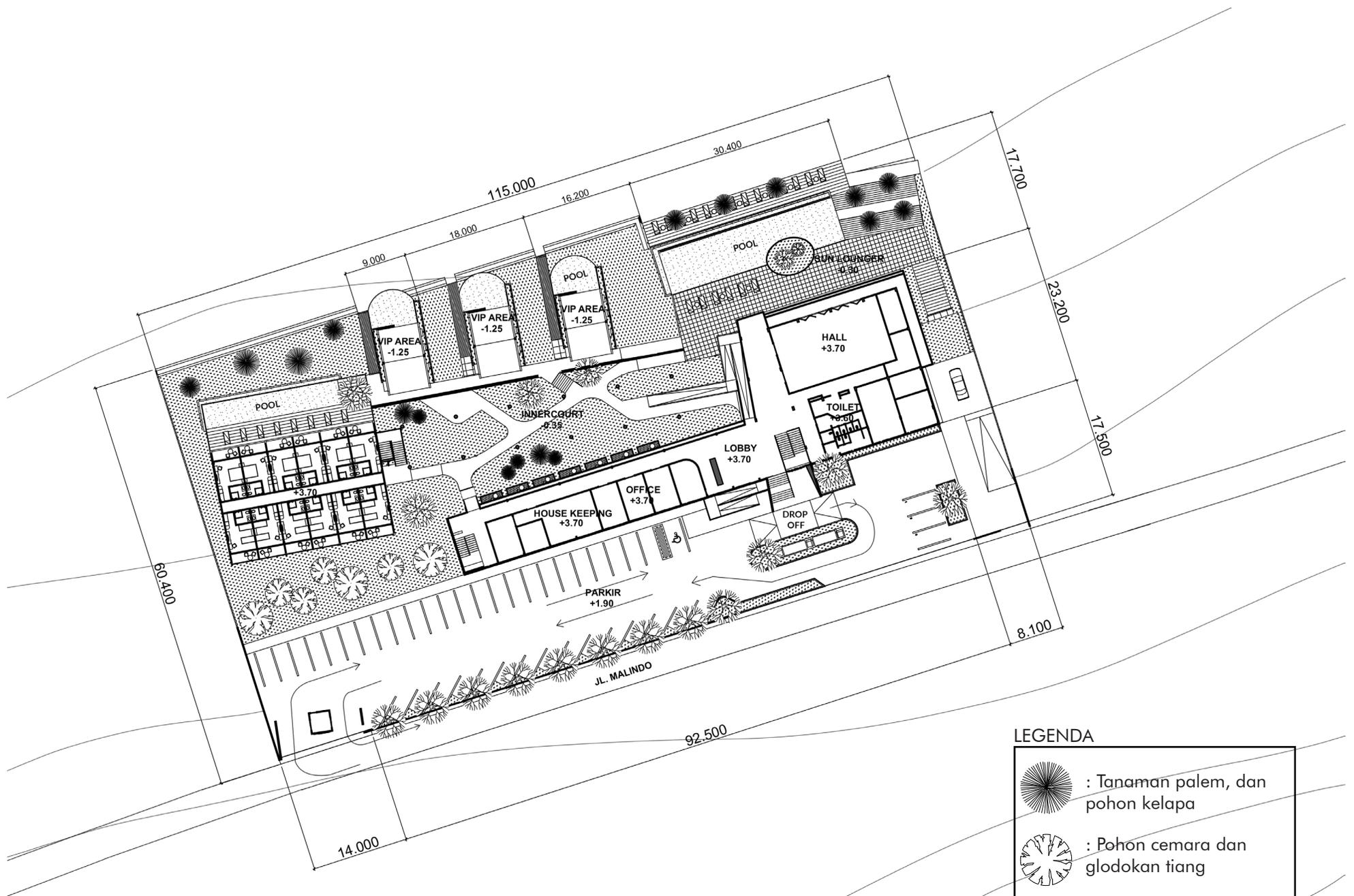
Hasil Rancangan:

KDB: 35,5%= 2.731 m² untuk area terbangun

RTH: 24,4%= 1.743 m² area terbuka hijau

KLB: jumlah lantai bangunan 2

GSB: Jarak as Jalan ke bangunan: 15,6 m



LEGENDA

-  : Tanaman palem, dan pohon kelapa
-  : Pohon cemara dan glodokan tiang
-  : Pohon ketapang kencana dan tanjung

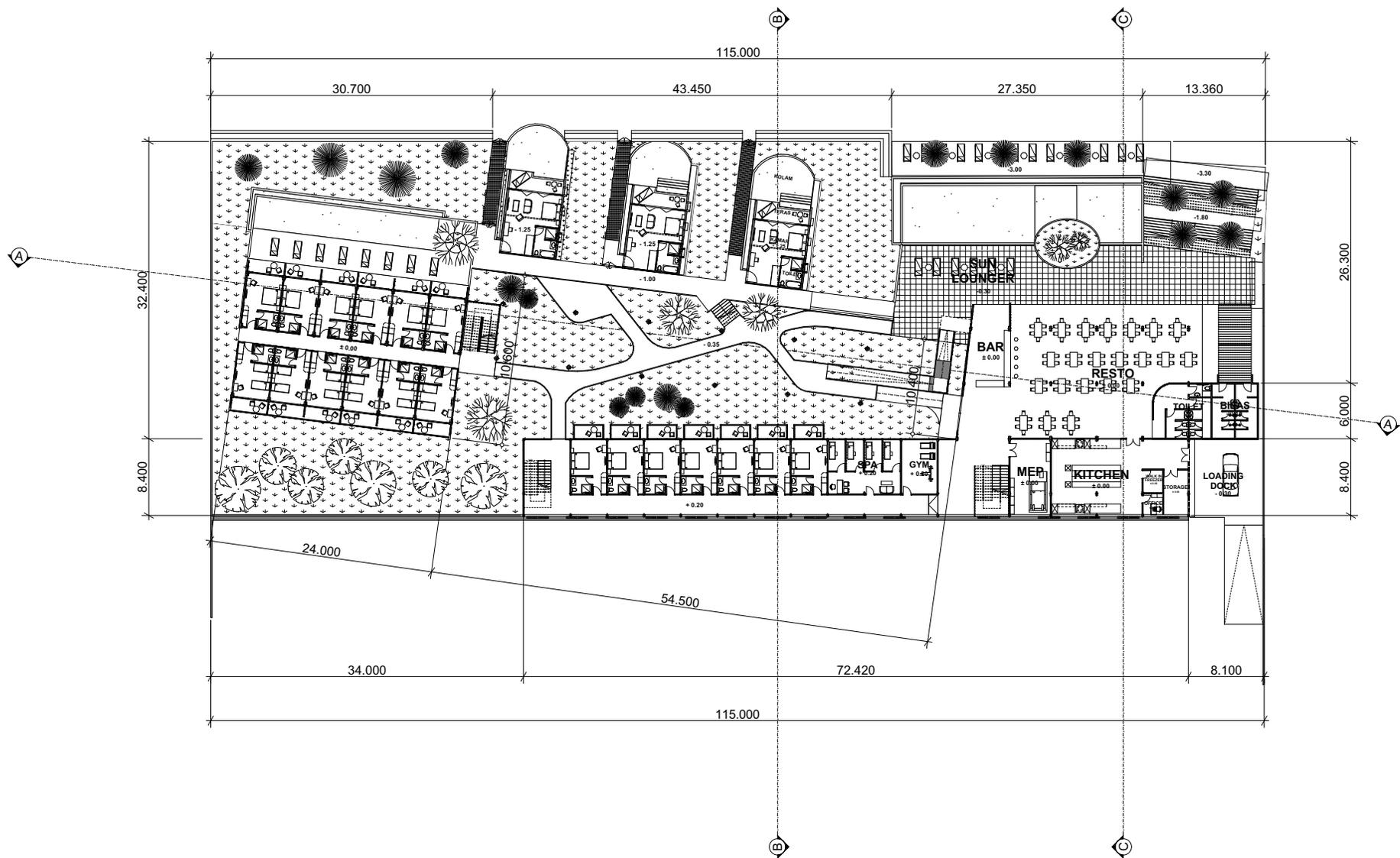
SITE PLAN

1: 550



Untuk memasuki resor, kendaraan pengunjung dapat melewati pos keamanan di sisi barat dengan titik keluar masuk yang sama untuk meningkatkan keamanan, sementara kendaraan yang lebih besar seperti minibus masuk melalui pagar yang dapat dibuka lebar di sisi timur. Sirkulasi dirancang agar saat kendaraan roda 4 di area drop off, pengemudi di sisi kanan agar penumpang dapat leluasa keluar menuju entrance bangunan di sisi kiri kendaraan. Kendaraan service dapat melewati sisi timur menuju loading dock yang terhubung ke dapur dan area pembuangan.

Penerapan pohon glodokan tiang dan cemara berfungsi untuk mengurangi kebisingan dan polusi lalu lintas kendaraan ke area resor. Pohon ketapang dan tanjung difungsikan sebagai peneduh yang tersebar di seluruh site. Pohon palem dan kelapa untuk memberi estetika pada tapak dan memberikan karakter pantai pada suatu area.

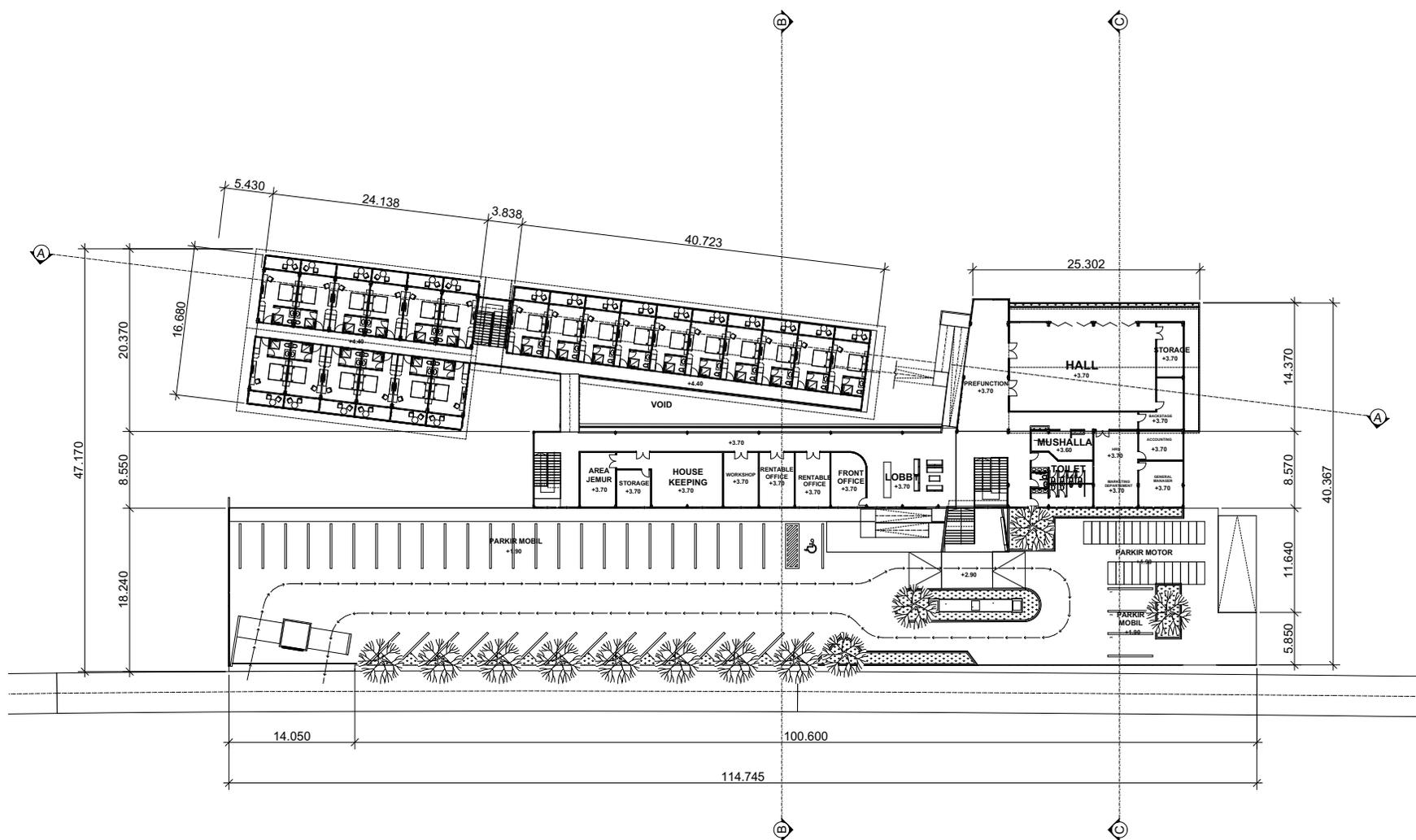


DENAH KAWASAN LANTAI 1

1: 350

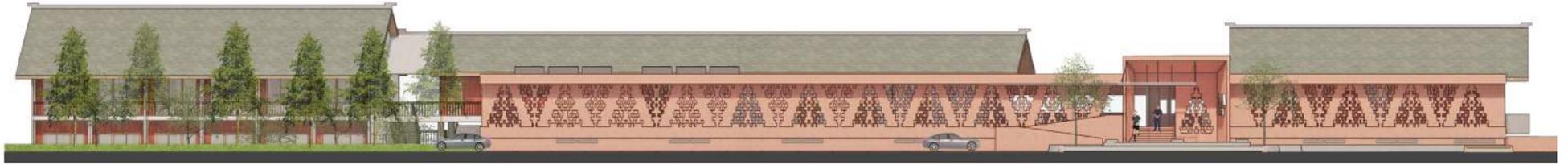


Sesuai pembagian massa ruang, pada lantai 1 terdapat 22 unit kamar yang sebagian besar menghadap utara sehingga mendapatkan pencahayaan matahari yang baik serta view pantai. Fasilitas resor terpusat di lantai 1 yang dapat diakses melalui sirkulasi pada inner court yang hijau untuk memberi pengalaman berwisata saat berlalu lalang. Fasilitas utama pada lantai 1 seperti restoran, dan fasilitas pendukung seperti gym dan spa serta kolam renang.




DENAH KAWASAN LANTAI 2
1: 350


Sesuai pembagian massa ruang, pada lantai 2 terdapat 22 unit kamar yang sebagian besar menghadap utara sehingga mendapatkan pencahayaan matahari yang baik serta view pantai. Lantai 2 terhubung dengan area lalu lintas kendaraan yang berada di lantai split. Maka dari itu entrance terletak di lantai 2 yang langsung terhubung dengan lobby. Dari lobby pengunjung dapat mengakses ruang publik di sisi kanan bangunan dimana terdapat ruang serbaguna dengan kapasitas 100 orang juga terletak di lantai 2 dan restoran di lantai 1, sedangkan unit kamar dapat diakses dari lobby ke sisi kiri bangunan.



TAMPAK DEPAN KAWASAN

1: 300

Sesuai hasil eksplorasi konsep fasad, rancangan bagian depan bersifat tertutup untuk mengisolasi resort dari lingkungan. Dengan sifat tertutup fasad depan tetap membutuhkan pencahayaan alami dan aliran angin untuk ruang di dalamnya, maka dari itu rancangan menggunakan material lokal berupa bata merah Singkawang yang memiliki karakteristik unik dengan rona warna yang lebih cerah. Bata disusun dengan motif Pucuk Rebung khas Melayu yang memberikan void untuk memasukan cahaya alami dan mengeluarkan aliran angin.



DENAH BELAKANG KAWASAN

1: 300

Dari sisi belakang kita dapat melihat bangunan unit kamar yang memanjang dari timur ke barat dengan bentuk khas Rumah Radakng suku Dayak, dan di depannya terdapat 3 unit villa dengan bentuk khas rumah Tionghoa beratap Ngang Shan. Atap Ngang Shan dipilih agar unit villa harmonis dengan bangunan besar di belakangnya.



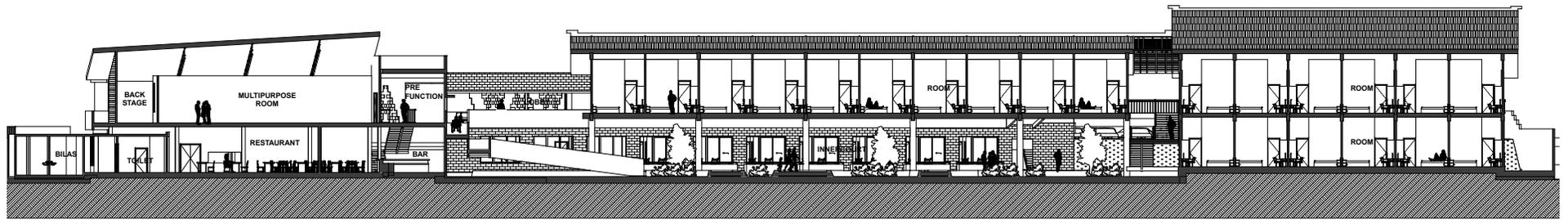
○ **TAMPAK SAMPING KANAN KAWASAN**
1: 250

Sesuai konsep rancangan, sisi kanan site difokuskan pada ruang publik dan service, terlihat dari sisi kanan di area depan terdapat loading dock dan di area belakang terdapat lansekap yang langsung terhubung dengan pantai.



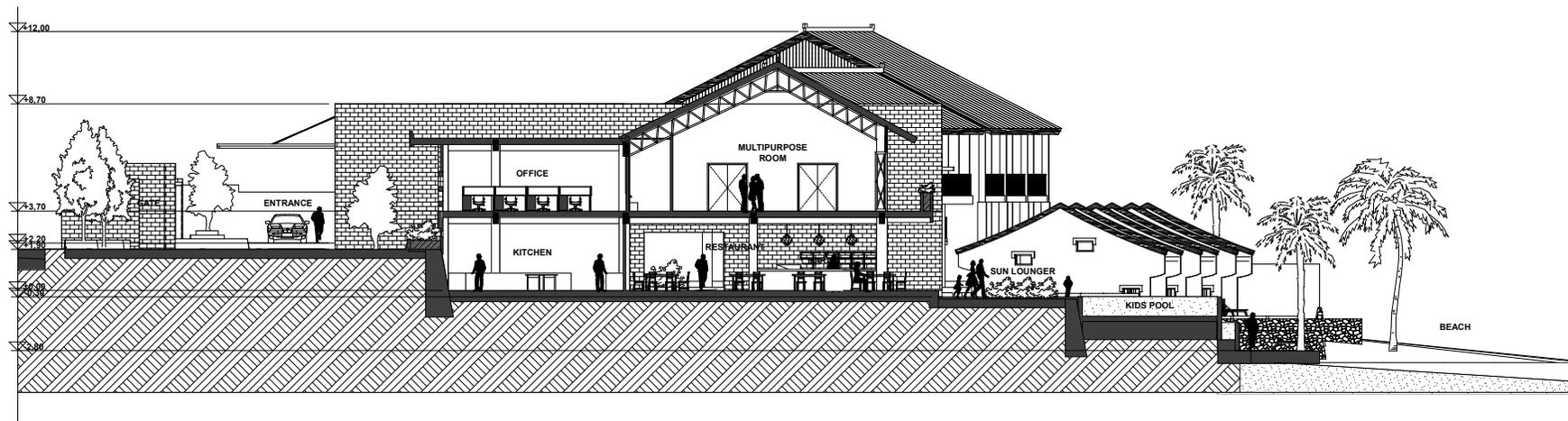
○ **TAMPAK SAMPING KIRI KAWASAN**
1: 250

Sesuai konsep rancangan, sisi kiri site difokuskan pada unit kamar, unit kamar yang paling barat diberi vegetasi berbentuk cone seperti cemara dan gelodok tiang untuk meredam kebisingan dan polusi dari lalu lintas.



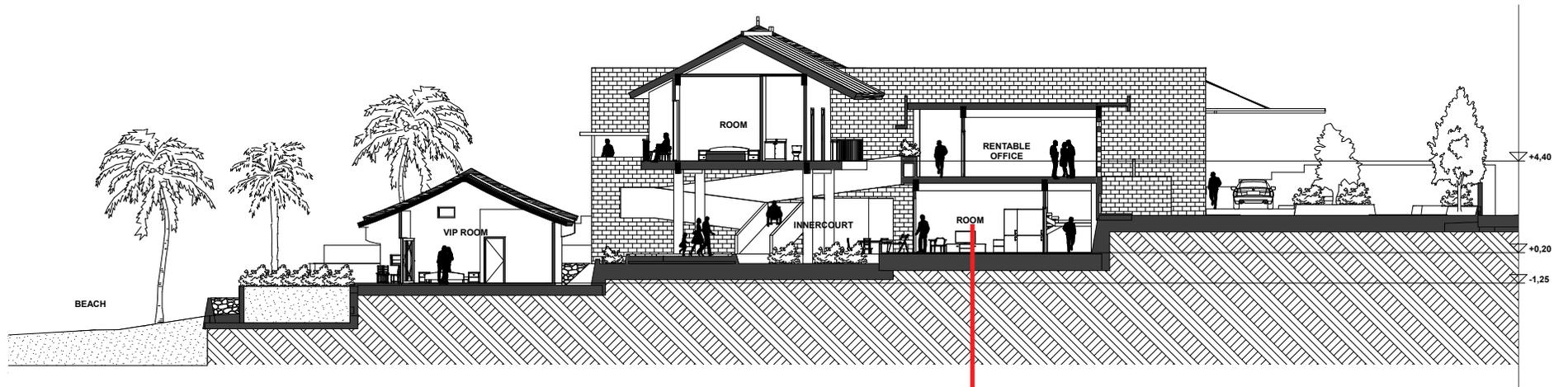
○ POTONGAN A
1: 300

Dari potongan A kita dapat melihat hubungan antar ruang. Ruang publik dan privat dipisahkan oleh ramp yang merupakan akses vertikal yang dapat digunakan oleh semua kalangan.



○ POTONGAN C
1: 250

Potongan C memperlihatkan area publik berupa hubungan ruang antara dapur, restoran, hingga area kolam dan lansekap.



POTONGAN B

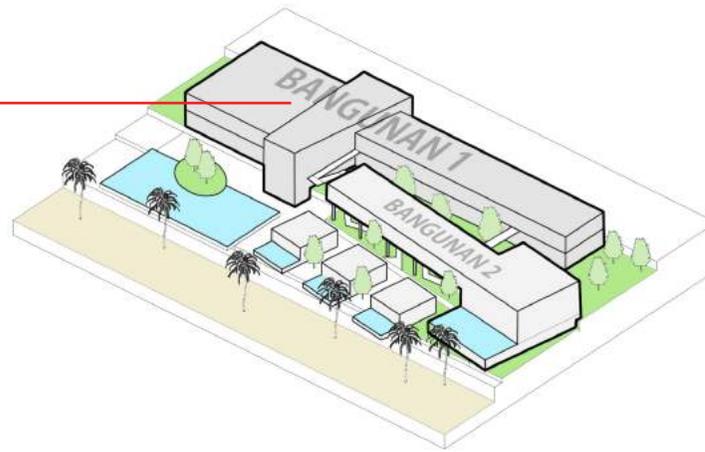
1: 250

Potongan B memperlihatkan visibilitas pantai pada tiap unit kamar dengan memainkan perbedaan level melalui bangunan dan kontur.



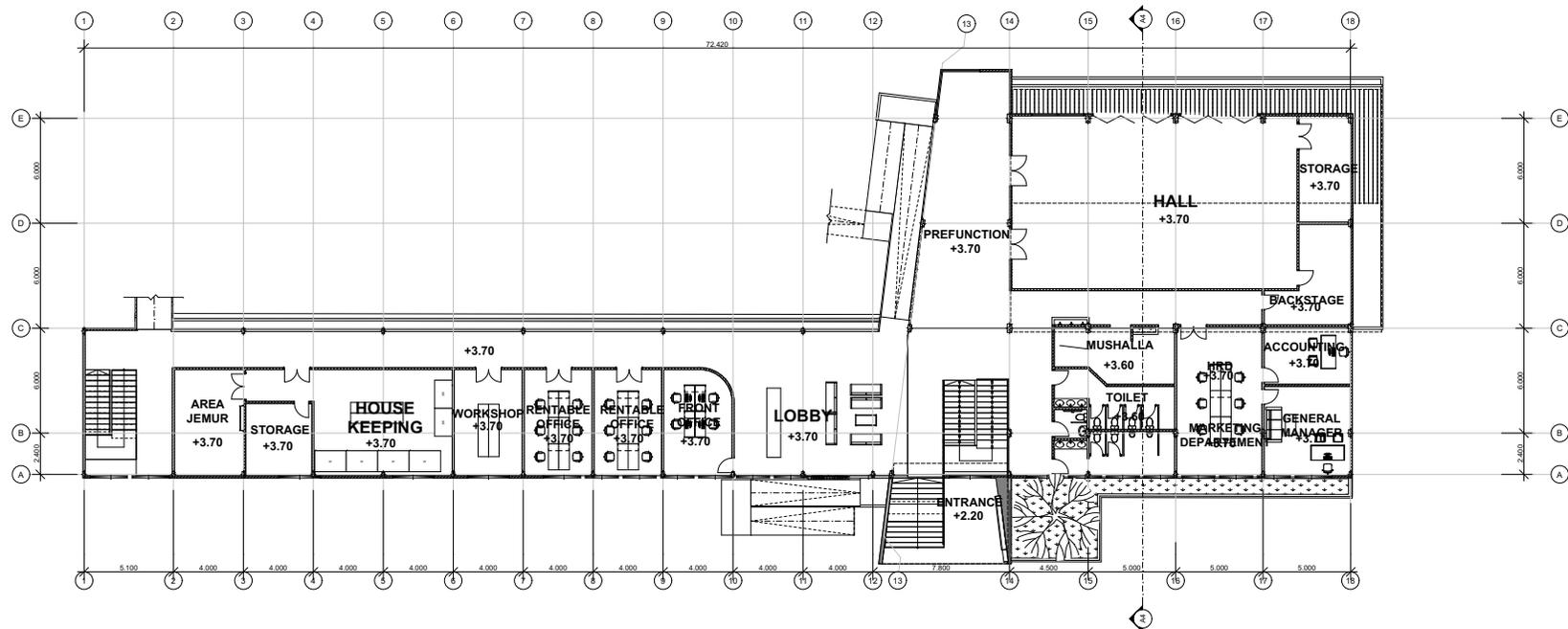
Unit kamar pada lantai 1 tetap dapat melihat view pantai secara langsung.

BANGUNAN 1.



 **DENAH PARSIAL BANGUNAN 1 LANTAI 1**
1: 300 

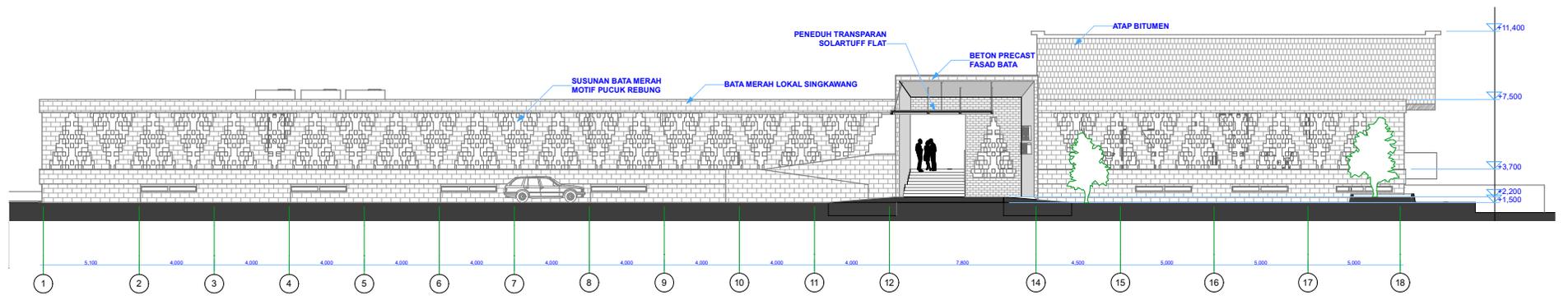
Area service dipusatkan pada 1 area dimana loading dock, dapur, dan MEP terletak bersebelahan. Bar yang bersifat interaktif dengan pengunjung diletakkan di area depan di dekat restoran.



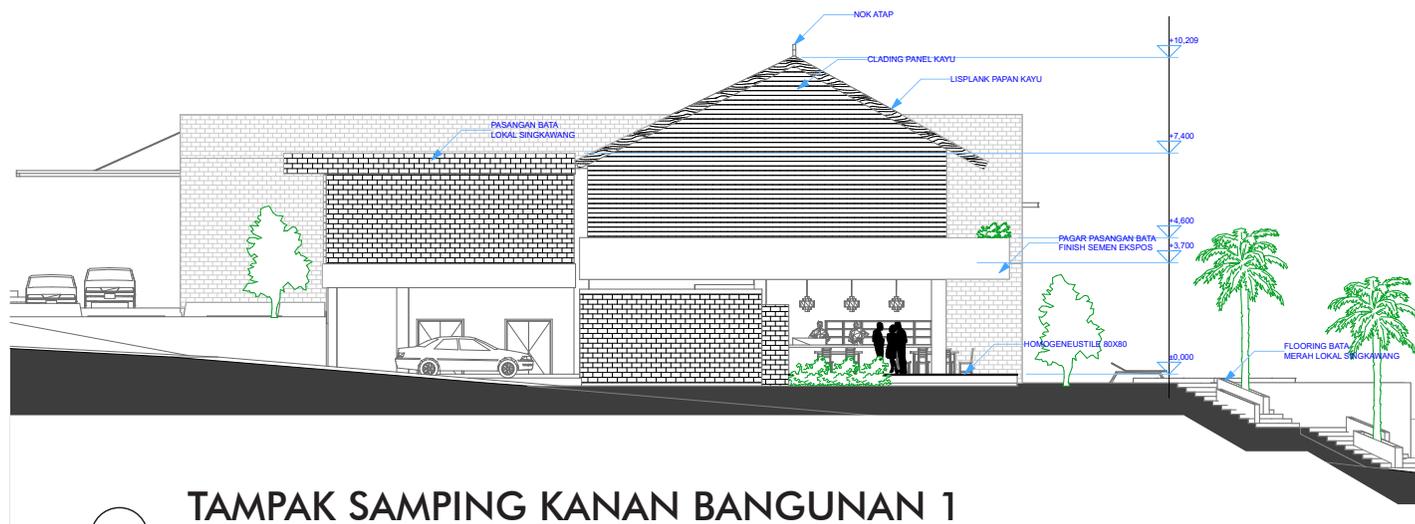
DENAH PARSIAL BANGUNAN 1 LANTAI 2

1: 300

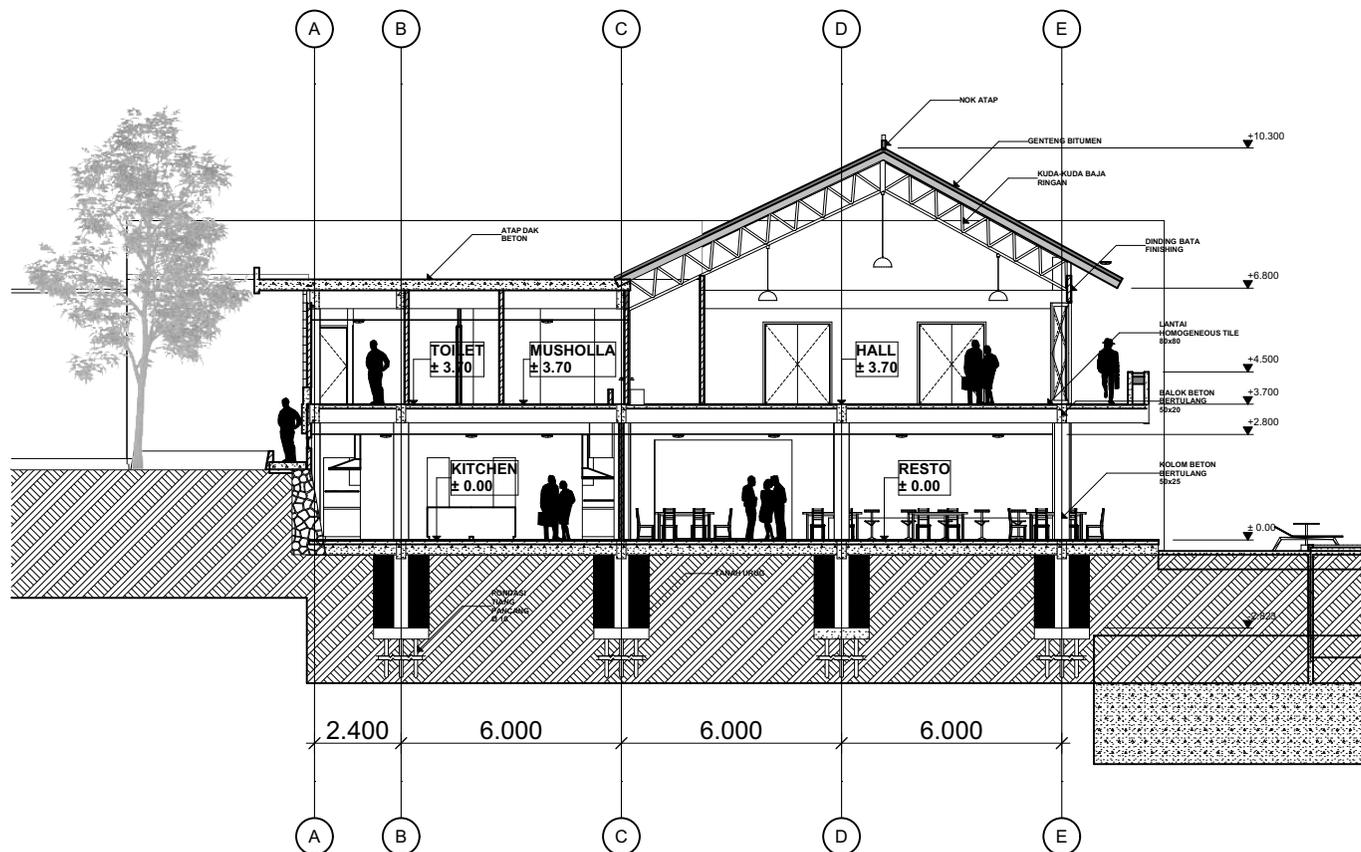
Pada lantai 2 bangunan 1 merupakan area pertama yang dimasuki pengunjung dan penghubung seluruh ruang lainnya. Area ini difokuskan untuk area publik dan manajerial, untuk ruang terjual terdapat ruang serbaguna berkapasitas 100 orang yang menghadap pantai serta 2 rentable office.



TAMPAK DEPAN BANGUNAN 1
1: 280



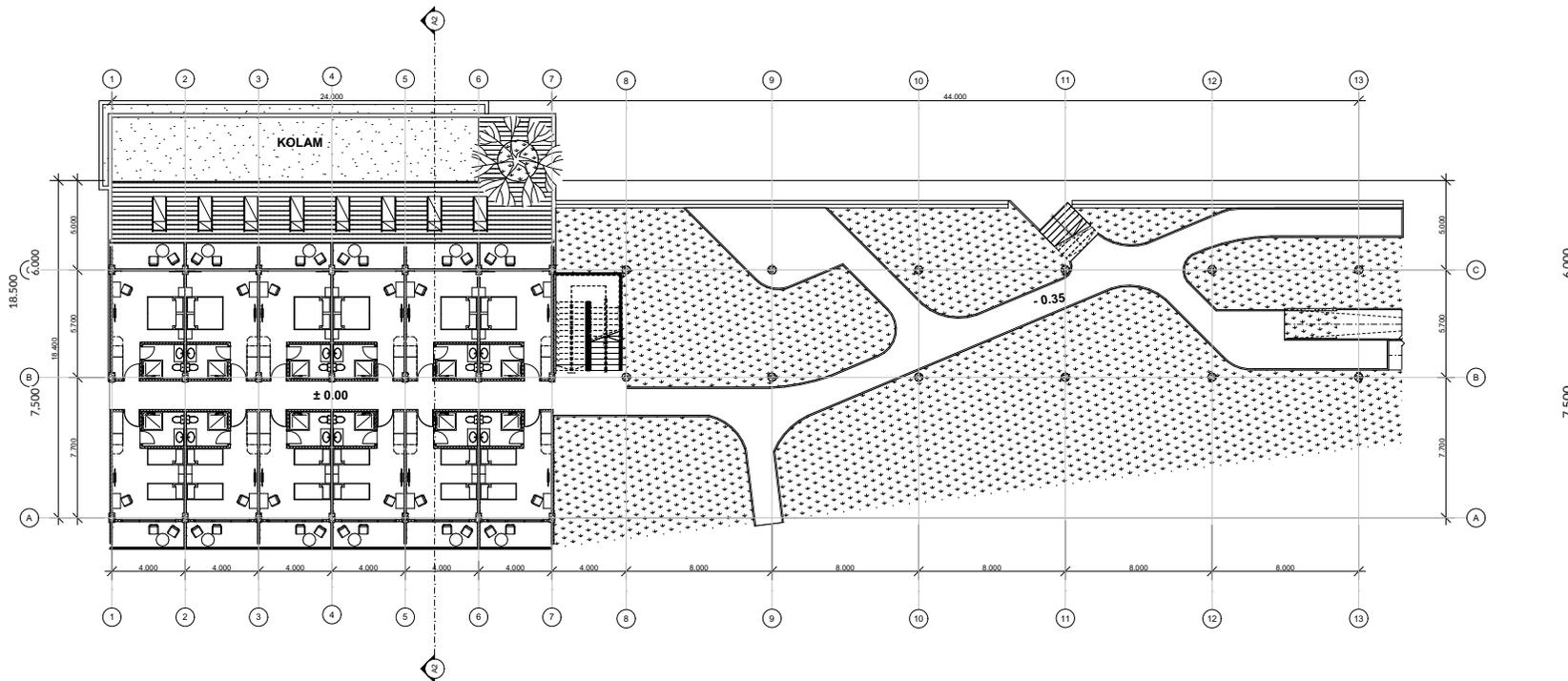
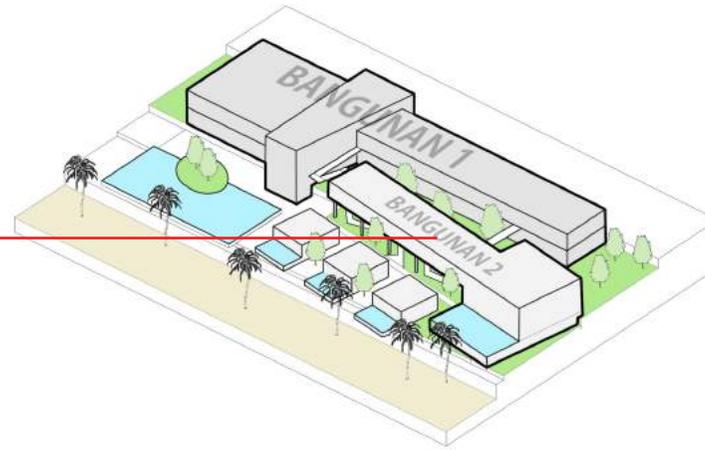
TAMPAK SAMPING KANAN BANGUNAN 1
1: 250




POTONGAN A4
 1: 250

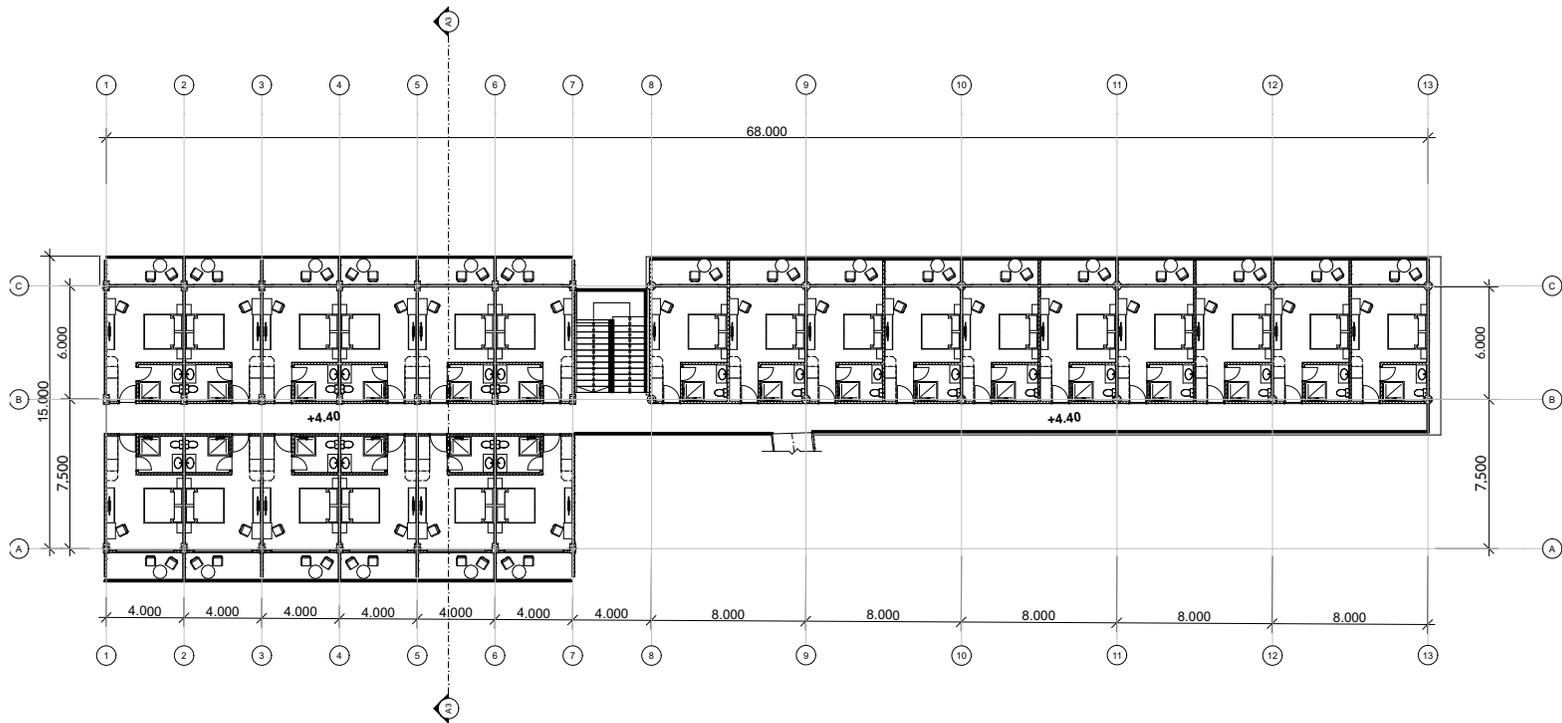
Potongan A4 memperlihatkan integrasi pondasi, kolom, dan balok. Untuk kebutuhan ruang serbaguna yang luas, maka kolom dan balok pada grid D di lantai 2 dihilangkan dan diganti dengan menerapkan struktur bentang lebar sepanjang 12 meter berupa rangka baja ringan.

BANGUNAN 2.



DENAH BANGUNAN 2 LANTAI 1
1: 300

Bangunan unit kamar yang memanjang dengan bentuk Rumah Radakng dibagi menjadi 2 struktur utama. pada grid 1-7 menggunakan grid ukuran kamar dengan bentang 4 meter, sedangkan pada grid 8-13 menggunakan grid ukuran 2 kali kamar agar kolom di inner court tidak mengganggu pemandangan area hijau dan laut bagi pengunjung yang berjalan di inner court.

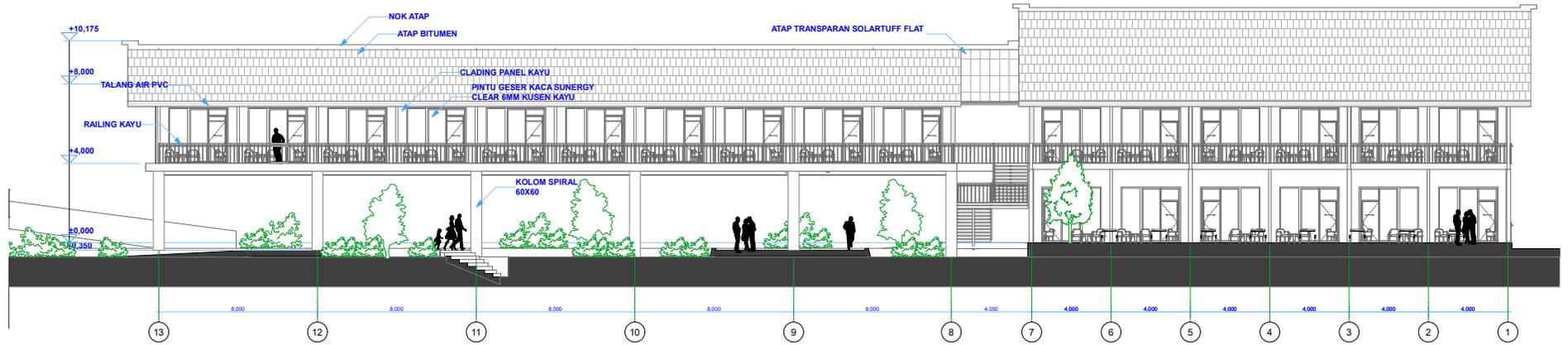


DENAH BANGUNAN 2 LANTAI 2

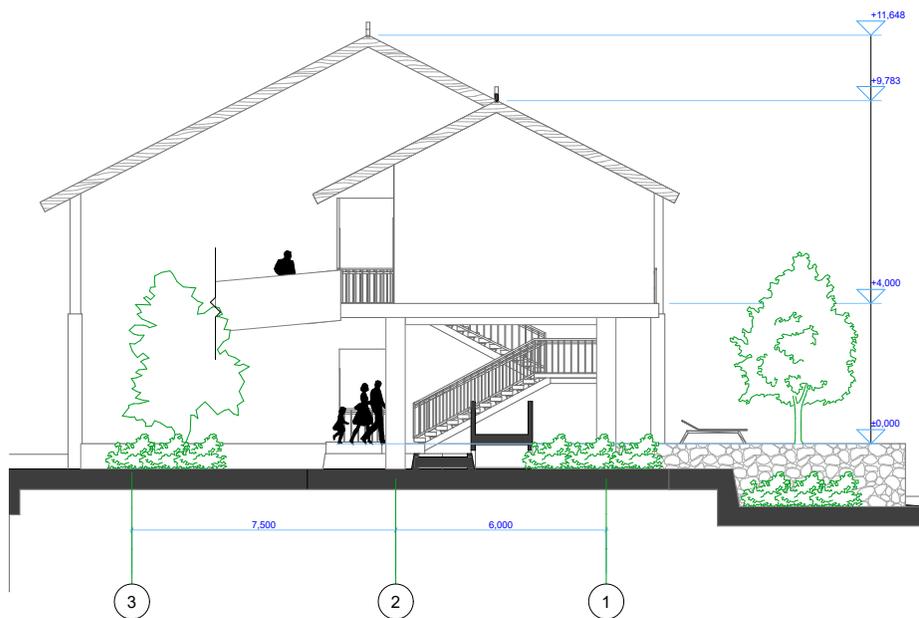
1: 300



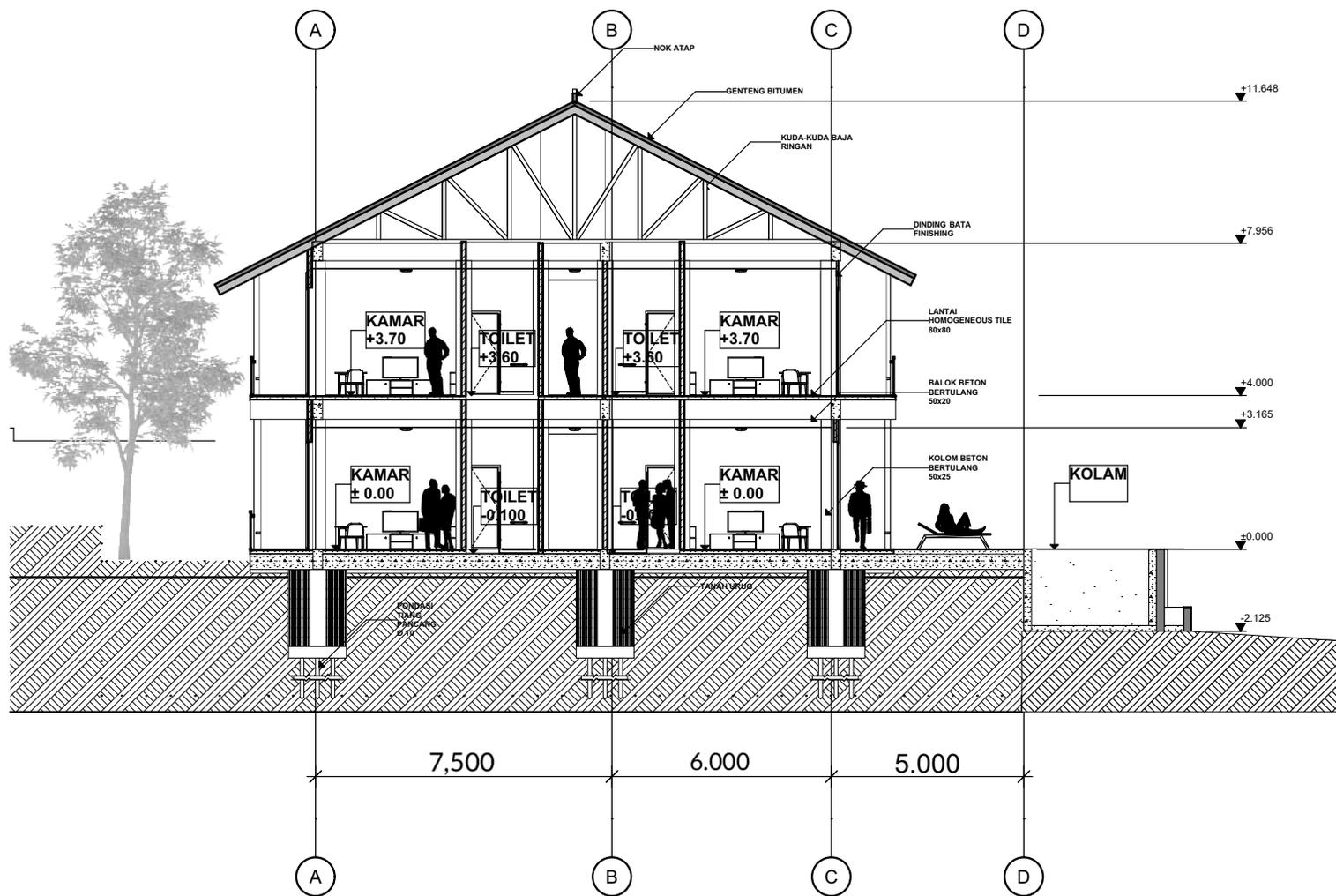
Bangunan 2 dan bangunan 1 terhubung melalui lantai 2 dimana terdapat jembatan penghubung pada grid 9. Untuk memudahkan akses ke lantai 1 terdapat tangga yang langsung mengantar pengunjung ke inner court.



○ **TAMPAK BELAKANG BANGUNAN 2**
1: 280



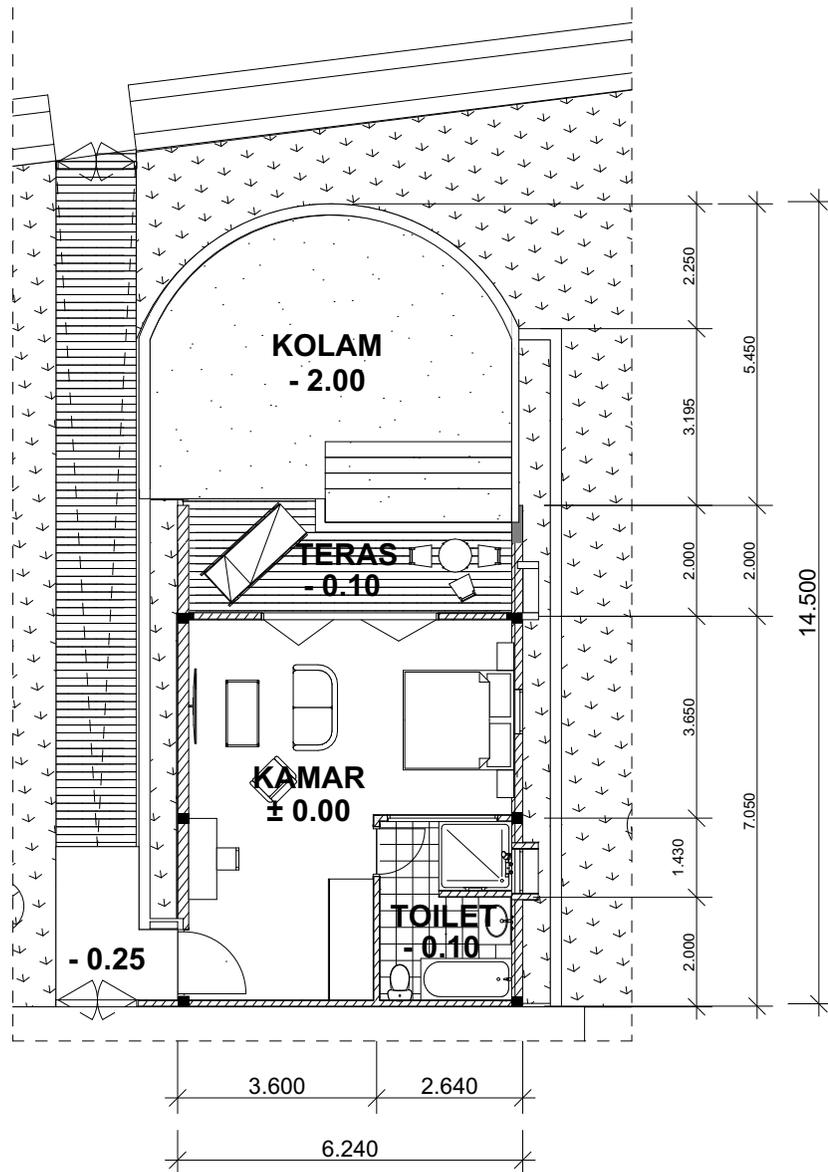
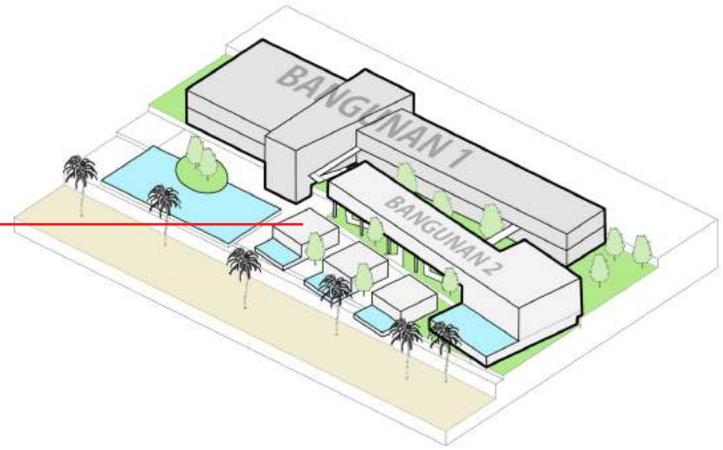
○ **TAMPAK SAMPING KANAN BANGUNAN 2**
1: 250



POTONGAN A-2

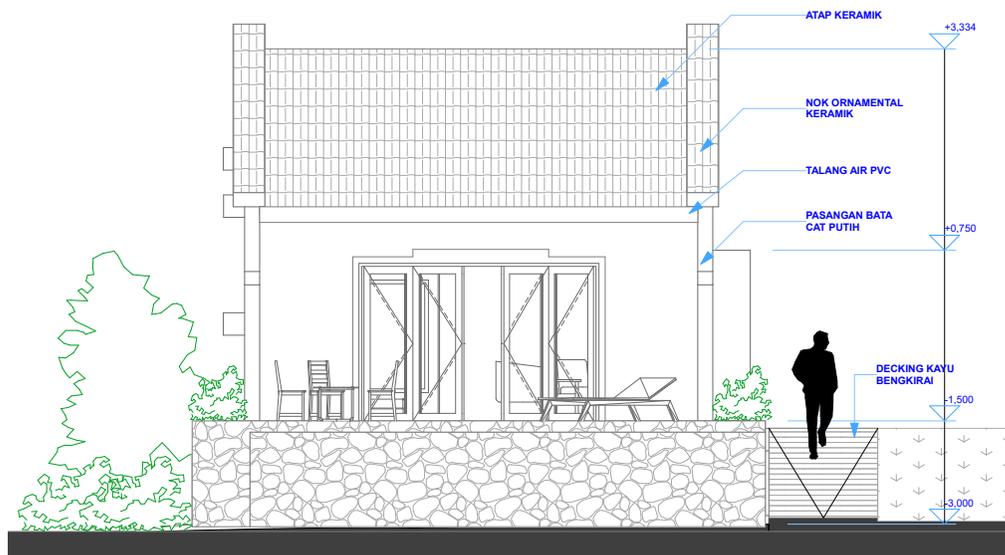
1: 200

BANGUNAN VILLA



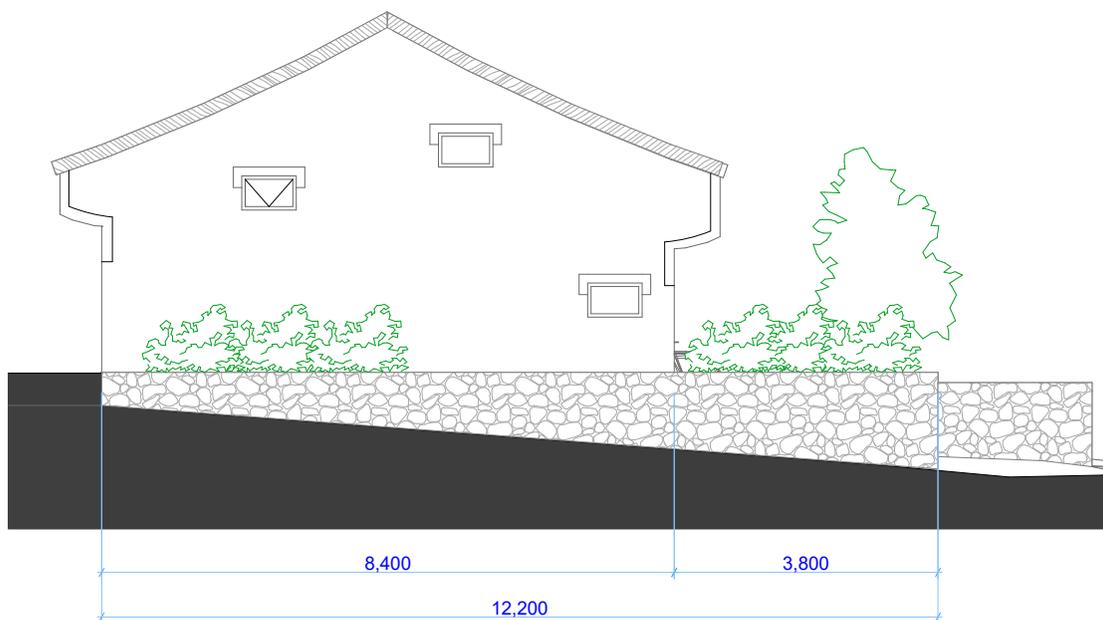
Unit kamar villa memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan eksklusif seperti kolam renang dan sun lounger pribadi untuk memaksimalkan pengalaman liburan secara privat.

 DENAH KAMAR VILLA
1: 100



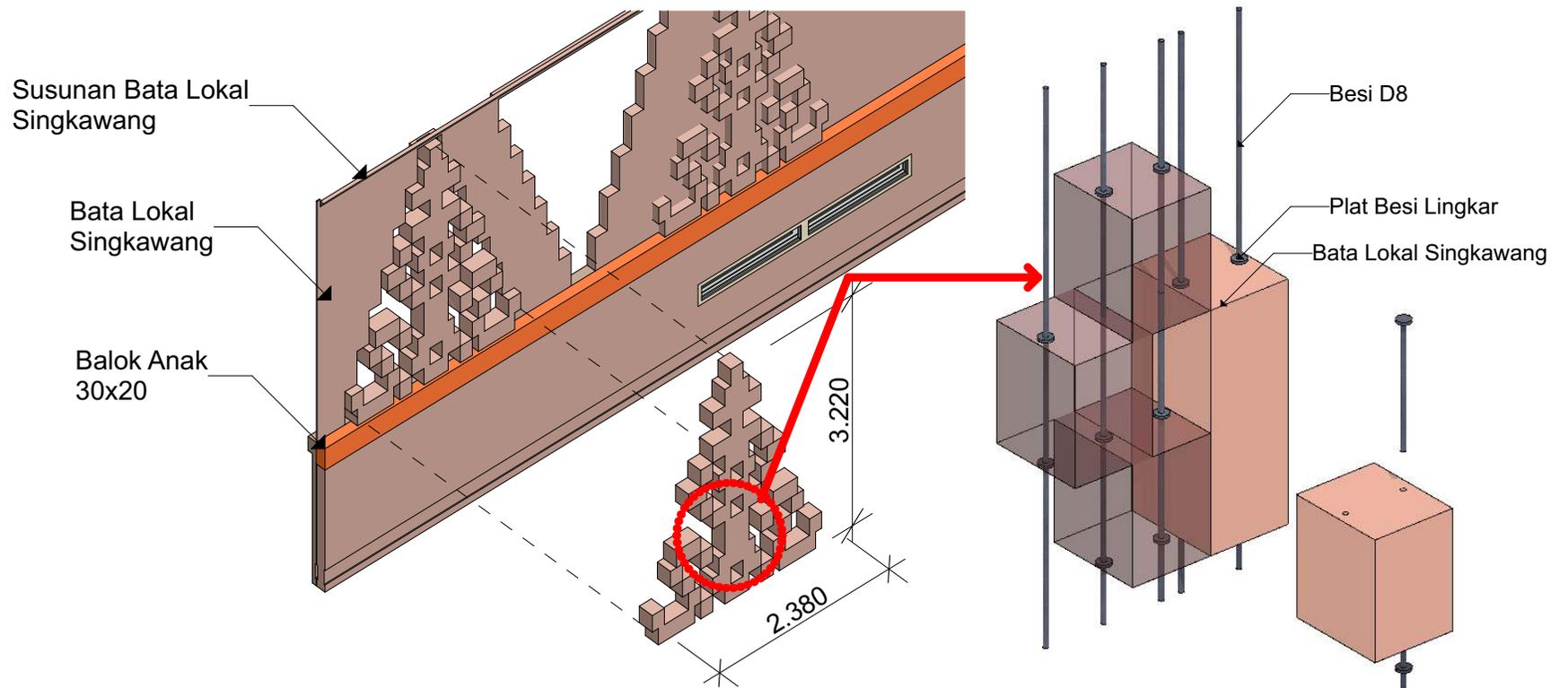
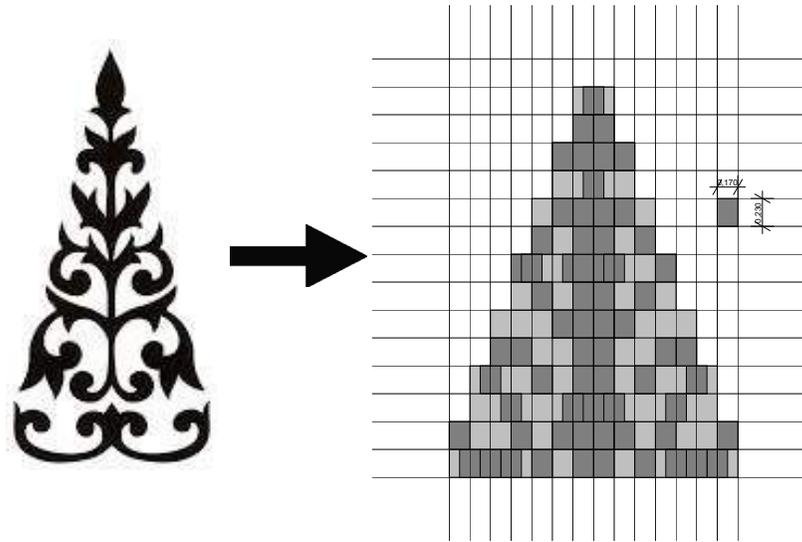
Bangunan unit villa memiliki akses privat langsung ke pantai sehingga tidak perlu melewati tangga di area publik pada sisi kanan site.

○ TAMPAK DEPAN KAMAR VILLA
1: 100

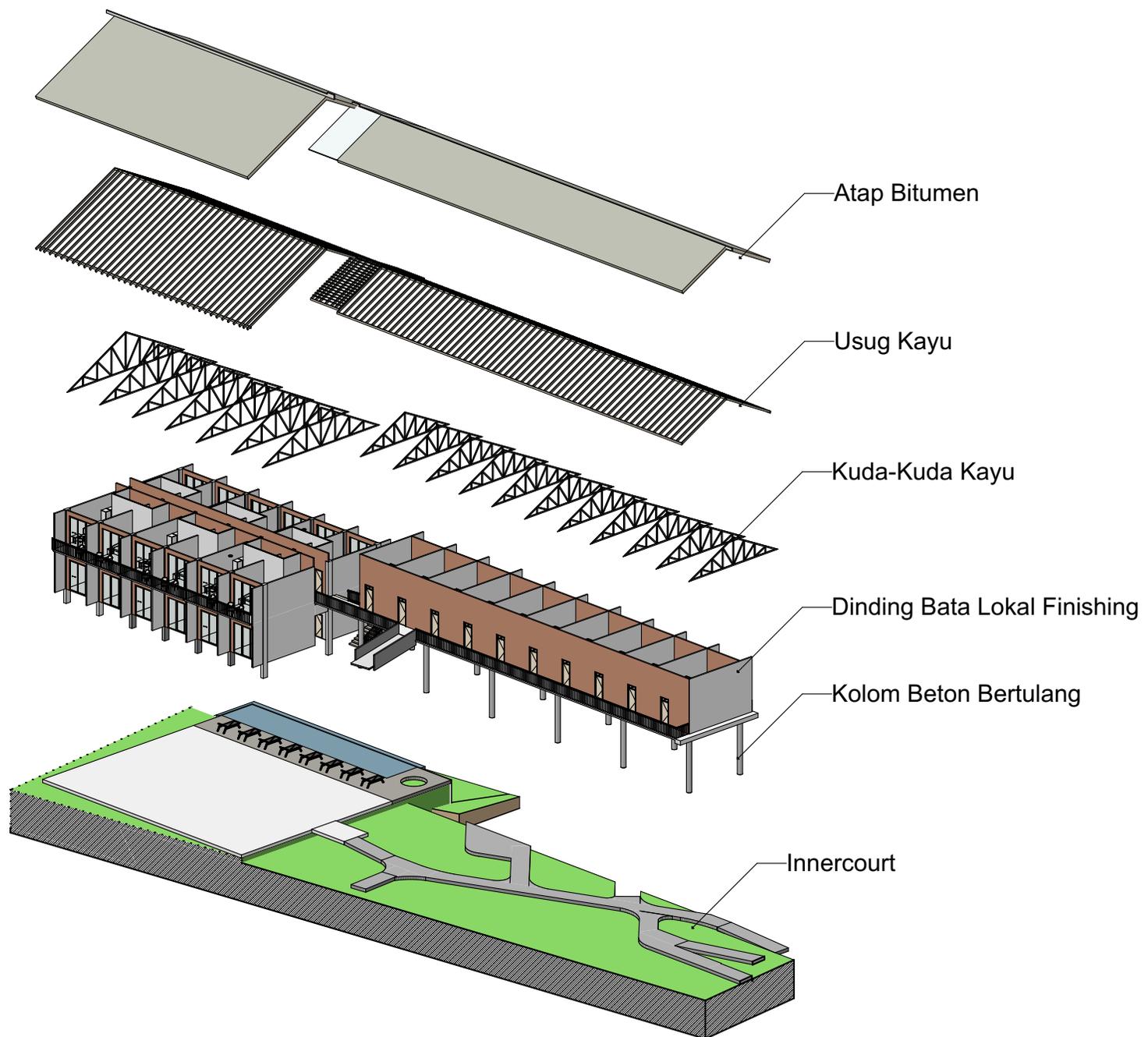


Atap Ngang Shan ditopang oleh dinding pemikul yang solid dengan bentuk yang khas. Dinding ini memberi karakter Tionghoa serta memberi privasi dari sisi samping. Dinding dilengkapi ventilasi kecil untuk pencahayaan alami dan pertukaran udara yang tidak dapat dijangkau oleh penglihatan dari luar. Vegetasi di sisi samping juga berfungsi untuk memberi privasi pada area kolam.

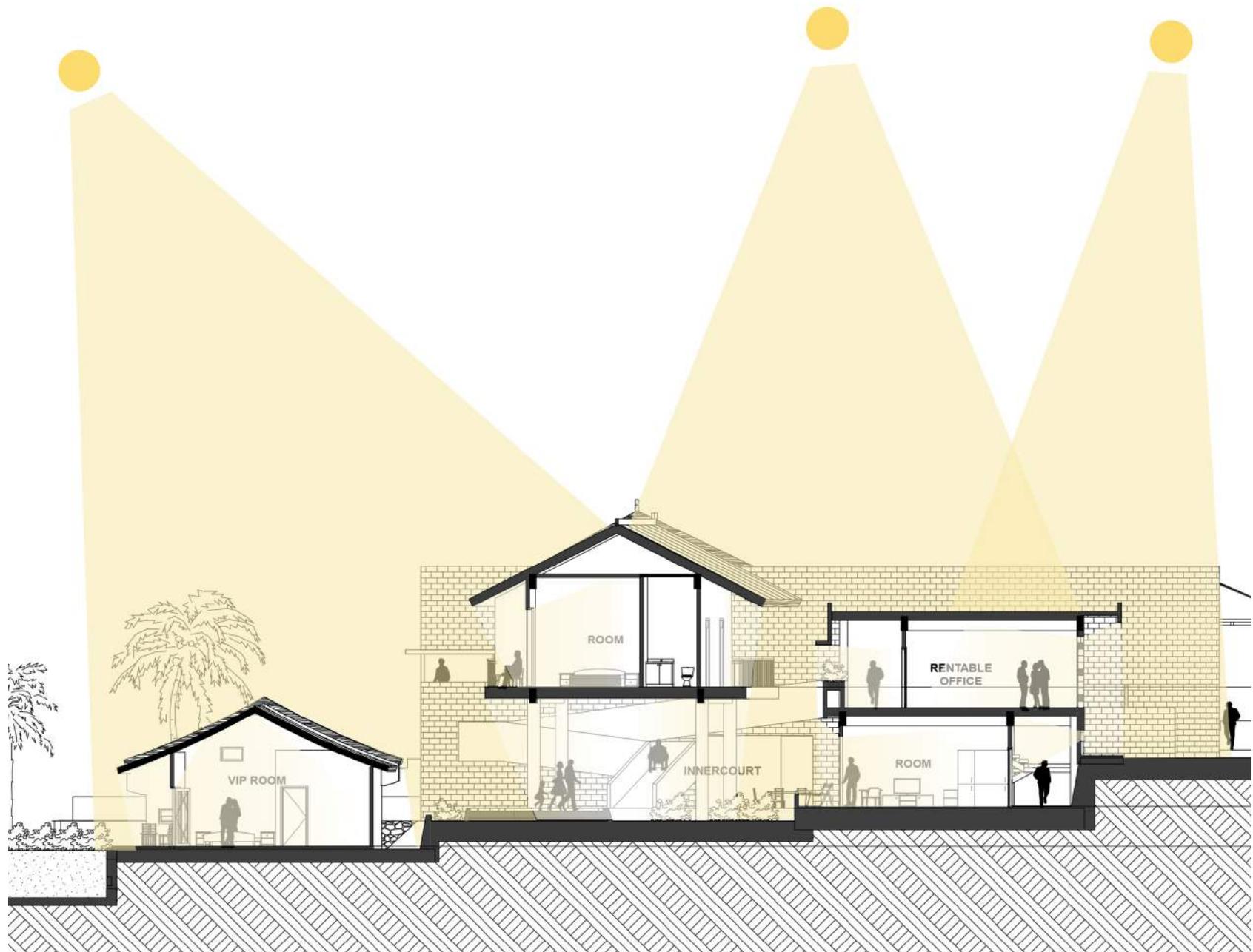
○ TAMPAK SAMPING KAMAR VILLA
1: 100



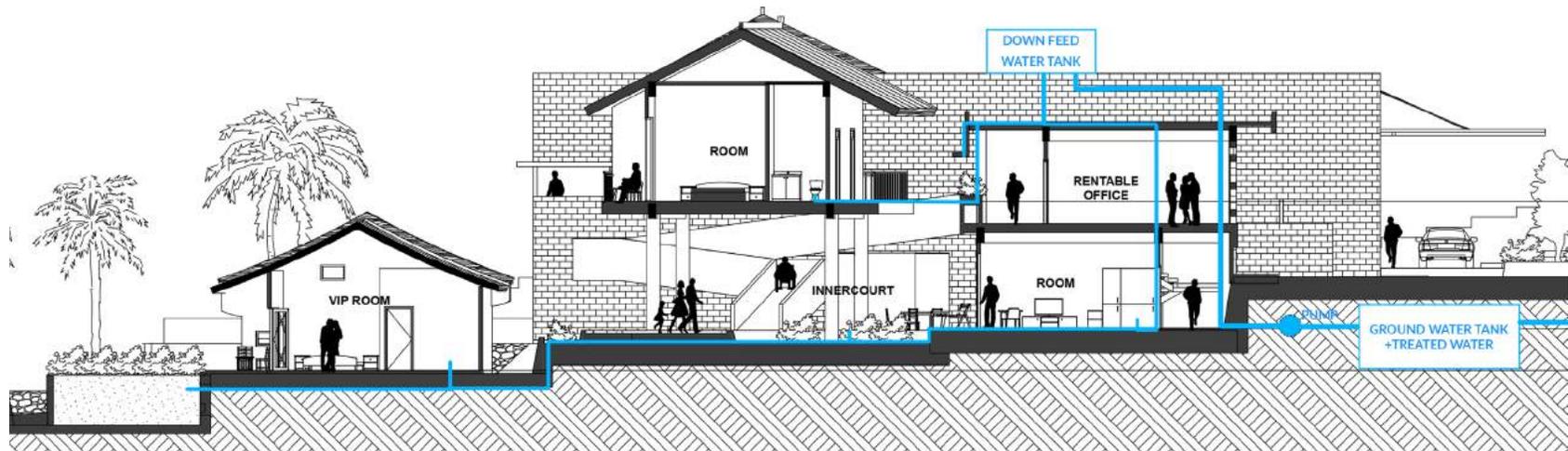

DETIL FASAD BANGUNAN 1: BATA MOTIF PUCUK REBUNG
 1: 25



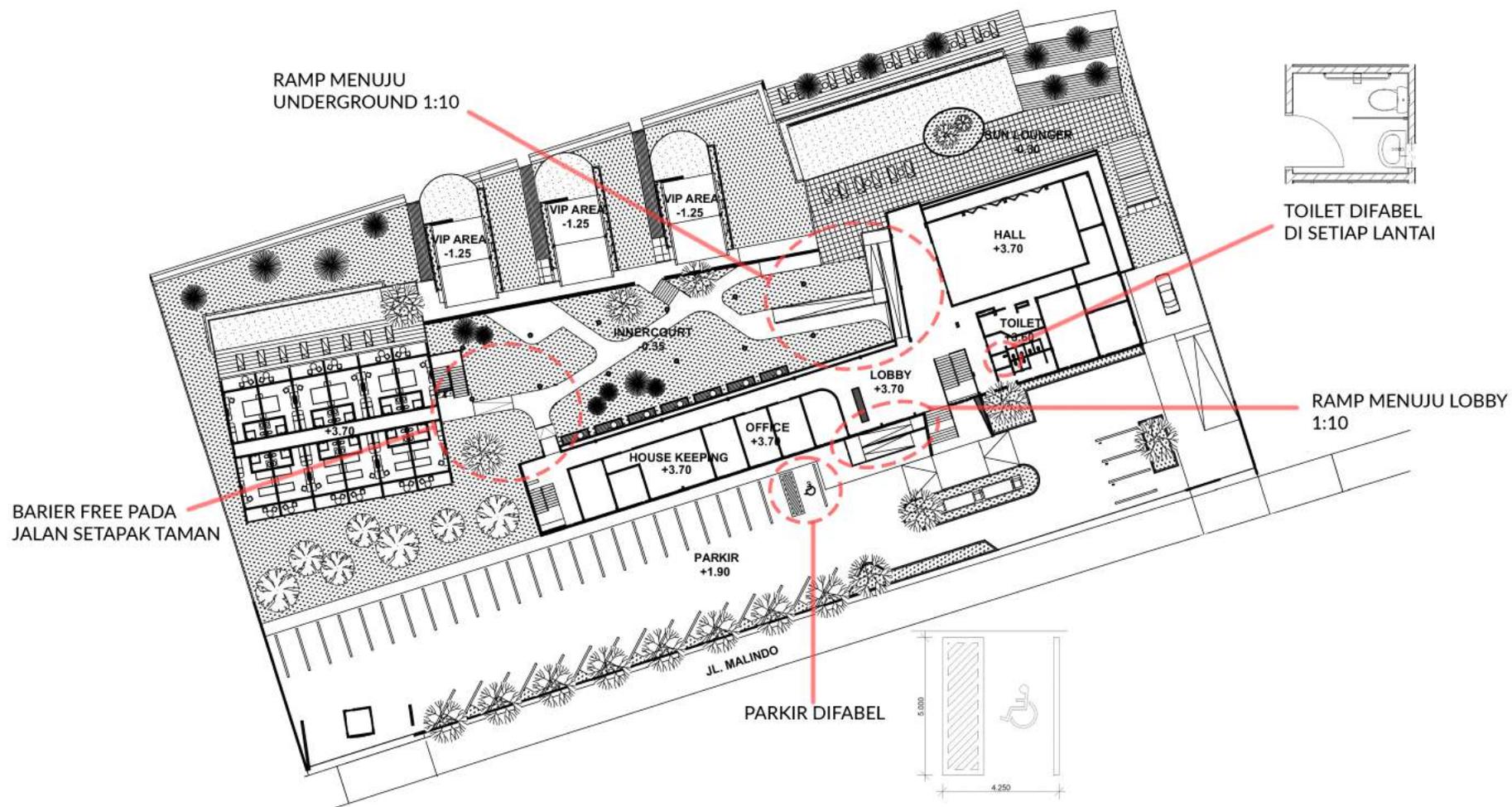
AXONO EXPLODE BANGUNAN 2
1: 300



○ SKEMA PENCAHAYAAN ALAMI
1: 200



SKEMA AIR BERSIH DOWNFEED SYSTEM
 1: 250



○ SKEMA BARRIER FREE
1: 400

RENDER EKSTERIOR DAN INTERIOR







RENDER MATA BURUNG





RENDER AREA ENTRANCE





RENDER AREA LOBBY





RENDER AREA LANSEKAP



RENDER EKSTERIOR BANGUNAN 2



RENDER RAMP INNERCOURT



RENDER EKSTERIOR BANGUNAN 2 DAN VILLA





RENDER INNERCOURT



RENDER INNERCOURT





RENDER AREA RESTO





RENDER RUANG SERBA GUNA





RENDER KAMAR STANDAR



RENDER KAMAR VILLA



RENDER AREA LANSEKAP DAN RESTORAN





The left side of the page features a vertical decorative strip. It contains a repeating pattern of stylized, light-colored floral or leaf motifs. In the lower-left portion of this strip, there is a detailed illustration of a traditional Indonesian folding fan (Korawati) with a dark handle and a light-colored, patterned surface. The number '5' is prominently displayed in a large, bold, black font, partially overlapping the decorative background.

5

Evaluasi Rancangan Pengembangan

5.1 EVALUASI RANCANGAN PENGEMBANGAN DENGAN DOSEN PENGUJI

1. Secara umum rancangan sudah berhasil menerapkan konsep regionalisme lintas budaya di Singkawang dalam bangunan resor pantai. Secara fungsi bangunan resor, rancangan sudah mampu memberikan fasilitas akomodasi yang aman dan nyaman serta memaksimalkan potensi alam dalam site.
2. Pada tahap eksplorasi desain tidak ditampilkan alasan atau logika di balik penerapan regionalisme yang diterapkan ke suatu bangunan. Banyak nilai-nilai fungsional bangunan tradisional serta pertimbangan performa bangunan yang tidak dijelaskan dalam proses perancangan. Maka dari itu **dibutuhkan *Table of reasoning*** untuk menjelaskan alasan penerapan regionalisme pada bangunan tertentu.
3. Rancangan arsitektur harus bersifat integratif, dimana gambar skematik dan detil sangat penting untuk menunjukkan hubungan suatu rancangan. Dalam rancangan ini pada bangunan bagian 1, khususnya pada **bentuk fasad dan pengaruh ruang di dalamnya belum ditunjukkan dalam gambar**. Bagaimana fasad dengan bentuk yang repetitif dan terlihat sama merespon ruang di dalam yang memiliki fungsi yang berbeda, seperti bagaimana perlakuan fasad terhadap ruang lobby, yang pastinya berbeda dengan ruang office, house keeping, dan ruang jemur.
4. Bangunan yang merepresentasikan Rumah Radakng kurang memaksimalkan area panggung di bawahnya, yang terlihat hanya berfungsi sebagai sirkulasi. **Perlu diberikan fasilitas untuk pengunjung dapat menikmati atraksi inner court** khususnya yang terletak di bawah bangunan 2 yaitu bangunan yang mengambil bentuk Rumah Radakng.

5.2 EVALUASI RANCANGAN PENGEMBANGAN DENGAN USER

Uji desain dilakukan secara daring dengan memaparkan video rendering, serta gambar denah, tampak, potongan arsitektural, dan rendering. Hasil uji berupa ulasan dan kritikan dari rancangan berdasarkan berbagai macam user.

USER: OWNER

Ulasan:

Secara keseluruhan rancangan sudah sesuai dengan brief. Layout rancangan sangat efektif, pembagian ruang publik dan privat sangat baik. Unit kamar melebihi perkiraan owner dengan area lansekap dan area pendukung yang cukup luas.

Tampilan sudah lebih modern terutama pada area fasad dan inner court, rancangan sudah merepresentasikan bangunan adat dari masing masing suku, bangunan 2 dengan bentuk Rumah Radakng sangat menarik dengan inner court di bawahnya yang merupakan sirkulasi utama resor

Kritik:

Ruang serbaguna dirasakan terlalu luas, resor direncanakan tidak mengutamakan penyewaan ruang serbaguna mengingat kapasitas parkir yang terbatas.

USER: MANAGERIAL

1. Pandji, mantan karyawan housekeeping Kahyangan Resor, Singkawang

Ulasan: Konsep rancangan menarik dan *fresh* konsep regionalisme lintas budaya sangat terlihat, secara sekilas bangunan terlihat seperti bangunan kultural, setiap kebudayaan, melayu, dayak, dan tionghoa sudah berhasil direpresentasikan.

Kritik: Ruang housekeeping seharusnya diletakan di lantai 1 dikarenakan **jika house keeping terletak di lantai 2 dapat menyebabkan bising dan getar apalagi jika di bawahnya ada unit kamar**, selain itu jika resor sedang padat house keeping membutuhkan area jemur yang luas untuk menjemur sprei linen dan lain lain apalagi jika kondisi cuaca buruk.

2. Fathur, manajer operasional taman wisata Amalzone, Kuburaya

Ulasan: Secara desain sudah baik, flow pengunjung dari entrance menuju kamar atau ke restoran sudah nyaman dan tidak saling berpapasan. Konsep regionalisme sudah terlihat dan mewakili semua budaya yang ada di Singkawang.

Untuk area resto juga sudah cukup baik, proporsi luas area makan dengan luas area dapur dirasakan sesuai dimana pekerja tetap dapat terorganisasi secara teratur walaupun pesanan sedang menumpuk. Area loading dock juga sudah sangat baik dimana jauh dari pengunjung, segala pembuangan diletakkan di dekat area loading dock dapat meminimalisir bau tak sedap yang dihindarkan tamu.

Kritik: Untuk segmen pasar keluarga resor ini dirasa kurang cocok dikarenakan kurangnya atraksi untuk anak-anak bermain, sangat disayangkan karena segmen pasar keluarga sangat besar di area Singkawang, disarankan untuk menambahkan playground yang aman dan nyaman untuk anak-anak.

USER: END USER

1. Blareick, mahasiswa

Ulasan: Rancangan sudah bagus bentuk rumah radakng sangat terlihat dan dieksekusi dengan baik sehingga membuat bentuk lansekap menjadi unik, bentuk villa vip bagus.

Kritik: -

2. Yazid, desainer arsitektural

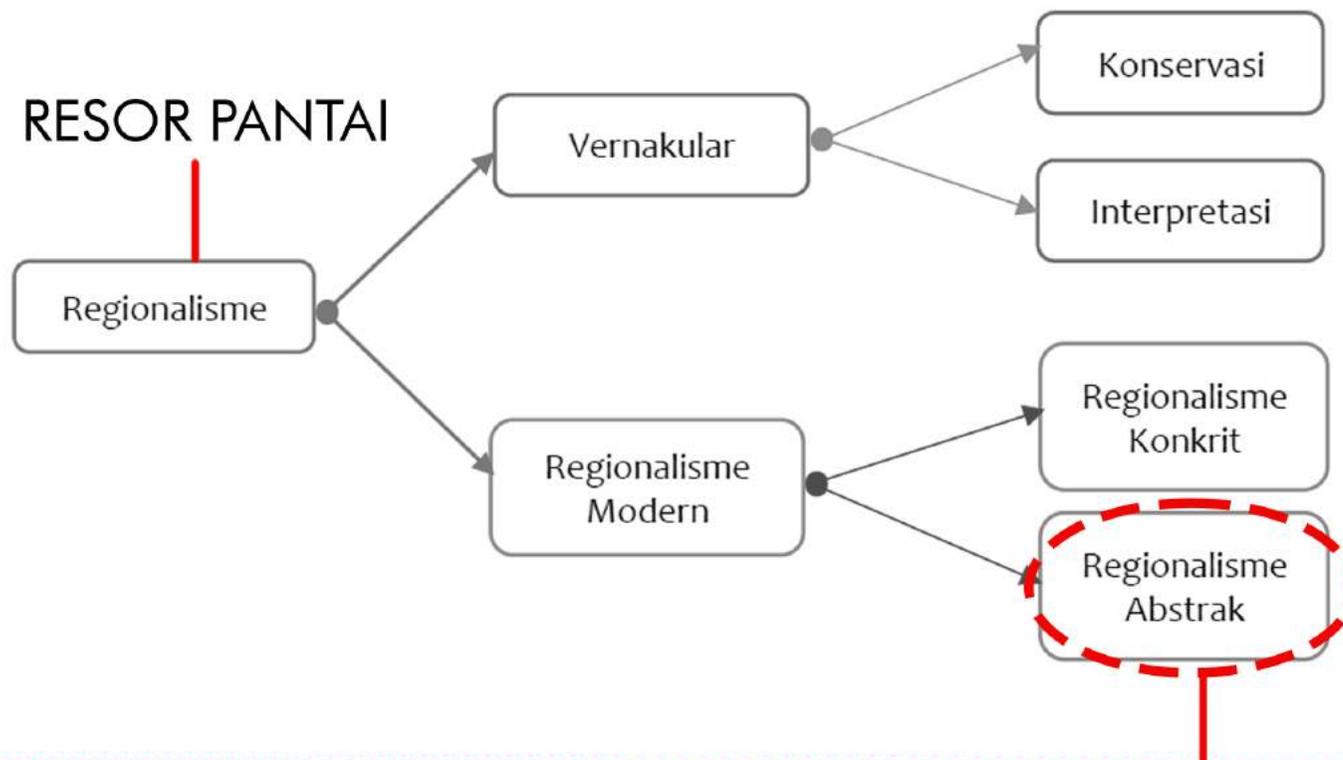
Ulasan: Sudah berhasil dalam menerapkan konsep lintas budaya, organisasi ruang privat, publik, dan service sudah pas. Area lansekap sudah menarik terutama di bagian bawah rumah panggung yang cukup unik.

Kritik: Penerapan inner court sebagai respon dari filosofi Tionghoa kurang sesuai karena dari segi bentuk fisik dan filosofi berbeda dimana inner court Tionghoa merupakan halaman komunal dan tidak terhalang peneduh apapun.

Untuk bagian fasad sudah menarik dengan permainan bata merah namun belum dirasakan motif khas Melayu yaitu pucuk rebung, mungkin dikarenakan penggunaan ukuran bata yang terlalu besar sedangkan motif pucuk rebung identik dengan lengkungan floral. Disarankan menggunakan ukuran bata yang lebih kecil untuk memperhalus bentuk motif yang diinginkan.

5.3 HASIL EVALUASI RANCANGAN PENGEMBANGAN

1. LOGIKA PENERAPAN REGIONALISME DAN TABLE OF REASONING



Abstract Regionalisme Pendekatan yang menekankan pada penggabungan unsur-unsur yang bersifat abstrak pada bangunan seperti pada komposisi massa, pengalaman ruang, fungsi, skala, proporsi, solid-void, pencahayaan, struktur, dan teknologi yang diolah menjadi bentukan yang baru.

Prinsip Arsitektur Regionalisme:

1. Material menggunakan bahan bangunan lokal dengan teknologi modern
2. Tanggap dalam mengatasi kondisi iklim di daerah setempat
3. Memiliki konteks budaya setempat (Tionghoa, Dayak, dan Melayu)

+KONTEKS SITE

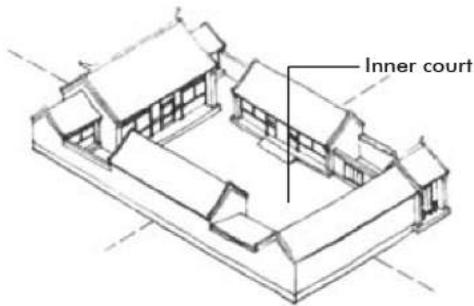
GUBAHAN MASSA DAN TAPAK

TABLE OF REASONING

BANGUNAN	KATEGORI RUANG	SIFAT	FUNGSI
LANSEKAP	PUBLIK DAN PRIVAT	<ul style="list-style-type: none"> -MENDEKATKAN RESORT DENGAN ALAM -MENJADI ATRAKSI DALAM RESORT -MEMILIKI PENGARUH PENTING TERHADAP SIRKULASI, PENCAHAYAAN RUANG, KEBISINGAN, DAN PRIVASI. 	<p>LANSEKAP ADALAH SUATU LAHAN ATAU TATA RUANG LUAR DENGAN ELEMEN ALAMI DAN ELEMEN BUATAN YANG DAPAT DINIKMATI OLEH INDERA MANUSIA. DALAM RESORT, LANSEKAP BERPERAN DALAM MEMBANGUN SUASANA LINGKUNGAN LUAR YANG MENGHUBUNGGAN DENGAN ALAM.</p>
AREA FASAD	PUBLIK	<ul style="list-style-type: none"> -WAJAH DARI RESORT -REPRESENTASI KONSEP -PEMBERI KESAN PERTAMA 	<p>SELUBUNG LUAR BANGUNAN YANG MENUTUP LINGKUNAGN DALAM RESORT UNTUK MENJAGA PRIVASI. FILOSOFI BANGUNAN RUMAH TINGGAL CINA MASSA BANGUNAN TERTUTUP DARI LUAR DAN TERBUKA KEDALAM (INERCOURT)</p>
AREA LOBBY	PUBLIK	<ul style="list-style-type: none"> -PEMBERI KESAN PERTAMA -RUANG PERTAMA YANG DILALUI SETELAH ENTRANCE -LEBIH BAIK SATU KONSEP DENGAN FASAD DIKARENAKAN KESINAMBUNGAN RUANG 	<p>RUANG PENGHUBUNG DENGAN RUANG LAIN ATAU RUANG PENYAMBUTAN , RUANG UNTUK MENYELESAIKAN SEGALA ADMINISTRASI CHECK IN DAN CHECK OUT. SEBAGAI INFORMATION CENTER, JUGA DIFUNGSIKAN SEBAGAI RUANG TUNGGU, RUANG BERKUMPUL, RUANG DAN BERSANTAI.</p>

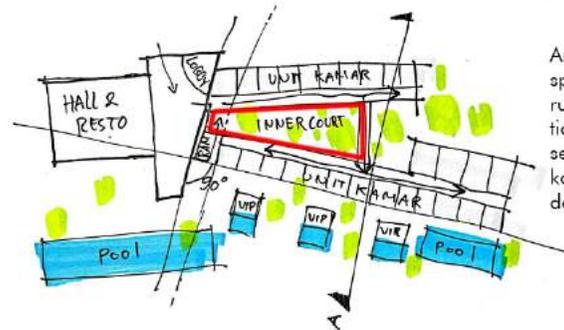
TABEL PENALARAN

KONSEP RANCANGAN

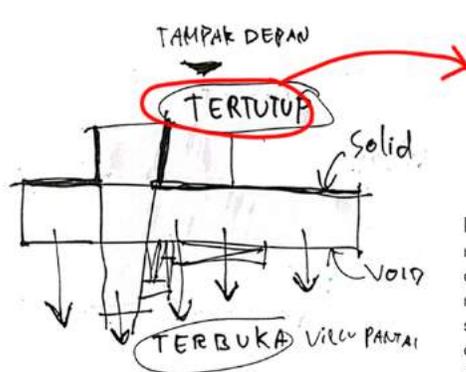


Dalam rumah tinggal Tiongkok, Innercourt dipercaya dapat memberi energi positif pada penghuni yang memiliki ruang terbuka kedalam innercourt. Selain dari sisi filosofi innercourt memberi banyak fungsi baik dari segi pencahayaan, penghawaan, maupun visual, serta dapat menjadi ruang komunal bagi tiap penghuni rumah.

PENERAPAN REGIONALISME



Area privat dibagi menjadi 2 untuk memberikan space pada innercourt yang sesuai dengan filosofi rumah tinggal bersama Tiongkok. Pemotongan ini tidak sejajar namun diberi kemiringan 9 derajat sesuai dengan arah lintasan matahari agar unit kamar terdepan dapat merespon cahaya matahari dengan lebih maksimal.

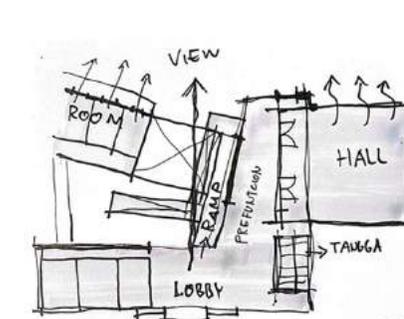


Fasad depan yang bersifat tertutup tetap membutuhkan pencahayaan dan penghawaan alami yang baik untuk ruang didalamnya. material eksterior bata merah yang unik dengan sifat solid yang menutup secara visual namun dengan susunan tertentu dapat memasukan cahaya maupun angin kedalam bangunan.



Sejalan dengan perkembangan industri gerabah oleh suku tionghoa di singkawang, menghasilkan bata merah yang unik dengan warna merah oranye cerah yang khas

Bentuk solid yang masif dipecahkan oleh susunan motif pucuk rebung khas melayu yang juga dapat memasukan cahaya dan penghawaan alami dalam ruang



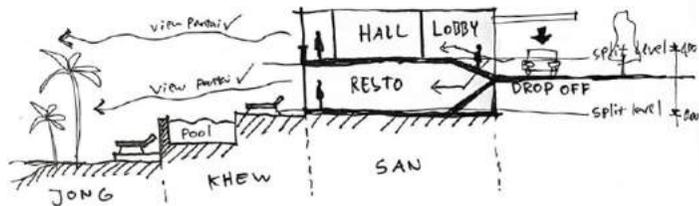
ruang Lobby sangat dipengaruhi oleh fasad dengan mendapat muka dari fasad dengan susunan bata merah dapat merefleksikan bayangan motif pucuk rebung. Area lobby dirancang agar pengunjung dapat melihat kilasan pantai.



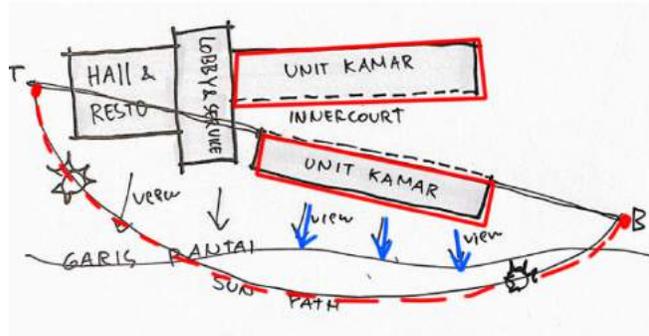
Susunan bata dengan motif bentuk motif pucuk rebung dapat dilihat dari luar dan dalam bangunan didukung dengan efek bayangan dari matahari.

BANGUNAN	KATEGORI RUANG	SIFAT	FUNGSI
<p>BANGUNAN RESTORAN DAN HALL</p>	<p>PUBLIK</p>	<ul style="list-style-type: none"> -KE-2 RUANG MERUPAKAN RUANG KOMERSIL UTAMA -KE-2 RUANG SALING BERHUBUNGAN -AREA PUBLIK PALING PADAT, BERKAPASITAS BESAR DENGAN TAMPILAN MEGAH -HARUS MENDAPAT VIEW PANTAI 	<p>RESTORAN BERPERAN SEBAGAI TEMPAT DIMANA HOTEL MENJUAL BERBAGAI MACAM MAKANAN DAN MINUMAN YANG DITAWARKAN KEPADA TAMU, BAIK TAMU YANG MENGINAP DI DALAM HOTEL MAUPUN KEPADA KHALAYAK UMUM YANG DATANG KE HOTEL UNTUK SEKEDAR MAKAN DAN MINUM.</p>
<p>BANGUNAN KAMAR</p>	<p>PRIVAT</p>	<ul style="list-style-type: none"> -RUANG KOMERSIL PALING UTAMA DALAM RESORT -SANGAT PRIVAT, TERTUTUP, DAN TERDAPAT SIRKULASI KHUSUS -HARUS EFISIEN DENGAN SUSUNAN UNIT KAMAR BERJUMLAH BANYAK -SEBAGIAN BESAR UNIT MENDAPAT VIEW PANTAI 	<p>SEBAGAI TEMPAT PARA TAMU BERISTIRAHAT, KAMARLAH TEMPAT TERAKHIR DI MALAM HARI YANG AKAN MENAMPUNG KEBUTUHAN TAMU UNTUK TIDUR, BEKERJA, MEMBERSIHKAN DIRI DAN LAINNYA. SEBUAH KAMAR REOR MENCERMINKAN KUALITAS DARI SEBUAH RESOR. SELAIN ITU KAMAR RESOR YANG BAIK DAPAT MEMAKSIMALKAN VIEW ALAM SEKITAR .</p>
<p>BANGUNAN VILLA</p>	<p>PRIVAT</p>	<ul style="list-style-type: none"> -RUANG KOMERSIL PALING UTAMA DALAM RESORT -EKSKLUSIF ,SANGAT PRIVAT, TERTUTUP, DAN TERDAPAT SIRKULASI KHUSUS -HARUS EFISIEN DENGAN SUSUNAN UNIT KAMAR BERJUMLAH BANYAK -SELURUH UNIT HARUS MENDAPAT VIEW PANTAI DAN MEMILIKI AKSES LANGSUNG KE PANTAI 	<p>VILLA DIGUNAKAN SESEORANG UNTUK MENGINAP ATAU BERMALAM DENGAN FASILITAS LENGKAP DAN ALAM YANG INDAH. VILLA BIASANYA DIBANGUN DI ALAM TERBUKA SEPERTI PEGUNUNGAN, CURUG, DANAU ATAU DATARAN TINGGI. PADA UMUMNYA, VILLA DISEWAKAN DAN MULAI RAMAI PADA AKHIR BULAN ATAU HARI LIBUR PANJANG. VILLA MEMILIKI KELEBIHAN KHUSUS PADA UNIT KAMAR STANDAR SEPERTI AKSES, FASILITAS, VIEW DAN SEBAGAINYA.</p>

KONSEP RANCANGAN



Bangunan hall dan resto dijadikan dalam satu gubahan dikarenakan kategori ruang yang sama yaitu ruang publik. Hall diletakan diatas dikarenakan untuk memudahkan struktur atap bentang lebar dan memberi keegahan pada ruang hall yang luas.



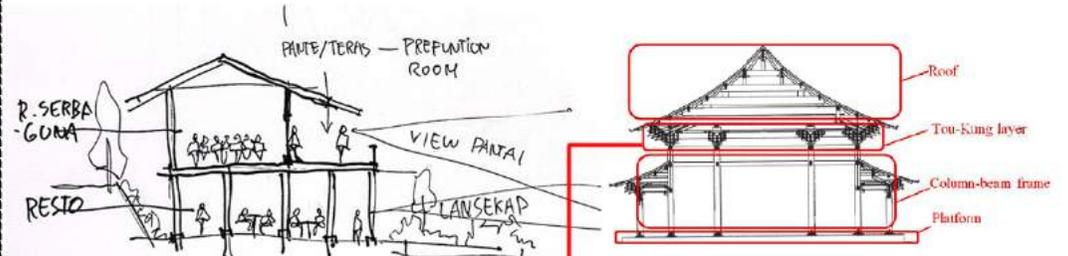
Merespon arah matahari, bangunan menghadap ke arah utara selatan. Sejalan dengan filosofi rumah radakng yang memanjang melalui garis imajiner matahari terbit dan matahari tenggelam. Konfigurasi Bangunan linear ini memungkinkan tiap unit kamar mendapatkan pencahayaan yang baik dari arah utara dan mendapatkan view pantai Sedau.



Gb.4. Atap model Ngang Shan. Atap model ini yang sering dipakai di daerah Pecinan Indonesia.

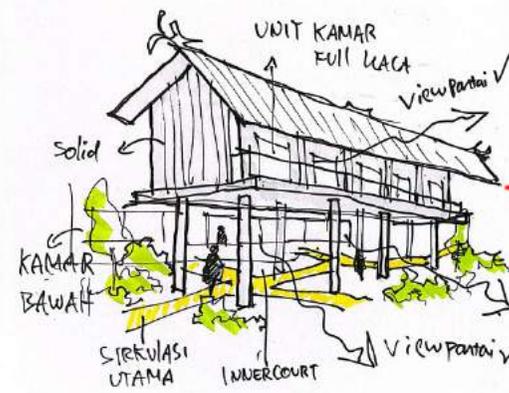
Untuk memberikan kesan eksklusif, unik, dan privat, rancangan villa mengambil bentuk atap model Ngang Shan khas Tionghoa khususnya di pecinan Singkawang. Bentuk atap ini memiliki dinding pemikul yang solid dan memberi privasi pada sisi samping, sementara sisi bukaan hanya terletak pada 1 sisi. Dinding pemikul pada atap ini biasanya diberi bentuk dan ornamen unik.

PENERAPAN REGIONALISME



Langgam bangunan mengambil dari bentuk rumah Radakng dengan ruang hall diatas dan ruang restoran pada bagian panggung, sehingga ke 2 ruang mendapatkan view, pencahayaan, dan penghawaan yang maksimal.

Pada awalnya rancangan menerapkan bangunan kelenteng besar khas Tionghoa dengan sifat bangunan simetris dan megah dengan ciri khas atap bergelung. Namun bentuk atap yang terlalu menonjol menimbulkan kontras dengan massa bangunan unit kamar yang lebih besar dan memiliki ketinggian yang sama.

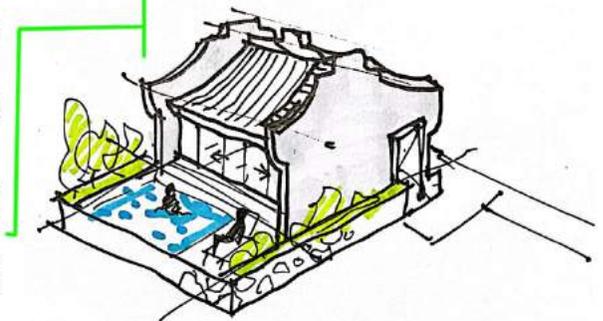


Selain merespon matahari dan view, penerapan bentuk rumah radakng dengan bentuk panggung menciptakan ruang terbuka hijau dibawahnya yang dapat menjadi atraksi penghuni resort sekaligus membuka ruang untuk kamar bagian bawah dapat melihat view pantai.

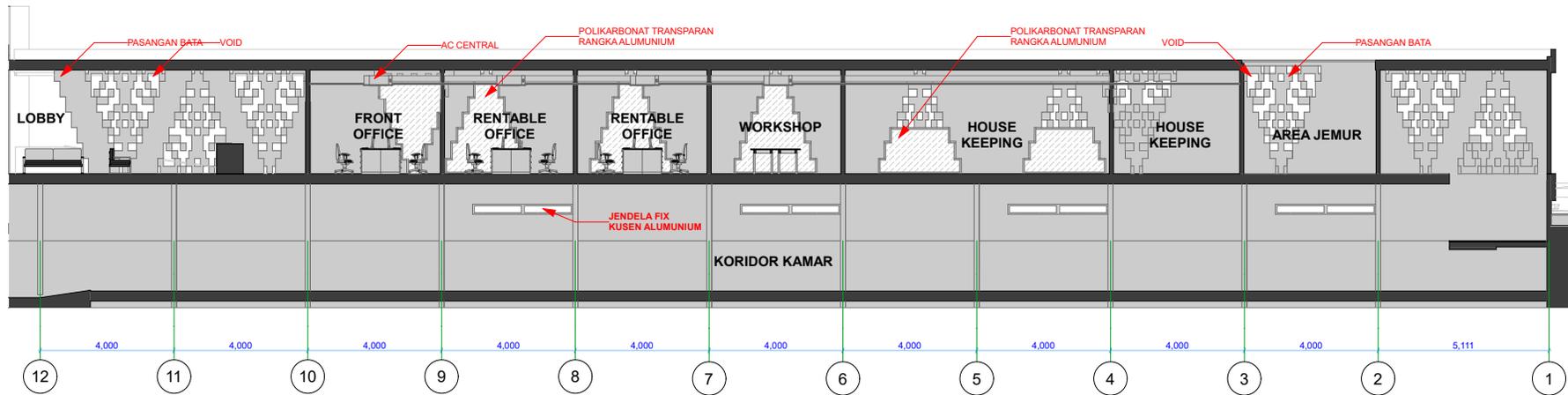
Bentuk atap pelana pada bangunan unit kamar juga diterapkan pada bangunan hall untuk menjaga harmonisasi bentuk. Ke 2 massa ini memiliki bentuk dan ketinggian serupa sehingga berpotensi saling berlawanan secara visual jika bentuk atapnya dibedakan.

Bangunan rumah tionghoa di transformasi dengan mendekati dinding pemikul sesuai dengan ukuran kamar villa, sehingga membentuk rumah tionghoa yang mungil.

Atap bergelung pada Villa tidak menimbulkan kontras pada bangunan lainnya, dikarenakan bangunan yang kecil dan terpisah sehingga tidak mengganggu hirarki visual bangunan secara keseluruhan.

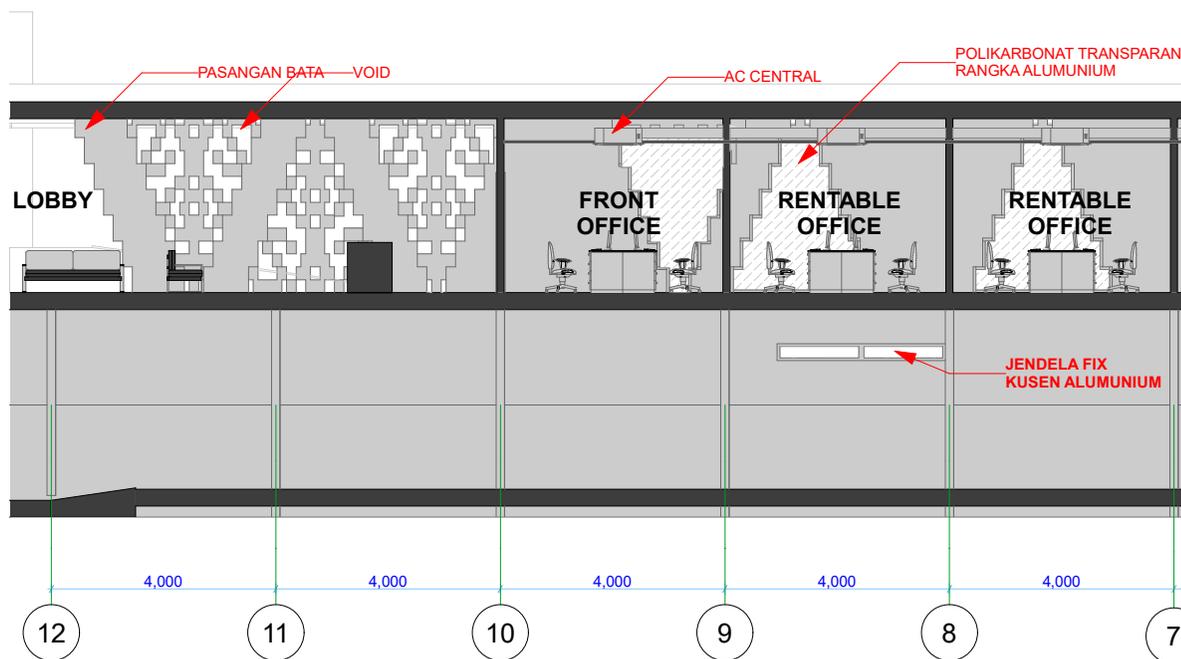


2. RANCANGAN INTEGRATIF, MENUNJUKAN RUANG DALAM YANG BERHUBUNGAN LANGSUNG DENGAN FASAD .



POTONGAN RUANG DI DALAM FASAD

1: 150



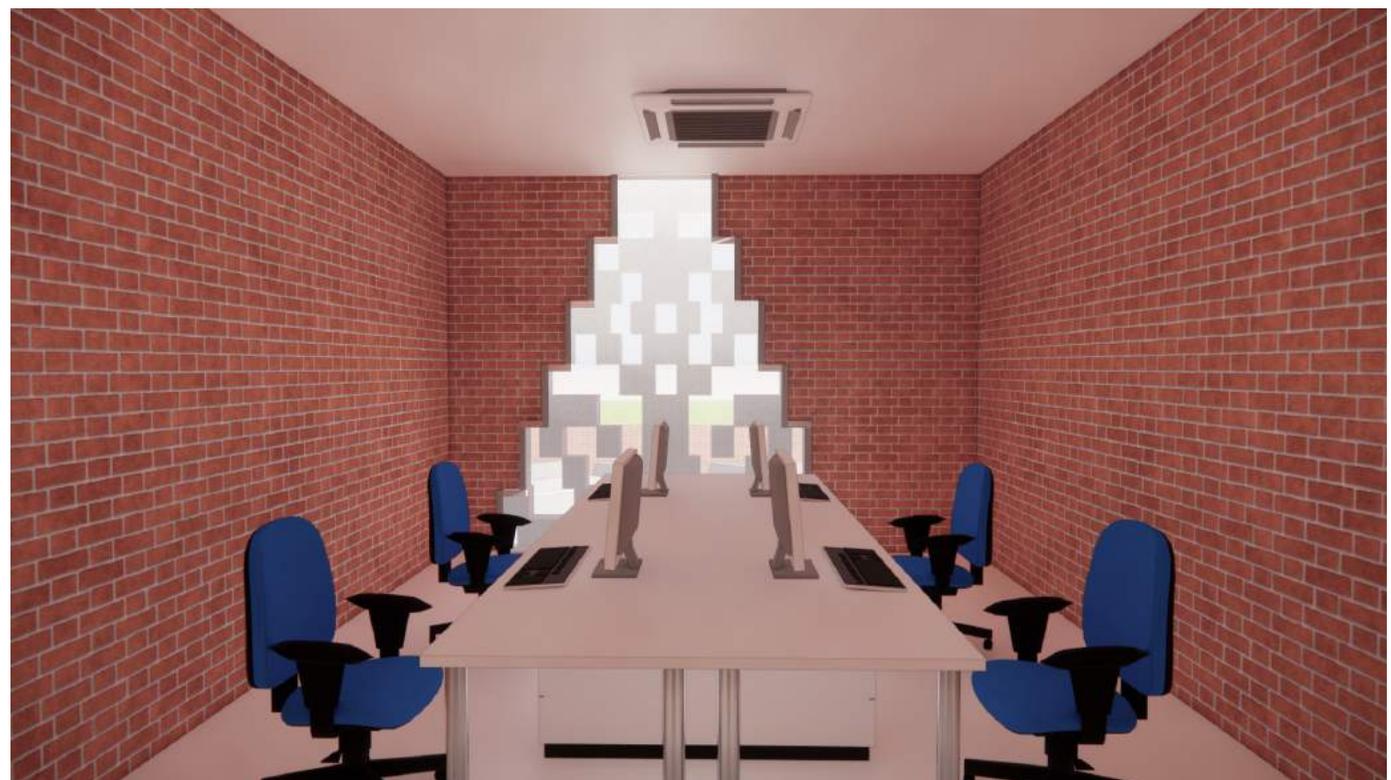
POTONGAN RUANG DI DALAM FASAD

1: 100

Dari potongan ini kita dapat melihat respon ruang terhadap fasad. Untuk ruang non-AC susunan bata berlubang berfungsi untuk mengalirkan angin dan memungkinkan cross ventilation, untuk ruang AC hanya memanfaatkan cahaya alami yang tercipta dari susunan bata yang berlubang dan ditutup dengan polikarbonat transparan.



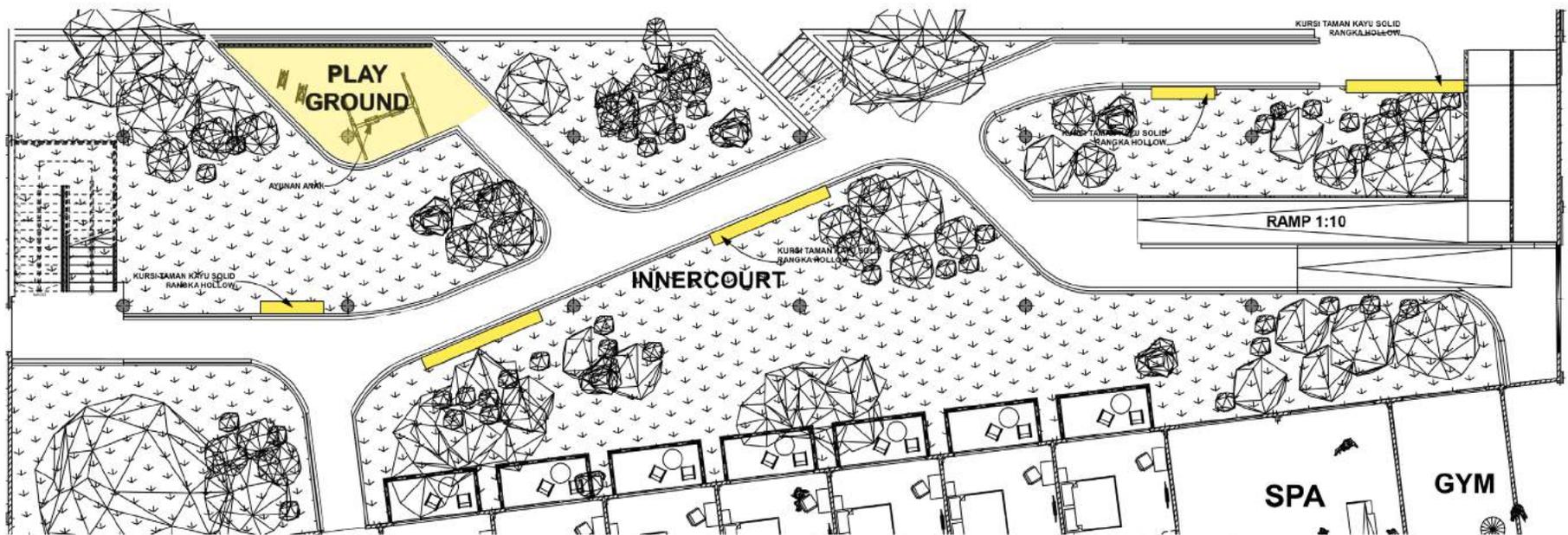
RENDER PENGARUH BENTUK FASAD PADA RUANG LOBBY



RENDER PENGARUH BENTUK FASAD PADA RUANG RENTABLE OFFICE

3. MEMAKSIMALKAN RUANG INNERCOURT SEBAGAI ATRAKSI DAN RUANG KOMUNAL.

Inner court pada rancangan ini merupakan area hijau sekaligus sirkulasi penghuni resort sehingga bersifat privat. Selain itu, inner court ini terhubung dengan view laut yang memungkinkan penghuni kamar area bawah melihat view laut secara langsung tanpa terhalang oleh bangunan. Untuk menjaga privasi penghuni kamar bawah maka inner court tidak dapat dimaksimalkan menjadi ruang komunal yang bersifat publik. Maka dari itu, untuk memaksimalkan potensi inner court hanya disediakan beberapa kursi taman di sekitar sirkulasi dan penambahan fasilitas playground untuk anak-anak.



RENCANA PENEMPATAN KURSI TAMAN DAN PLAYGROUND
1: 100



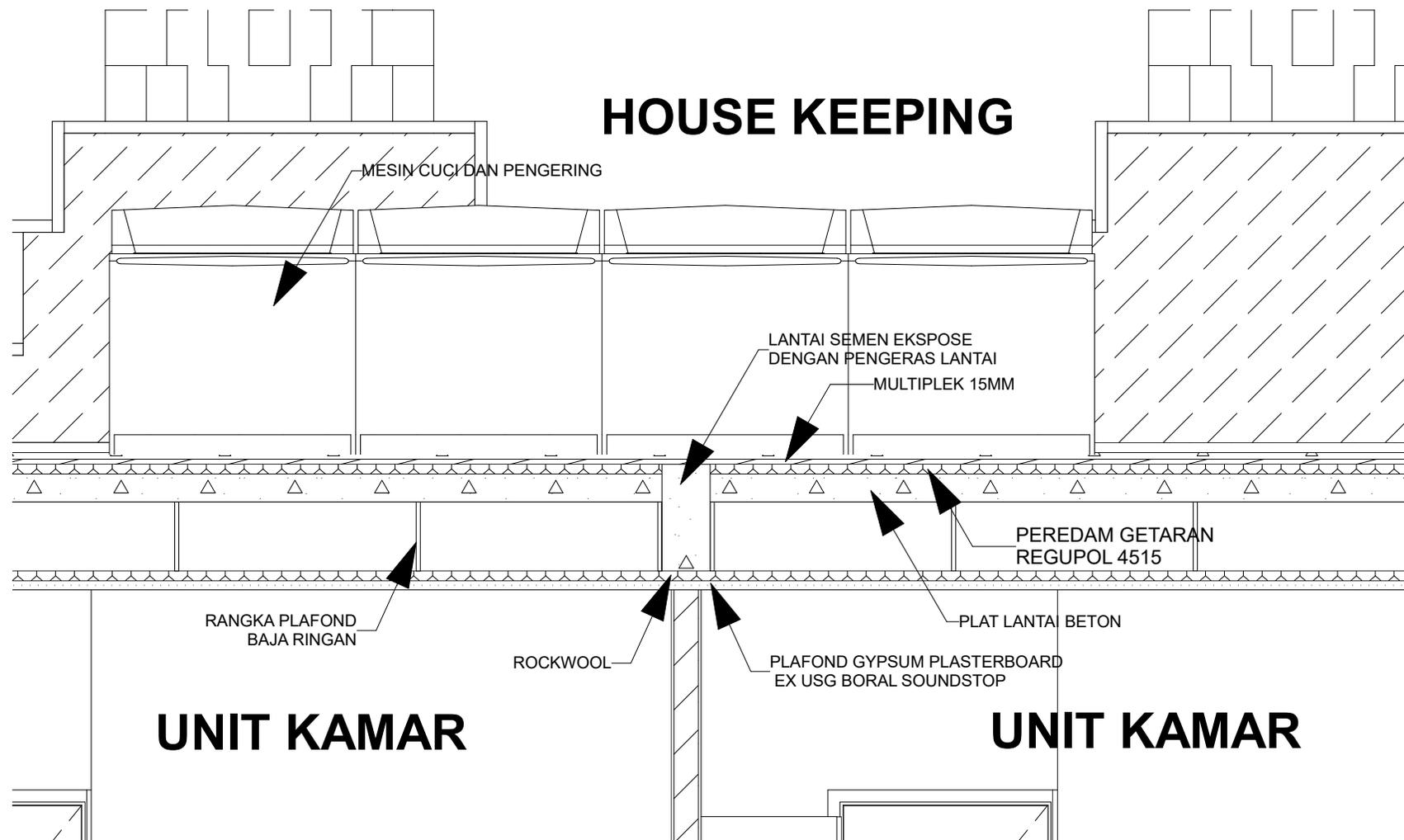
RENDER AREA PLAYGROUND



RENDER AREA DUDUK INNER COURT

4. RESPON RANCANGAN TERKAIT GETARAN DAN KEBISINGAN DARI RUANG HOUSE KEEPING TERHADAP RUANG KAMAR.

Berdasarkan evaluasi dari user manajerial, ruang house keeping pada lantai 2 tidak konvensional dan berpotensi memberikan kebisingan dan getaran pada kamar di bawahnya. Untuk merespon hal tersebut maka lapisan lantai dan plafon pada area ini perlu disesuaikan dengan material peredam getaran dan kebisingan.



○ DETIL LANTAI HOUSE KEEPING DAN PLAFOND UNIT KAMAR
1: 30



6 Lampiran



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2267834730/Perpus./10/Dir.Perpus/I/2024

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Awang Muhammad Nizam K.
Nomor Mahasiswa : 19512087
Pembimbing : Dr.-Ing. Nensi G. Yuli, ST.,MT
Fakultas / Prodi : Teknik Sipil dan Perencanaan/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah : Perancangan Resor Pantai dengan Pendekatan Regionalisme Lintas Budaya di Kawasan Sedau, Singkawang, Kalimantan Barat

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **18 (Delapan belas) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

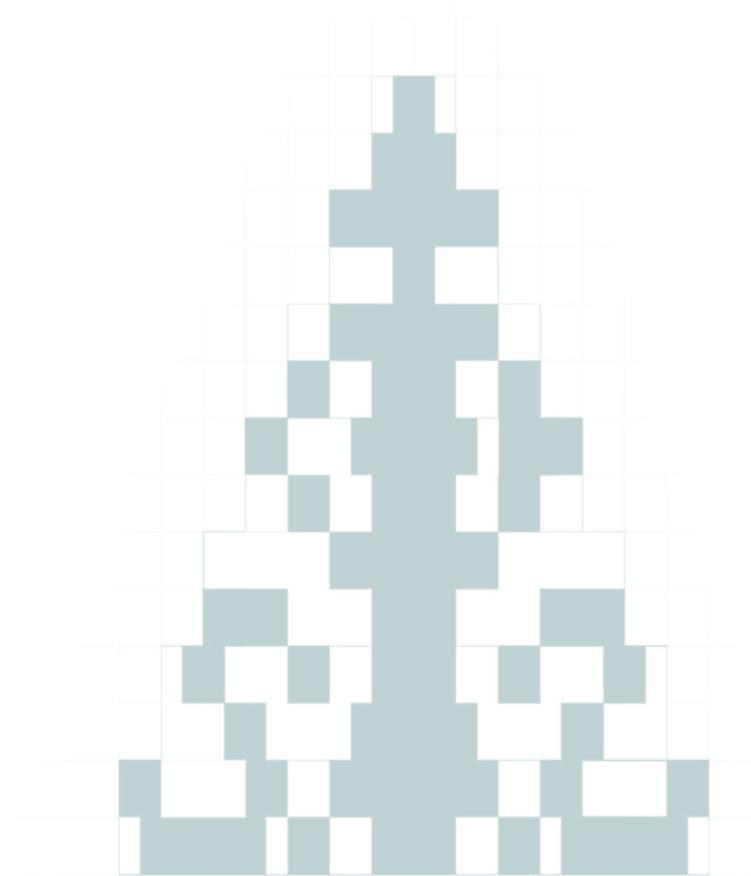
Yogyakarta, 1/8/2024

Direktur



Muhammad Jamil, SIP.

LOGO RESOR DAN FILOSOFINYA



Saat ini Awana hill resort sedang dalam tahap pembangunan dan berencana mengembangkan resort pada lokasi yang berbeda yaitu pantai. Perancangan resort ini dapat menjadi alternatif atau acuan desain untuk Awana beach resort yang akan dibangun beberapa tahun ke depan.

Logo dari Awana Resort ini terinspirasi dari proses desain susunan bata yang diterapkan pada fasad. Bata disusun bercelah guna memasukkan cahaya dan penghawaan alami dengan bentuk menyerupai motif Pucuk Rebung khas Melayu. Dari sekian banyak motif khas Melayu, dipilih Pucuk Rebung berbentuk segitiga dengan 3 sisi untuk merepresentasikan 3 suku yang hidup bersama secara harmonis di Singkawang dengan menjunjung tinggi toleransi antar budaya. Segitiga adalah bentuk struktur yang stabil sehingga menjadi bentuk paling kuat. Bentuk segitiga merepresentasikan ke 3 budaya yang saling menjaga demi mencapai kestabilan antar sesama dan membuat mereka bersatu menjadi lebih kuat.

APREB 1

AWANA RESORT

Perancangan Resor Pantai dengan Pendekatan Regionalisme Lintas Budaya di Kawasan Sedau, Singkawang, Kalimantan Barat

Singkawang memiliki daya tarik pariwisata yang amat besar dengan potensi alam dan kebudayaannya. Kota ini menjadi simbol kerukunan beragama dan budaya sehingga menjadi salah satu kota wisata paling toleran di Indonesia dan mendapat penghargaan pada tahun 2022. Mayoritas penduduk Singkawang terdiri dari berbagai etnis, seperti Tionghoa, Dayak, dan Melayu, yang hidup berdampingan dengan harmonis. Keberagaman ini menciptakan kekayaan budaya seperti berbagai festival, arsitektur, dan kuliner sehingga menjadi atraksi wisatawan.

Pariwisata Kota Singkawang dari tahun ke tahun semakin berkembang, hal ini dapat dilihat dari sektor swasta yang sedang giat dalam pembangunan infrastruktur pendukung wisata seperti pembangunan Resor, hotel, dan restoran di Kota Singkawang. Banyak pelaku di industri pariwisata yang kini mulai berdiri tanpa menjunjung kebudayaan atau bahkan mengetahui budaya dan lokalitas setempat. Hal ini dapat dilihat dari resor dan hotel di Kota Singkawang yang tidak menunjukkan lokalitas pada bangunan maupun interior resornya, padahal kebudayaan merupakan wajah dari suatu daerah yang membedakan dan memiliki ciri khas sehingga sangat penting dalam pariwisata, terlebih Singkawang memiliki keunikan akan pluralisme budaya yang menjadi salah satu atraksi utama wisatawan. Maka dari itu rancangan resor pantai ini dilakukan dengan pendekatan arsitektur regionalisme lintas budaya yang bertujuan untuk mengangkat toleransi masyarakat akan lokalitas dan kebudayaan yang beragam di Kota Singkawang agar lebih dikenal oleh masyarakat luas baik di dalam maupun luar negeri, dengan cara penerapan unsur-unsur kebudayaan lokal pada bangunan resor yang akan dibangun dengan metode pattern based design. Konsep regionalisme lintas budaya diwujudkan secara filosofis dan fungsional ke dalam konfigurasi tapak dan ruang, bentuk fisik bangunan, hingga material bangunan. Rancangan merespon kondisi iklim tropis, mempertimbangkan kenyamanan dan keamanan pengguna serta memaksimalkan potensi tapak yang terletak di Pantai Sedau yang asri.

Kata Kunci: Resor pantai, Regionalisme, Lintas budaya,

Lokasi site di kawasan Sedau, Kec. Singkawang Selatan, Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79163



Site seluas 114x62 meter berada di tepi laut pantai sedau yang masih asri. Desa Dedau hanya berjarak 10 km dari pusat Kota Singkawang sehingga wisatawan dapat menikmati pengalaman keindahan alam dan beraktivitas di kota dengan jarak yang dekat.

LINK VIDEO RENDER



PENDEKATAN
PERANCANGAN:

ARSITEKTUR
REGIONALISME

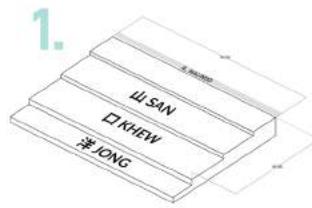
METODE
PERANCANGAN:

PATTERN
BASED DESIGN

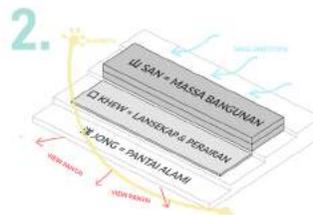


Pemecahan Persoalan Perancangan dan Eksplorasi Rancangan

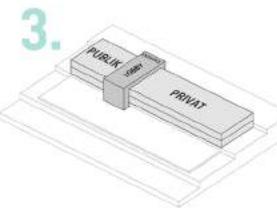
Program ruang dan kebutuhan ruang, Eksplorasi Pengolahan Tapak, Eksplorasi Pengolahan Gugahan Massa dan Penerapan Konsep



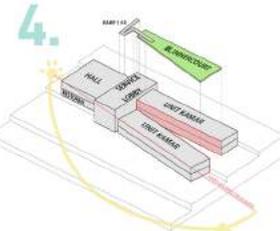
Konfigurasi Tapak dari kota Singkawang atau dalam Tionghoa Hakkia adalah San artinya gunung, Khew artinya muara, dan Jong artinya badan.



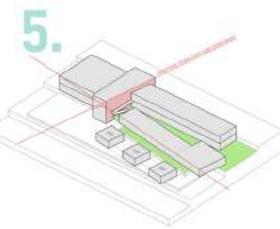
Filosofi nama Singkawang diterjemahkan kedalam tapak dimana masa bangunan mewakili San (gunung), lansekap dan perisai mewakili Khew/muara, dan patal (sawah) mewakili Jong/badan. Bangunan bertingkat 2 sesuai dengan brief klien.



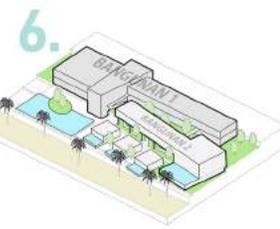
Massa bangunan memiring memaksimalkan bentuk tapak dan view pantai, area publik dan privat dibagi dengan ratio 1:3 agar proporsi ruang publik dan privat sesuai dengan kebutuhan ruang.



Massa bangunan privat dibagi dua sehingga memberikan ruang untuk innercourt yang dalam konsepnya terdistribusi memberikan Qi atau aliran energi positif bagi penghuninya. Pembagian unit kamar memotifasi kamar bagian depan sejajar dengan garis imajiner timur-barat.



Rotasi massa unit kamar terhadap garis imajiner timur-barat diikuti oleh garis imajiner tapak utara-selatan yang memotong massa lobby dan service, unit kamar bagian bawah dititik sedikan untuk menjadi kamar vip yang langsung menghadap ke pantai selatan.



Hasil akhir dari olah massa dan tapak menciptakan 2 massa bangunan villa yang saling berhubungan serta 3 massa bangunan vila yang menghadap pantai.



BANGUNAN 1

Dinding lasat Bangunan 1 merupakan batas antara resort dan lingkungan luar. Penggunaan material bata lokal singkawang yang unik dengan permukaan bata menyirupai motif pucuk rebung khas melayu memberikan dinding masif yang estetik dan menjaga privasi.



LANSEKAP

Preseden Potato Head di Bali, memiliki keserupaan bentuk tapak, layout bangunan, dan penggunaan material bata pada bangunan, sehingga sangat relevan dengan rancangan.



BANGUNAN 2

Agar innercourt dan unit kamar dibagian bawah dapat terhubung dengan view pantai maka diterapkan langgam Rumah Radak dengan bentuk panggung yang memberi ruang dibawahnya.

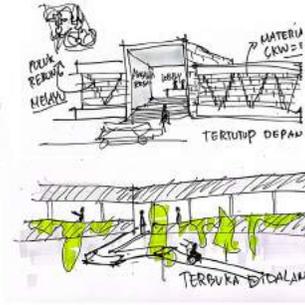
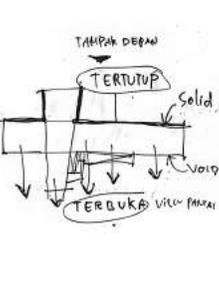


VILLA

Model atap Ngang Shan yang biasa digunakan di kawasan pecinan singkawang diterapkan pada unit villa sehingga memberikan kesan unik dan eksklusif.



SKETSA BANGUNAN 1



SKETSA BANGUNAN 2



SKETSA UNIT VILLA



DEPARTMENT OF ARCHITECTURE

STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR

Supervisor : Nensi Golda Yuli., MT., Dr-Ing

AWANG MUHAMMAD. NIZAM K. 19512087

APREB 3

Hasil Rancangan Dan Pembuktiannya HASIL GAMBAR TEKNIS DAN SKEMATIK RESOR PANTAI



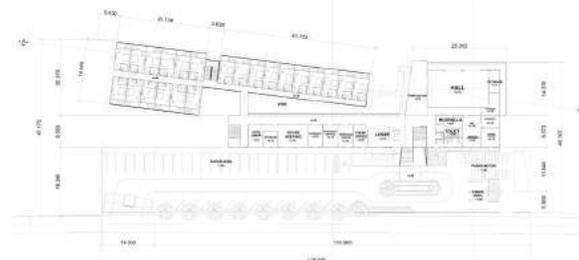
SITUASI
1: 500



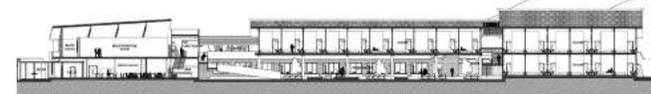
SITE PLAN
1: 300



DENAH KAWASAN LANTAI 1
1: 350



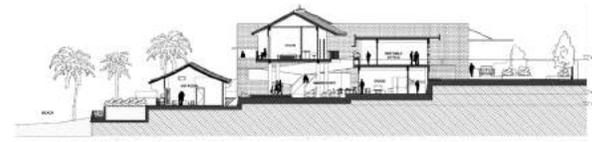
DENAH KAWASAN LANTAI 2
1: 350



POTONGAN A
1: 250



POTONGAN C
1: 200



POTONGAN B
1: 200



TAMPAK DEPAN KAWASAN
1: 150



TAMPAK BELAKANG KAWASAN
1: 150



DEPARTMENT OF
ARCHITECTURE

STUDIO AKHIR
DESAIN ARSITEKTUR

Supervisor :
Nensi Golda Yuli., MT., Dr-Ing

AWANG MUHAMMAD. NIZAM K.
19512087

APREB 4



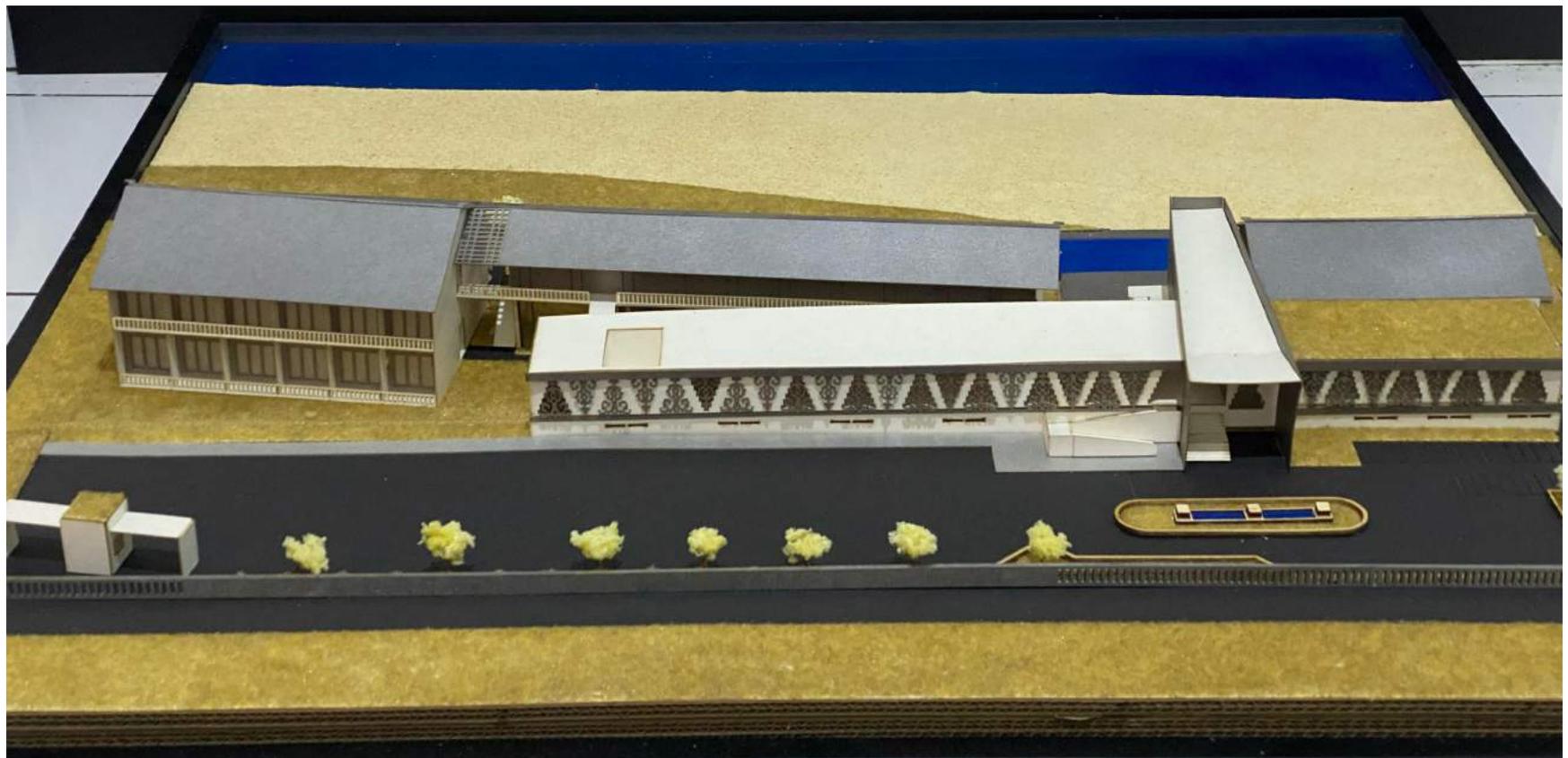
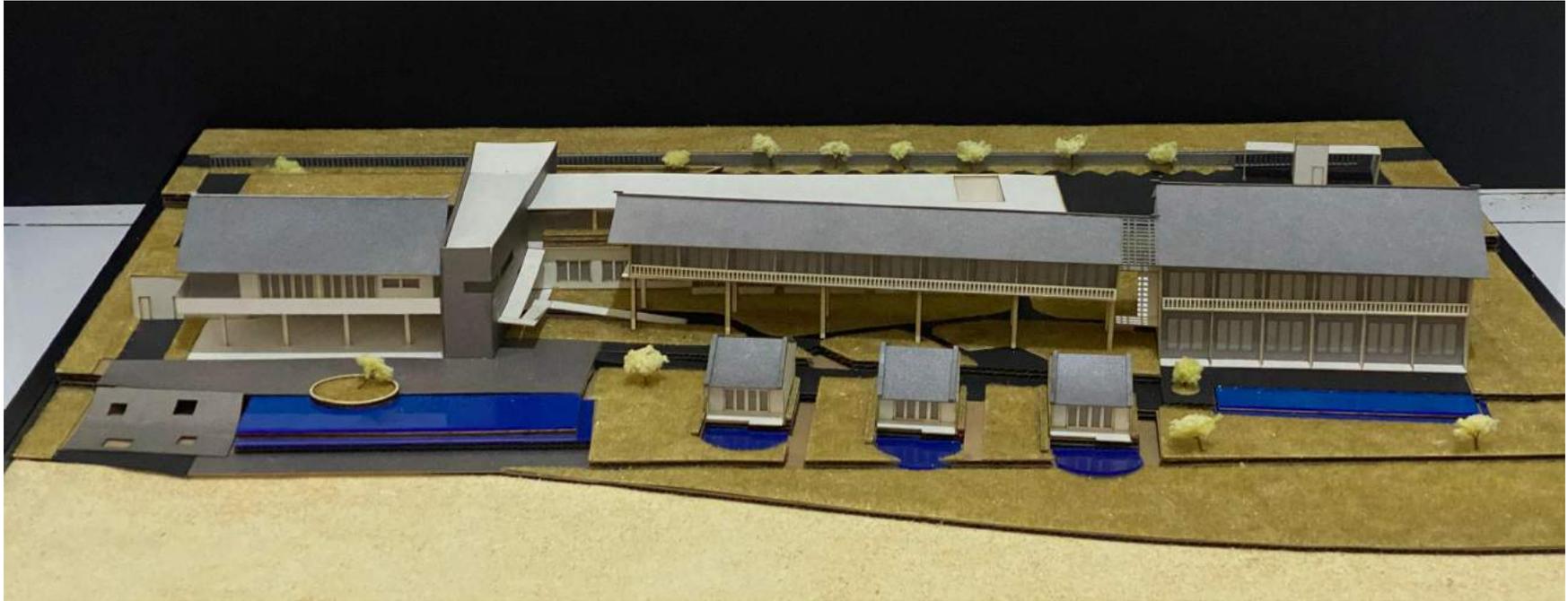
DEPARTMENT of
ARCHITECTURE

STUDIO AKHIR
DESAIN ARSITEKTUR

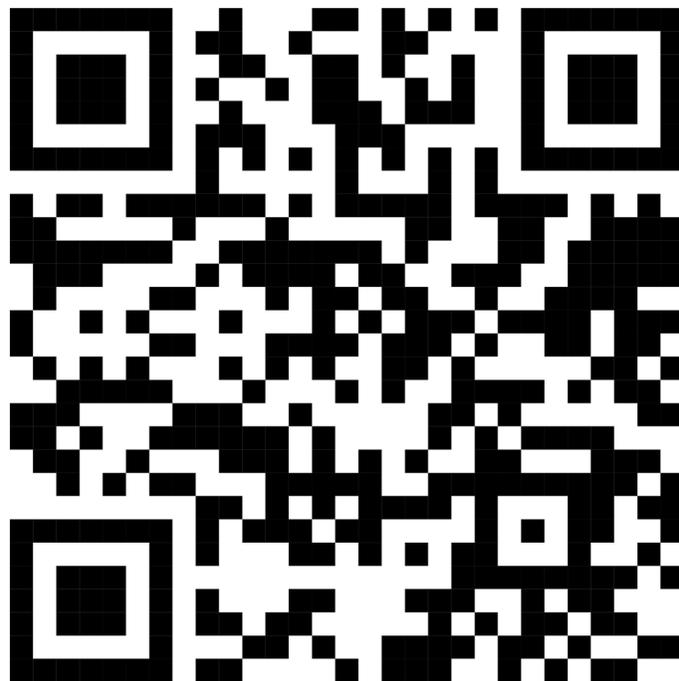
Supervisor :
Nensi Golda Yuli., MT., Dr-Ing

AWANG MUHAMMAD. NIZAM K.
19512087

Potret Maket



Kode QR video render



Referensi

Adhiwignyo, P. D., & Handoko, B. (2015). *Kajian Arsitektural dan Filosofis Budaya Tionghoa pada Kelenteng Jin De Yuan*, Jakarta (Doctoral dissertation, Bandung Institute of Technology).

Badan Statistik Daerah Kota Singkawang. (2022). *Persentase penghunian hotel berbintang*

Barracuda Beach Hotel & Villas dari <https://www.archdaily.com/963801/resende-villas-and-barracuda-beach-hotel-and-villas-udesign-projetos-e-consultoria-plus-cavani-arquitetos> yang diakses pada 12 Agustus 2023

DRA house bali dari <https://www.archdaily.com/786122/dra-house-in-bali-d-associates> yang diakses pada 12 Agustus 2023

Ekawati, S. K. (2010). "PANGANDARAN BEACH Resor HOTEL" DI PANGANDARAN (Doctoral dissertation, UAJY).

Frampton, K. (2007). *The evolution of 20th century architecture: a synoptic account*. New York, NY, USA: Springer.

Gih Djin Su, 1964, *Chinese Architecture Post and Contemporary*,

Harper, S. (2015, August 13). *Nihiwatu, Sumba Island - Space: International hotel design*. SPACE. Retrieved March 1, 2023, from <https://hotelspaceonline.com/projects/nihiwatu-sumba-island-indonesia/>

Hanjaya, T. J., Hardiana, A., & Suroto, W. (2022). *NEO VERNAKULAR PADA Resor BUDAYA (CULTURAL Resor) DI PULAU ROTE*. *Senthong*, 5(2)

<https://kalbar.genpi.co/wisata/1881/sambas-singkawang-diusulkan-jadi-prioritas-dak-pariwisata-2023> yang diakses pada 23 Agustus

<https://id.weatherspark.com/y/119886/Cuaca-Rata-rata-pada-bulan-in-Singkawang-Indonesia-Sepanjang-Tahun> yang diakses pada 4 september 2023

<https://portal.singkawangkota.go.id/geografis/> yang diakses pada 4 september 2023

Infografis STATISTIK DAERAH KOTA SINGKAWANG. (2022). *BADAN PUSAT STATISTIK KOTA SINGKAWANG*

King, Brian. (1992) "Resor-based tourism on the pleasure periphery." *Tourism and the Less Developed World: Issues and Case Studies*. Wallingford: CABI International.

Levickait, R. (2011). Four approaches to the creative economy: general overview. *Business, Management and Education*

Lawson, F. R. (1995). *Hotels and Resors: planning, design and refurbishment*. Butterworth-Heinemann Ltd.

Mario, M., & Widagdo, W. (2020). Space Structure of Rumah Panjang (Radakng) of Dayak Kanayatn People in West Kalimantan. *ARTic*, 3(1), 249-258.

Peraturan daerah kota singkawang nomor 1 tahun 2014 tentang rencana tata ruang wilayah kota singkawang tahun 2013-2032

Pitanatri, P. D. S., & Pitanatri, M. U. (2021). Siapa Itu Wisatawan? Memaknai Perkembangan Konseptual Dan Praktis Dalam Studi Pariwisata. *Jurnal Kepariwisataan*, 20(1), 35-47.

Philip D. Plowright. (2014). *Revealing Architectural Design. Methods, Frameworks and Tools*-Routledge.

Potato Head Studio Hotel dari <https://www.archdaily.com/933661/potato-heads-studio-hotel-oma> yang diakses pada 12 Agustus 2023

Rogi, O. H. A. (2009). Identifikasi Aspek Simbol dan Norma Kultural Pada Arsitektur Rumah Tradisional di Minahasa. *Ekoton*, 9(1).

Sudarwani, M. M. (2012). Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang. *Majalah Ilmiah Momentum*, 8(2).

Setiawan, T. D., Budiarti, R., & Purnomo, E. I. (2021, August). Identifikasi Sintesis Arsitektur Dayak, Melayu, Dan Cina Pada Fasad Bangunan Arsitektur Kalimantan Barat. In *Prosiding Seminar Intelektual Muda (Vol. 3, No. 1)*.

Tohar, I., & Istijanto, S. (2021). Akulturasi Budaya Dalam Rancangan Arsitektur Studi Kasus: Keraton Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 11(2), 40-47.

Neufert, E., & Arsitek, D. (1996). *Jilid 1. Data Arsitek*, Jakarta, Erlangga.

Zain, Z. (2012). Analisis Bentuk dan Ruang pada Rumah Melayu Tradisional Di Kota Sambas Kalimantan Barat. *NALARs*, 11(1).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

JURUSAN
ARSITEKTUR